

KEPENDIDIKAN

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH DISERTASI DOKTOR



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

STUDI KOMPETENSI PRODUKTIF DAN RELEVANSINYA DENGAN
BUDAYA SEKOLAH, KINERJA GURU DAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA SMK SUMATERA BARAT

Oleh:

Drs. Ramli, M. Pd.

SURAT PENUGASAN PELAKSANAAN PENELITIAN DESENTRALISASI
HIBAH DISERTASI DOKTOR TAHUN ANGGARAN 2012
No: 085/UN35.2/PG/2012

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	21 April 2014
SUMBER/HARGA	Hd
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	800/Hd/2014-S.1 (1)
ASPEK	

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**

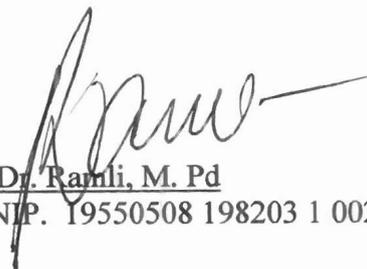
- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian Hibah | Studi Kompetensi Produktif dan Relevansinya dengan Budaya Sekolah, Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa SMK Sumatera Barat |
| 2. Bidang Ilmu (penelitian)* | Pendidikan Kejuruan |
| 3. Judul Disertasi | Studi Kompetensi Produktif dan Relevansinya dengan Budaya Sekolah, Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa SMK Sumatera Barat |
| 4. Nama dan Gelar Pengusul | : Drs. Ramli, M. Pd. |
| 5. NIP/NIK/ID lainnya | : 19550508 198203 1 002 |
| 6. Perguruan Tinggi Asal | : Universitas Negeri Padang |
| 7. Perguruan Tinggi/Program Studi | : Universitas Negeri Padang/Ilmu (tempat studi S3) Pendidikan |
| 8. NIM dan Semester ke | 11071/ VI |
| 9. Alamat/ No. Tlp/ HP, E-mail | Jl. Komplek Buana Indah I/F3 Padang/ 0751
496729/081363674545/ ramli_bakar76@yahoo.com |
| 10. Nama Promotor | Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M. Ed.
Prof. Dr. Kasman Rukun, M. Pd.
Prof. Jalius Jama, M. Ed. Ph.D |
| 11. Lama Kegiatan | 10 (Sepuluh) bulan |
| 12. Biaya yang diusulkan | Rp50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) |

Padang, 28 November 2012

Disahkan oleh,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang


Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 196107221986021002

Peneliti,


Dr. Ramli, M. Pd
NIP. 19550508 198203 1 002

ABSTRACT

Ramli, 2012. The Study Productive Competence And Relevance With Culture School, Teacher Performance and Student Learning Motivation Vocational School West Sumatera

The research started from the problem of low productive competence acquired by students in vocational education. This evident was seen from the high unemployment of vocational school graduates, especially in West Sumatra. This problem was presumed to be caused by various factors, such as, school culture, teacher performance, and students motivation to learn. This study was aimed at disclosing the relevance of: (1) school culture on productive competence of vocational school students, (2) teacher's performance on productive competence of vocational school students, (3) learning motivation on productive competence of vocational school students', (4) school culture, teacher performance, and learning motivation simultaneously toward productive competence of vocational school students, 5) differences of productive competence between vocational school students of RSBI and SSN; (6) differences of school culture between RSBI and SSN of vocational School; (7) differences of teacher's performance between RSBI and SSN of vocational School; and (8) differences of learning motivation between vocational school students of RSBI and SSN.

The research was conducted by quantitative description method. The population of this study was all 2.929 of XII grade students of public vocational school academic year 2011–2012 at West Sumatera. The sample were 160 students who have selected by multi-stage random sampling technique. The data were collected by using questionnaire and documentation. The data were than analyzed by using correlation and multiple regression techniques and t-test.

Findings of this study were, there was: (1) a significant relevance (12.7%) of school culture on productive competence; (2) a positive significant relevance (13.2%) of teacher's performance on productive competence; (3) a positive significant relevance (11.5%) of learning motivation on productive competence; (4) a positive significant relevance of school culture, teacher's performance, and learning motivation on productive competence (22.5%); (5) the differences of productive competence between vocational school students of RSBI and SSN; (6) significant differences of school culture between RSBI and SSN vocational School; (7) significant differences of teacher's performance between RSBI and SSN vocational School; and (8) significant differences of learning motivation between vocational school students of RSBI and SSN.

Based on the findings, it can be concluded that school culture, teacher's performance, and learning motivation affected vocational school students of productive competence individually or simultaneously. It was implied that the better of school culture, teacher's performance, and learning motivation gives the better of vocational school students' productive competence. Therefore, the regulation of school's discipline, teacher's training, and guidance of students in learning are the most important factors to improve the productive competency.

ABSTRAK

Ramli, 2012. Studi Kompetensi Produktif dan Relevansinya dengan Budaya Sekolah, Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa SMK Sumatera Barat

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya kompetensi produktif siswa selama mengikuti pendidikan di SMK. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Masalah ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan (1) budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK; (2) kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa SMK; (3) motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK; (4) budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK; (5) Perbedaan kompetensi produktif siswa SMK RSBI dan SMK SSN; (6) Perbedaan budaya sekolah SMK RSBI dan SMK SSN; (7) Perbedaan kinerja guru SMK RSBI dan SMK SSN; (8) Perbedaan motivasi belajar siswa SMK RSBI dan SMK SSN.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri Sumatera Barat kelas XII semester 1 sebanyak 2.929 orang, tahun ajaran 2011 - 2012. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *multistage random sampling* sebanyak 160 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi berganda (*multiple regression and correlation*) dan uji t.

Penelitian ini menemukan: (1) terdapat hubungan yang signifikan budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK sebesar 12,7 % ;(2) terdapat hubungan positif yang signifikan kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa SMK sebesar 13,2 % ; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK sebesar 11,5 % ; (4) terdapat hubungan positif yang signifikan budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK sebesar 22,5 % ; (5) terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi produktif siswa SMK RSBI dan SMK SSN; (6) terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya sekolah SMK RSBI dan SMK SSN; (7) terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara kinerja guru SMK RSBI dan SMK SSN; (8) terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa SMK RSBI dan SMK SSN.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK. Implikasi penelitian ini adalah semakin baik, budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar, maka semakin baik kompetensi produktif siswa SMK. Oleh karena itu, perlu upaya meningkatkan peraturan dan tata tertib sekolah, pelatihan bagi guru dan bimbingan terhadap siswa dalam pembelajaran.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul: **"Studi Kompetensi Produktif dan Relevansinya dengan Budaya Sekolah, Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa SMK Sumatera Barat"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bimbingan dan arahan dari Tim Promotor dan Pembahas
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh, serta sangsi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 16 Mei 2012

Penulis,

Ramli
NIM. 11071

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah atas berkah dan rahmat-Nya penulisan Disertasi yang berjudul “ Hubungan budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar terhadap kompetensi produktif (Studi pada SMK Negeri Sumatera Barat)” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari, Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizwardi Jalinus, M.Ed selaku Promotor I, Prof. Dr. Kasman Rukun, M.Pd selaku Promotor II dan Prof. H.Jalius Jama. M.Ed. Ph.D selaku Promotor III yang telah banyak mencurahkan perhatian dan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana/Ketua Program Studi S3, sekaligus sebagai Pembahas I, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., Asdir I, sekalligus sebagai Pembahas II, Prof. Dr. H. Rusdinal, M.Pd., Asdir II, atas dukungan dan dorongan dalam menyelesaikan disertasi ini.
3. Kepada seluruh Dosen Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang dengan tulus telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
4. Kepada seluruh staf dan pegawai Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan, kesempatan dan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan.

5. Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Padang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dengan kepala SMK Negeri 1 Kota Padang.
6. Kepala Kesbangpol-Linmas Kota Bukittinggi yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dengan kepala SMK Negeri 1 Kota Bukittinggi.
7. Drs. Yon Afrizal, M.Pd Kepala SMK Negeri 1 Kota Bukittinggi dan Drs. Syofrizal, MT Kepala SMK Negeri 1 Kota Padang, serta para siswa yang telah bersedia membantu dan sekaligus mengisi kuesioner pengambilan data penelitian ini.
8. Yang mulia ibunda tercinta Raki yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta doa beliau demi penyelesaian studi ini.
9. Teristimewa istriku tersayang Agusnizarmi, S.Pd, anak-anak tercinta Fatihul Rahmi, SSi, Fatahul Zikra, Amd, S.Pd, Hafiz Nugraha, menantuku Mudjiono, SSi dan cucuku Abrisam Radhitya Alfaro yang telah setia memberikan izin, dukungan, bantuan baik moril maupun materil, pengorbanan dan kesabaran serta telah banyak mencurahkan perhatiannya demi penyelesaian studi dan penyelesaian penulisan disertasi ini.
10. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Dr. Khairani, M.Pd, Dr. Ambiyar, M.Pd, Drs. Suarman Mahkzu, M.Pd dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, yang telah banyak membantu penyelesaian penulisan disertasi ini.

Dengan tulus dan ikhlas penulis mendoakan, kiranya semua bantuan, arahan, dorongan dan motivasi dari semua pihak akan dibalasi oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal jariah dan ilmu yang bermanfaat. Semoga penelitian dan penulisan Disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, 16 Mei 2012
Penulis

Ramli
NIM. 11071

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah.....	18
D. Perumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian.....	20
F. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	23
A. Landasan Teori.....	23
1. Hakikat Pendidikan Kejuruan	23
2. Kompetensi Produktif	39
3. Budaya Sekolah	60
4. Kinerja Guru	68
5. Motivasi Belajar	75
6. Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI)	93
B. Kajian Penelitian yang Relevan	104
C. Kerangka Pemikiran.....	106
D. Hipotesis Penelitian	118
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	120
A. Jenis Penelitian.....	120
B. Populasi dan Sampel	121

C. Definisi Operasional.....	123
D. Pengembangan Instrumen.....	126
E. Teknik Pengumpulan Data.....	130
F. Teknik Analisis Data	130
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	134
A. Deskripsi Data	134
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	159
C. Pengujian Hipotesis.....	163
D. Pembahasan	179
E. Keterbatasan Penelitian	199
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	201
A. Kesimpulan	201
B. Implikasi.....	203
C. Saran-saran	207
DAFTAR RUJUKAN.....	209
DAFTAR LAMPIRAN.....	216

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Kompetensi Keterampilan Menjelang 2020	3
Tabel 1.2. Rata-rata Nilai Kompetensi Produktif	8
Tabel 1.3. Rata-rata Nilai Uji Kompetensi Produktif	9
Tabel 1.4. Jumlah pengangguran di Indonesia menurut pendidikan tertinggi.....	11
Tabel 2.1. Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan	34
Tabel 2.2. Ikhtisar Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional	94
Tabel 3.1. Design Penelitian	116
Tabel 3.2. Populasi Penelitian	117
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif	130
Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah	132
Tabel 4. 3. Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru	134
Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar	136
Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif	138
Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif SMK SSN	140
Tabel 4. 7. Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah SMK RSBI	142
Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi Skor Budaya SekolahSMK SSN	144
Tabel 4. 9. Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru SMK RSBI	146
Tabel 4. 10. Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru SMK SSN	148
Tabel 4. 11. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa RSBI.....	150
Tabel 4. 12. Motivasi Belajar Siswa SMK SSN.....	152
Tabel 4. 13. Rekapitulasi Angka Statistik dari Data yang Bersumber pada Subyek Penelitian (N = 160)	153
Tabel 4.14. Rangkuman Analisis Uji Normalitas (n=160).....	156
Tabel 4.15. Hasil Uji Kesamaan Varians.....	157
Tabel 4.16. Matriks Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas	158

Tabel 4.17.	ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 66,98 + 4,44 X_1$	
Tabel 4.18.	Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Budaya Sekolah dengan Kompetensi Produktif	162
Tabel 4.19.	ANAVA untuk Uji Signifikansi Linearitas Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 65,975 + 0,092X_2$	163
Tabel 4. 20.	Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Kinerja guru dengan Kompetensi Produktif	165
Tabel 4. 21.	ANAVA Untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 66,070 + 0,088X_3$	166
Tabel 4. 22.	Uji keberartian Koefisien Korelasi Motivasi belajar terhadap Kompetensi Produktif.....	168
Tabel 4. 23.	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Jamak dengan Tiga Variabel bebas.....	170
Tabel 4. 24.	Rekapitulasi pengujian hipotesis (tingkat pertama)	173
Tabel 4. 25.	Rekapitulasi pengujian hipotesis perbedaan (tingkat ke dua).....	174

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Proses Motivasi	77
Gambar 2.2. Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow	80
Gambar 2.3. Hirarki Kebutuhan ERG	81
Gambar 2.4. Proses penguatan	84
Gambar 2.5. Konstelasi Permasalahan Penelitian	111
Gambar 3.1. Konstelasi Permasalahan Penelitian	115
Gambar 4.1. Kompetensi Produktif Siswa	131
Gambar 4.2. Histogram Skor Budaya Sekolah	133
Gambar 4.3. Histogram Skor Kinerja Guru	135
Gambar 4.4. Histogram Skor Motivasi Belajar.....	137
Gambar 4.5. Kompetensi Produktif Siswa SMK RSBI	139
Gambar 4.6. Kompetensi Produktif Siswa SMK SSN	141
Gambar 4.7. Budaya Sekolah SMK RSBI	143
Gambar 4.8. Budaya Sekolah SMK SSN	145
Gambar 4.9. Kinerja Guru SMK RSBI	147
Gambar 4.10. Kinerja Guru SMK SSN	149
Gambar 4.11. Motivasi Belajar Siswa SMK RSBI	151
Gambar 4.12. Motivasi Belajar Siswa SMK SSN	153
Gambar 4.13. Model hubungan Budaya Sekolah (X ₁) terhadap kompetensi produktif (Y)	161

Gambar 4.14. Model Hubungan Kinerja guru (X_2) terhadap kompetensi produktif (Y)	163
Gambar 4.15. Model Hubungan Motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi produktif (Y)	167

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	217
Lampiran 2. Pengujian Validitas Instrumen	233
Lampiran 3. Perhitungan Releabilitas Instrumen	250
Lampiran 4. Repitulasi Data Penelitian	270
Lampiran 5. Deskripsi Data Penelitian	277
Lampiran 6. Persyaratan analisis	306
Lampiran 7. Pengujian Hipotesis	354

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era global, dunia pendidikan Indonesia khususnya pendidikan kejuruan, dihadapkan pada tiga tantangan utama, yaitu tantangan global, internal, dan praksis pendidikan kejuruan itu sendiri. Dengan berlakunya pasar bebas tingkat dunia pada tahun 2020, berimplikasi pada terjadinya interaksi antar negara dalam investasi, bisnis barang dan jasa, sehingga memperketat dan mempertajam persaingan (Suryadi, 1999). Ketatnya kompetisi memasuki dunia kerja menuntut kualitas tenaga kerja Indonesia memiliki kompetensi untuk bersaing dengan tenaga kerja dari bangsa lain.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001), menegaskan bahwa tuntutan perkembangan global menghendaki tumbuhnya nilai budaya baru, misalnya kerja, keunggulan, dan ketepatan hal ini akan menimbulkan perubahan dalam bidang pekerjaan dan layanan. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghadapi hal tersebut pemerintah bersama masyarakat harus menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga kerja yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pengalaman belajar yang berkualitas pula di lembaga pendidikan kejuruan.

Salah satu lembaga pendidikan yang dirancang untuk menyiapkan lulusan memasuki dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lulusan SMK, diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya dan mampu

menjadi tenaga kerja menengah. SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya.

Karakteristik pendidikan kejuruan yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1984) sebagai berikut: (1) orientasi pendidikan dan pelatihan; (2) justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan 6) hubungan kerjasama dengan masyarakat.

Selanjutnya Sukanto (1988: 53) menyatakan karakteristik pendidikan kejuruan tercermin dalam aspek-aspek yang erat dengan perencanaan kurikulum yaitu: (1) aspek orientasi pendidikannya, (2) justifikasi untuk eksistensinya, (3) fokus kurikulumnya, (4) kriteria keberhasilannya, (5) kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat, (6) perbekalan logistiknya, dan (7) hubungannya dengan masyarakat dunia usaha. Nolker (1983), menyatakan bahwa dalam memilih substansi pelajaran, pendidikan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja.

Karakteristik di atas menegaskan bahwa pendidikan kejuruan harus dirancang dan dikelola sesuai dengan visi dan orientasi yang jelas, terutama berkaitan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan perkembangan IPTEK. Dengan demikian, pengembangan pendidikan kejuruan merujuk kepada rumusan "Kompetensi Menjelang 2020" seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel.1.1. Kompetensi Keterampilan Menjelang 2020

No	Masa Lalu	Masa Depan
1	<i>Supply driven</i>	<i>Demand driven</i>
2	Berbasis sekolah	Berbasis kompetensi
3	Alur dan proses kaku	Alur lentur dan prinsip "multy entry dan multy exit"
4	Tidak mengakui keterampilan sebelumnya	Mengakui kemampuan sebelumnya
5	Orientasi program studi	Diklat mengacu kepada profesi dan keterampilan kejuruan
6	Pendidikan dan pelatihan berfokus pada sektor formal	Diklat berfokus pada sektor formal dan informal
7	Pemisahan antara pendidikan dan pelatihan	Mengintegrasikan pendidikan dan Pelatihan
8	Sistem pengelolaan terpusat	Pengelolaan terdesentralisasi

Sumber: Depdiknas (1999)

Selanjutnya, arah kebijakan pendidikan kejuruan di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 Standar Kompetensi Lulusan suatu pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Sejalan dengan hal itu, gambaran tentang kompetensi produktif lulusan SMK yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1984), bahwa : "Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat

atau *out-of school success standards*". Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Kompetensi produktif tersebut, mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang sudah ada atau yang disepakati sebagai acuan, pada standar industri tertentu yang menjadi industri pasangan. Kompetensi ini dapat dicapai dengan pendekatan pendidikan dan pelatihan yang merujuk kepada kriteria keahlian dunia usaha/industri yang pencapaiannya melalui pelatihan pada proses produksi atau menggunakan proses produksi sebagai wahana pembelajaran. Pelatihan ini dapat berlangsung di industri, melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses produksi, atau di sekolah melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran produktif dan proses produksi di unit produksi sekolah.

Upaya untuk mencapai kompetensi produktif lulusan SMK yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum SMK secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok normatif, adaptif dan kelompok produktif.

Kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini, khususnya untuk kelompok produktif menggunakan model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Pada tatanan implementasi kurikulum ini, menuntut kreativitas dan kinerja guru di dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, karena betapapun baiknya kurikulum yang telah direncanakan pada akhirnya berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada sentuhan, aktivitas, kreativitas dan kinerja guru sebagai ujung tombak implementasi suatu kurikulum.

Pendidikan di SMK, khususnya pada program produktif yang sesuai dengan bidang keahlian, secara ideal dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Pendekatan pembelajaran tersebut terdiri dari: Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training*), Pelatihan Berbasis Produksi (*Production Based Training*) dan Pelatihan Berbasis Industri. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan seluruh kompetensi yang harus dikuasai sesuai Standar Kompetensi Nasional, sehingga mereka mampu bersaing di dunia kerja.

Kompetensi lebih spesifik mengarah kepada ukuran-ukuran kinerja dan performansi lulusan dalam menghadapi tugas profesionalnya. *National training board* Australia (1995) mendeskripsikan bahwa *Competency based Educational and Training* (CBET) adalah pendidikan dan pelatihan yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan khusus serta penerapannya di

lapangan kerja. Pengetahuan dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok.

Sehubungan dengan hal di atas, kompetensi lulusan merupakan salah satu kriteria dalam pencapaian mutu lulusan. Semakin tinggi kompetensi lulusan, maka akan semakin tinggi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Departemen Pendidikan Nasional bertekad menggenjot mutu pendidikan di Indonesia dengan penyelenggaraan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). RSBI adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional, sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Hal ini, sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 50 ayat 3 yang menyatakan "pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional". Selanjutnya, pasal 61 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP menyatakan "pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional".

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2007 dijelaskan bahwa "sekolah berstandar internasional pada pendidikan dasar dan menengah

diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur standar nasional pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan diperkaya dengan standar pendidikan Negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Adapun, pendidikan Indonesia menetapkan sekolah internasional sebagai sekolah yang mampu dihadapkan kepada tantangan global internasional yang disebut dengan sekolah rintisan internasional (RSBI).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas mengandung makna terjadinya proses interaktif antara siswa, guru, materi ajar, lingkungan pembelajaran serta sumber-sumber pembelajaran lainnya yang mendukung optimalisasi pengembangan potensi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Senada dengan itu, Jalius Jama (2010:4) menguraikan, 5 dasar filosofis proses belajar yaitu: kompetensi, keyakinan, konsistensi, komitmen dan kredibilitas kepemimpinan. Hal ini, merupakan fondasi belajar yang harus secara bersama-sama terbangun dalam diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kelima kompetensi di atas diharapkan SMK mampu mengimplemetasikannya. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMK.

Proses belajar di SMK dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang cerdas, siap kerja dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud, bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara spiritual, emosional dan sosial, serta cerdas

secara kinestetik. Siap kerja, karena lulusan SMK telah dibekali keterampilan dan kemampuan bekerja di bidangnya, sehingga mereka siap untuk langsung bekerja tanpa perlu *ditraining* lagi. Mereka juga dibekali kemampuan untuk bisa membuka usaha sendiri. Kompetitif, siswa SMK memiliki jiwa kompetitif yaitu mampu bersaing, ingin menjadi agen perubahan dan sikap pantang menyerah yang memang sudah ditanamkan sejak tahun pertama di SMK. Kemandirian serta kepribadian siswa SMK yang unggul memicu kesiapan mental untuk bekerja atau membuka lapangan usaha ketika lulus (Direktorat Pembinaan SMK, 2008).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan data awal penelitian ditemukan nilai rata-rata nilai kompetensi produktif siswa SMK Negeri 1 Padang dan SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2010, masih rendah (rata-rata kurang dari 80) dan rinciannya seperti ditunjukkan pada Tabel 1.2. dan rata-rata nilai uji kompetensi produktif ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.2. Nilai Rata-rata Kompetensi Produktif

No	Kompetensi Keahlian	Nilai rata-rata	
		SMK Negeri 1 Padang	SMK Negeri 1 Bukittinggi
1	Teknik Pemesinan	7,33	7,66
2	Teknik Mekanik Otomotif	7,51	7,57
3	Teknik Pembangkit Tenaga Listrik	-	7,56
4	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	7,55	-
5	Teknik Sipil	-	7,64
6	Teknik Konstruksi Kayu	7,64	-
7	Teknik Gambar Bagungan	7,53	7,64
8	Teknik Komputer Jaringan	-	7,59
9	Teknik Audio Video	7,43	7,42

Tabel 1.3. Nilai Rata-rata Uji Kompetensi Produktif

No	Uji Kompetensi Produktif (tahun)	Nilai rata-rata	
		SMK Negeri 1 Padang	SMK Negeri 1 Bukittinggi
1	2006/2007	7,54	7,85
2	2007/2008	7,78	7,88
3	2008/2009	7,87	8,36
4	2009/2010	7,53	8,41
5	2010/2011	8,87	8,67

Rendahnya nilai kompetensi produktif ini dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagaimana dikemukakan Sudjana (2004) ada dua faktor yang menghubungkan hasil belajar, yaitu : (1) faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya keadaan fisik, minat, tingkat kecerdasan, motivasi dan (2) faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa itu sendiri, misalnya faktor lingkungan dan faktor sosial. Tilaar (2006 : 167) dalam proses belajar dan mengajar walaupun kurikulum yang telah ditetapkan dengan bagus, menentukan standar isi yang tinggi, tetapi apabila tidak tersedia guru yang profesional maka tujuan kurikulum tersebut akan sia-sia. Selain itu faktor sarana dan prasarana seperti gedung, alat dan fasilitas praktik, laboratorium/workshop yang *up to date* dan diharapkan pihak SMK dapat mengembangkan kerjasama dengan dunia usaha/industri serta memperluas akses dan kemudahan bagi siswa.

Khusus dalam hal masalah kompetensi produktif dan relevansinya dengan dunia kerja, bukan saja disebabkan oleh adanya kesenjangan antara "*supply*" dan "*demand*" semata, namun bisa jadi disebabkan oleh isi kurikulum kurang mengacu pada kompetensi keterampilan, serta kurang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK.

Lulusan SMK, hanya diakui oleh sekolah sendiri dan masih minimnya kepercayaan dunia usaha dan dunia industri. Hal ini dapat dibaca setidaknya dari tiga hal, yaitu; (1) lulusan SMK masih sering dikritik kurang mampu mengikuti perubahan, karena kurang memperoleh bekal keterampilan dasar untuk belajar – “*basic learning tools*” (Indra Djati Sidi,2002); (2) sistem pendidikan di SMK sering kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri, masih ada *mismatch* antara keluaran sistem pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Sukanto, 1998), dan (3) masih banyak kebiasaan salah yang dilakukan oleh guru SMK yang tidak disadari, misalnya; tidak mengajarkan pelajaran praktik dasar sesuai dengan prinsip dasar yang benar, membiarkan siswa menghasilkan karya asal jadi, bekerja tanpa bimbingan dan pengawasan, serta tanpa memperhatikan keselamatan kerja (Indra Djati Sidi,2002).

Fakta di lapangan mengindikasikan tingginya angka pencari kerja dan pengangguran lulusan sekolah menengah, termasuk lulusan SMK. Sebagai contoh pencari kerja lulusan sekolah menengah di Sumatera Barat sebanyak 16.801 orang dan yang berasal dari lulusan SMK sebanyak 8.503 orang (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sumatera Barat, 2010). Selanjutnya Samsudi (2008) mengatakan, idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan selama ini yang terserap baru 61%. Ia menyebutkan, pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628,285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385,986 orang atau sekitar 61,43 %. Daya serap ideal lulusan

SMK seharusnya mencapai 80-85 %, sedangkan sekitar 15-20 % lulusan SMK lainnya dimungkinkan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Menurut data BPS tahun 2009, pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) sebesar 27,6% sedangkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 15,7% dengan rincian sebagaimana ditunjukkan oleh Table 1.4.

Tabel 1.4. Jumlah pengangguran di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan (dalam ribuan).

Pendidikan	2005	2006	2007	2008	2009	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/pernah sekolah	264.5	170.7	94.3	103.2	90.5	1
Tidak tamat SD	673.5	611.3	438.5	443.8	547.4	6,1
Tamat SD	2,729.9	2,589.7	2,179.8	2,100.0	1,531.7	17,1
SLTP Umum	2,821.0	2,582.8	2,134.3	1,907.9	1,710.6	19,1
SLTP Kejuruan	330.2	147.3	129.9	66.0	60.2	0,7
SLTA Umum	3,069.3	2,851.5	2,532.2	2,403.4	2,472.2	27,6
SLTA Kejuruan	1,306.8	1,305.2	1,538.3	1,409.1	1,407.2	15,7
Diploma/II	101.0	94.4	176.0	136.7	186.4	2
Akademi/DIII	207.5	183.6	221.2	226.0	254.7	2,9
Universitas	395.5	395.6	566.6	598.3	701.7	7,8
Jumlah	11.899.2	10.932.1	10.011.1	9,394.4	8,962.6	100

Sumber: BPS (2010)

Berdasarkan data di atas tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi lulusan pendidikan di Indonesia masih rendah, termasuk kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data ini membuktikan masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia termasuk lulusan SMK yaitu sebesar 1.409 juta orang (15,7 %), padahal lulusan SMK seharusnya memiliki kompetensi produktif yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja.

Berdasarkan data di atas, tampak jelas bahwa lulusan SMK yang seharusnya dapat diserap oleh pasar kerja (dunia usaha dan industri), tapi kenyataannya masih banyak yang menganggur. Hal ini merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa lulusan SMK belum menguasai kompetensi produktif dengan optimal. Oleh karena itu perlu diketahui, faktor-faktor yang sangat memengaruhi kompetensi produktif siswa SMK di Sumatera Barat.

Untuk mendapatkan faktor-faktor tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan melalui sumbangan pendapat para pakar dan guru SMK melalui kegiatan *Group Nominal*. Peneliti meminta pendapat dan informasi pada 3 pakar pendidikan kejuruan dan 11 orang guru SMK tentang faktor-faktor apa saja yang paling berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK.

Berdasarkan hasil pra survey dan masukan dari pakar dan para guru tersebut dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut: faktor budaya sekolah dipilih sebanyak 17,7 %, faktor kinerja guru dipilih sebanyak 17,5 %, faktor motivasi belajar dipilih sebanyak 16,2 %, faktor minat belajar dipilih sebanyak 15,2 %, faktor tingkat kecerdasan dipilih sebanyak 12,4 %, faktor disiplin sekolah sebanyak 11,7 %, faktor sarana prasarana dipilih sebanyak 10,4 % dan keadaan fisik dipilih sebanyak 9,3 %.

Berdasarkan uraian di atas, ditetapkan 3 variabel yang kiranya dianggap perlu diteliti secara empiris, yaitu variabel budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Ketiga variabel tersebut diduga berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK.

1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat dilihat sebagai bagian dari budaya organisasi. Sukmadinata, dkk (2006: 48), menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi tertentu. Sehingga budaya sekolah kurang lebih sama dengan budaya organisasi.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa.

Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah dengan guru, guru sesama guru, guru dengan siswa siswa sesama siswa, tenaga kependidikan sesama tenaga kependidikan, tenaga kependidikan dengan siswa dan hubungan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa dengan komite sekolah. Budaya sekolah yang kondusif akan memicu suasana belajar yang menyenangkan, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berfikir rasional, memotivasi, memecahkan masalah secara rasional dan meningkatkan kompetensi.

2. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kegiatan guru *dalam proses pembelajaran* yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Standar kinerja guru menurut Piet A.

Sahertian (1992) berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru dan Suryadi (2005) mengatakan bahwa “guru yang bermutu memberikan hubungan yang tinggi pula terhadap mutu pendidikan”. Tolok ukur tersebut menurutnya didasarkan atas kemampuan profesional yang terdiri dari kemampuan intelektual, sikap dan budaya kerjanya.

Kinerja guru adalah wujud perilaku kegiatan guru dalam proses pembelajaran di SMK, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Dengan kata lain kinerja guru adalah kompetensi guru dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan terhadap siswa yang dilihat dari kompetensi dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam belajar. Menurut Sardiman (2004) bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan tugas. Robert (2004) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar adalah *“initiative, deligent and active in learling, was not easily satisfied, punctual and disciplined, always trying to learn with the best result”* berinisiatif, tekun

dan aktif dalam belajar, tidak merasa cepat puas, tepat waktu dan disiplin, selalu berusaha belajar dengan hasil yang terbaik.

Siswa yang bermotivasi tinggi akan cenderung memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil resiko, memiliki rencana belajar dan berjuang merealisasikannya, memanfaatkan umpan balik bagi setiap kegiatan, dan selalu merealisasikan rencana yang telah diprogramkan. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar: berinisiatif, tekun dan aktif dalam belajar, tidak merasa cepat puas, tepat waktu dan disiplin, selalu berusaha belajar dengan hasil yang terbaik. *Man jadda wajada (مَنْ جَدُّ وَجَدَ)*. "Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil" (Anwar Fuadi, 2009). Kalimat ajaib berbahasa Arab ini bermakna ringkas tapi tegas. Kata mutiara sederhana yang sangat kuat yang terus menjadi kompas kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang diduga berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK, yaitu:

Pertama: Pencapaian kompetensi produktif lulusan SMK masih belum sesuai dengan harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif kompetensi produktif lulusan SMK masih memiliki banyak kelemahan. Penyelenggaran proses pembelajaran di SMK belum mampu menyiapkan siswa yang mempunyai kompetensi dan sikap/mental yang mudah beradaptasi dengan pekerjaan, mampu memproduksi, berkreasi dan berinovasi, siap menjadi tenaga kerja yang mempunyai

fleksibilitas tinggi sesuai dengan permintaan pasar. Adanya kesenjangan antara kesediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja, ketidakcocokan spesifikasi keahlian (kompetensi), antara permintaan dunia kerja dengan kompetensi lulusan SMK. Bahkan menurut banyak kalangan, SMK belum optimal meningkatkan kompetensi produktif siswanya, sehingga melahirkan banyak pengangguran lulusan SMK.

Kedua: Budaya sekolah, norma dan nilai-nilai yang bersifat universal dalam konteks kompetensi produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja belum optimal dikembangkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang sangat longgar, sangat berbeda dengan kultur industri yang mengutamakan disiplin. Proses penilaian di SMK yang menggunakan angka (skala 0-100), sangat berbeda dengan proses penilaian di industri yang menggunakan skala *go* dan *not go* (jelek/reject). Budaya sekolah diduga memhubungani kompetensi produktif siswa SMK.

Ketiga: Kinerja guru adalah wujud perilaku kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Penyelenggaran proses pembelajaran hanya terfokus pada materi, seakan-akan guru sudah puas apabila dia sudah melaksanakan proses pembelajaran disekolah sesuai dengan program yang tercantum dengan kurikulum, kemudian melaksanakan evaluasi, tanpa memperhatikan kompetensi lulusan. Bahkan, sebagian besar guru kurang memiliki pengalaman kerja industri, dalam praktik kurang mampu menjaga perubahan pasar kerja, membiarkan siswa menghasilkan kualitas kerja asal jadi,

bekerja tanpa pengawasan dan bimbingan serta tanpa memperhatikan keselamatan kerja. Kinerja guru diduga memhubungani kompetensi produktif siswa SMK.

Keempat: Motivasi belajar siswa SMK dalam proses pembelajaran terkesan masih rendah, banyaknya siswa yang kurang tekun mengerjakan tugas, tidak ulet menghadapi kesulitan, suka menyontek, cepat bosan dalam mengerjakan, sering berada diluar sekolah pada jam pembelajaran, bahkan sering terjadi tawuran sesama siswa SMK atau siswa SMK dengan sekolah lain. Rendahnya motivasi belajar seringkali dituding sebagai biang keladi penyebab rendahnya mutu lulusan. Motivasi belajar diduga memhubungani kompetensi produktif siswa SMK

Kelima: Sarana dan prasarana sekolah, sebahagian besar SMK masih kekurangan sarana prasarana, dan fasilitas. Bahkan ada SMK yang sarana/prasarana (bahan, alat dan mesin-mesin perkakas) relative kurang, sehingga mungkin saja satu mesin di kerubuti oleh 3 sampai 4 orang siswa dalam melakukan praktik, kompetensi macam apa yang mampu dikuasai oleh siswa. Sarana prasana diduga memhubungani kompetensi produktif siswa SMK.

Keenam: Disiplin sekolah, banyak SMK yang terkesan belum memiliki disiplin yang tinggi dalam pembelajaran, sering siswa terlambat datang dan keluar pada saat proses pembelajaran berlangsung, sering ada di pasar ataupun ditempat keramaian lain pada saat jam pembelajaran. Bahkan sering terjadi tawuran sesama siswa SMK atau siswa SMK dengan sekolah lain. Disiplin sekolah diduga berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK.



Ketujuh: Tingkat kecerdasan, akhir-akhir ini sering kita dengar siswa yang masuk ke SMK adalah siswa yang bukan bibit unggul, yaitu siswa yang memiliki peringkat nilai rendah, tidak diterima di sekolah unggul, dan dari kalangan orang tua yang bukan kalangan menengah ke atas, sebahagian besar anak petani, nelayan dan buruh. Tingkat kecerdasan diduga berhubungan kompetensi produktif siswa SMK.

Kedelapan: Minat belajar siswa SMK terkesan rendah, banyak siswa tersebut sekolah di SMK karena tidak ada pilihan sekolah lain. Hal ini terjadi karena penerimaan siswa baru dilakukan berdasarkan ranking, bukan minat siswa, sekolah tidak ada bahkan tidak pernah melakukan tes minat dalam penerimaan siswa baru. Minat belajar siswa juga diduga berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK.

Kesembilan: Keadaan fisik siswa, didalam tubuh yang sehat terdapat otak yang sehat. Dalam proses pembelajaran di SMK penguasaan kompetensi produktif ini tercermin dari hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Bloom mencakup tiga ranah, yaitu: (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, dan (c) ranah psikomotorik. Secara umum untuk mendapatkan hasil belajar yang baik memerlukan kondisi fisik yang sehat, bahkan untuk ranah psikomotorik yang terkait dengan bidang produktif sangat dituntut keadaan fisik yang sehat. Keadaan fisik diduga berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang teridentifikasi, banyak faktor yang diduga berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK.

Penelitian ini akan lebih lengkap dalam membahas permasalahan yang akan diteliti, apabila semua faktor yang dijelaskan pada identifikasi masalah di atas dapat diungkap.

Namun demikian, mengingat luasnya cakupan masalah dan adanya keterbatasan dari peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada tiga variabel yang diduga sangat dominan memberikan hubungan terhadap kompetensi produktif siswa SMK, yaitu: variabel budaya sekolah, variabel kinerja guru dan variabel motivasi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat?
2. Apakah terdapat hubungan kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat?
3. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat?
4. Apakah terdapat hubungan budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat?
5. Apakah terdapat perbedaan kompetensi produktif antara siswa SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat?

6. Apakah terdapat perbedaan budaya sekolah antara siswa SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat?
7. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru antara SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat?
8. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data, menganalisis dan membahas tentang:

1. Hubungan budaya sekolah dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
2. Hubungan kinerja guru dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
3. Hubungan motivasi belajar dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
4. Hubungan budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
5. Perbedaan kompetensi produktif antara siswa SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat.
6. Perbedaan budaya sekolah antara SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat.
7. Perbedaan kinerja guru antara SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat.

8. Perbedaan motivasi belajar siswa antara SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna:

- a. Dapat memperkaya teori tentang kompetensi produktif, budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar.
- b. Merupakan salah satu acuan untuk masa yang akan datang yang berkaitan dengan masalah kompetensi produktif, budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Bagi seluruh guru SMK, khususnya di Sumatera Barat dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi produktif dalam pembelajaran.
- b. Bagi kepala sekolah, pengawas dan praktisi pendidikan lainnya di Sumatera Barat sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kompetensi produktif dalam pembelajaran
- c. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kompetensi produktif dalam pembelajaran khususnya pada SMK
- d. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi

produktif dalam pembelajaran serta usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK

- e. Bagi pihak yang terkait dan menaruh perhatian terhadap kompetensi produktif dalam pembelajaran menuju pendidikan SMK di Sumatera Barat yang berkualitas dan berdaya saing.
- f. Seluruh lapisan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan produktifnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Kejuruan

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Berbagai keragaman pengertian dan istilah di kalangan masyarakat mengenai pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia, muncul sebagai produk sejarah perkembangan. Pada awal tahun 1950 an sampai dengan dekade 1980 an, ada semacam pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan teknologi dan kejuruan berkaitan dengan sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja setengah terlatih (*semi skilled*) tingkat SLTP yang diharapkan mampu mencapai kualifikasi juru (*craftsman*), dan SMTA teknologi dan kejuruan menghasilkan lulusan yang dibutuhkan untuk tenaga teknisi (*technician*) menengah.

Istilah pendidikan kejuruan yang banyak digunakan dalam berbagai buku teks dikenal dengan "*vocational education*", sedangkan pendidikan yang menghasilkan lulusan setingkat teknisi, disepadankan dengan "*technical education*". Dalam kaitan ini kurang tepat jika "*technical education*" diterjemahkan menjadi pendidikan teknologi, karena "*technical education*" mengacu kepada tingkat kualifikasi lulusan sebagai tenaga teknisi, sedangkan pendidikan teknologi mengacu kepada bidang spesialisasi seperti teknik mesin, listrik, bangunan dan pertanian. Mungkin istilah yang meskipun belum populer tetapi tepat untuk memberi padanan kata "*Vocational and technical education*"

adalah pendidikan kejuruan (Sukamto, 1988: 20). Selanjutnya Sukamto menyatakan pendidikan kejuruan mencakup semua program pendidikan diberbagai jenjang yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan potensinya kearah suatu pekerjaan atau karir.

Menurut Aljufri (2008) pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menjembatani anak didik untuk memasuki dan berkembang dalam dunia kerja. Sejalan dengan itu Evans & Herr (1978) menyatakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya dan Calhoun & Finch (1982:2) *Unitet States Congress defined vocational education as "organized educational program wich are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career requiring other than a baccalaureate of advanced degree.* Pendidikan kejuruan adalah suatu program terorganisir yang berhubungan langsung dengan individu untuk mendapatkan pekerjaan, baik yang mendapat bayaran ataupun tidak, atau untuk mempersiapkan karir berikutnya yang lebih baik dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Senada dengan itu Ralp C. Wenrich (1988:20) *Vocational and technical education is a program of specialized studies designed to prepare the leaner for employment in a particular occupation or family of occopation.* Pendidikan kejuruan adalah sutu program khusus yang direncanakan untuk mempersiapkan orang atau keluarga mendapatkan pekerjaan tertentu. Evans (1978) menyatakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem yang mempersiapkan seseorang

agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Menurut Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 15) dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Jadi, pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada jalur pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga teknik menengah terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja tingkat menengah sesuai dengan bidangnya dan diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia yang membutuhkannya dan mendapatkan kehidupan yang layak.

Batasan-batasan pendidikan kejuruan di atas menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan identik dengan pendidikan kedunia kerja, oleh karena itu pendidikan kejuruan memiliki karakteristik pokok diantaranya adalah pendidikan kejuruan didasarkan atas kebutuhan dunia usaha dan industri, keberhasilan pendidikan kejuruan dilihat dari kesuksesan peserta didiknya memasuki dunia kerja dan dapat beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya.

b. Perkembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Sejarah perkembangan pendidikan suatu negara akan mencerminkan tingkat perkembangan peradaban dan kehidupan bangsa atau yang disebut dengan

budaya bangsa. Dengan mengingat bahwa pendidikan kejuruan berorientasi pada dunia kerja, maka perkembangan pendidikan kejuruan akan seiring dengan kegiatan produksi dan pelayanan jasa, kebutuhan masyarakat, tingkat perkembangan IPTEK, dan situasi yang menghubungkan kehidupan bangsa secara nasional, bila dilihat berdasarkan sejarah pada dasarnya pendidikan kejuruan sudah berlangsung sejak lama, bahkan jauh sebelum era kemerdekaan.

Dedi Supriadi (2002:7), menjelaskan bahwa sekolah yang berorientasi “kejuruan” didirikan pertama kali pada zaman VOC yaitu Akademi Pelayaran (*Academie Der Marine*) pada tahun 1743 tetapi tidak berjalan lama pada akhirnya ditutup kembali pada tahun 1755. Selain itu pada tahun 1853 pemerintahan Hindia Belanda mendirikan pula Sekolah Pertukangan Surabaya (*Ambachts School Van Soerabaia*). Bila sekolah ini menjadi patokan sebagai awal pendidikan kejuruan, maka hingga sekarang sebenarnya sekolah kejuruan di Indonesia telah berusia satu setengah abad.

Lebih lanjut Dedi Supriadi (2002:31) menjelaskan bahwa perkembangan pemikiran pendidikan kejuruan ditandai dengan didirikannya PPPG lingkup kejuruan; pendirian BLPT, STM Pembangunan pada tahun 1970-an; didirikan dan dikembangkannya pendidikan Politeknik sejak tahun 1980-an; dialihfungsikannya SLTP Kejuruan pada tahun 1980-an untuk kemudian “ruh”-nya dihidupkan kembali pada pertengahan tahun 1990-an dalam bentuk program keterampilan di SLTP; pengembangan model Institusi Pasangan, dan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) hingga lahirnya dokumen “Keterampilan Menjelang 2020”

serta Reposisi Pendidikan Kejuruan yang menjadi agenda Direktorat Dikmenjur dewasa ini, seluruhnya menggambarkan sejarah pemikiran pendidikan kejuruan.

Dalam perkembangannya kurikulum yang dipakai pendidikan kejuruan telah terjadi perubahan yang cukup dinamis. Frekwensi perubahan kurikulum pendidikan kejuruan lebih tinggi dibandingkan dengan kurikulum sekolah umum. Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, sedikitnya telah enam kali kurikulum pendidikan kejuruan berubah. Sejak tahun 1994, misalnya, telah dilakukan beberapa kali pembaruan kurikulum pendidikan kejuruan (1996, 1998, 1999, 2001). Bandingkan dengan kurikulum pendidikan umum (dasar dan menengah) yang dalam kurun waktu yang sama "hanya" 4-5 kali perubahan yaitu 1968, 1975, 1984, 1994, dan 1998 sebagai penyempurnaan kurikulum 1994. Dan kurikulum 2004:KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan dikembangkan menjadi kurikulum 2006: KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Menurut Kemendiknas (2010), jumlah SMK di Indonesia tahun 2009 sebanyak 8.399 sekolah yang terdiri dari SMK Negeri sebanyak 2.218 sekolah (26,41%) dan SMK Swasta sebanyak 6.181 sekolah (73,69%). Dengan jumlah siswa sebanyak 3.319.068 orang (<http://www.pendiknas.go.id/statistik/pendidikan-smk>).

Setiap tahun, SMK menghasilkan sekitar 400 ribu lulusan dengan mutu dan tingkat keterampilan kerja yang beragam. Sementara di Propinsi Sumatera Barat hingga tahun 2010 menurut data sekolah terdapat sejumlah 173 SMK baik negeri maupun swasta dengan jumlah siswa sebanyak 64.294 orang (Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat, 2010).

c. Karakteristik Pendidikan Kejuruan.

Untuk memahami tentang pendidikan kejuruan, seyogianya terlebih dahulu memahami karakteristik pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan sebagaimana yang dikemukakan Calhoun & Finch (1982 : 65) “ *vocational education, like general education, is a responsibility of the school and cannot be limited to single discipline or department*”. Pendidikan kejuruan, sama halnya dengan pendidikan umum, merupakan tanggung jawab sekolah dan tidak dibatasi pada satu disiplin atau keahlian. Namun demikian, pendidikan kejuruan mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendidikan yang lain. Karakteristik pendidikan kejuruan, tercermin dalam aspek-aspek yang erat dengan perencanaan kurikulum (Sukanto, 1988, 53) yaitu: (1) aspek orientasi pendidikannya, (2) justifikasi untuk eksistensinya, (3) fokus kurikulumnya, (4) kriteria keberhasilannya, (5) kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat, (6) perbekalan logistiknya, dan (7) hubungannya dengan masyarakat dunia usaha.

(1) Orientasi Pendidikan Kejuruan.

Pendidikan kejuruan adalah merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Untuk itu maka orientasi pendidikannya harus tertuju pada output atau lulusannya yang dapat dipasarkan di pasar kerja Calhoun & Finch (1982: 66) menyatakan “ *Vocational education can develop a marketable man by developing his ability to perform skills that extend his utility as a tool of production*”. Pendidikan kejuruan menyiapkan orang sesuai

kebutuhan pasar kerja dengan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan keterampilan yang memperpanjang utilitas sebagai alat produksi.

(2) Justifikasi Untuk Eksistensi.

Untuk mengembangkan program pendidikan kejuruan, perlu alasan atau justifikasi khusus. Justifikasi khusus program pendidikan kejuruan ialah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di lapangan kerja/ di industri baik jasa maupun barang sebagaimana diungkapkan oleh Calhoun & Finch (1982 : 66). “ *Vocational education should be oriented to the man power needs of the community*” atau pendidikan kejuruan harus berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat.

(3) Fokus Kurikulum.

Suatu pandangan yang keliru apabila kurikulum pendidikan kejuruan memfokuskan pada perkembangan skill material saja, dan kurang menekankan pada perkembangan aspek belajar yang lainnya. Dalam mempersiapkan peserta didik yang produktif, semua aspek baik afektif, kognitif maupun psikomotoriknya harus berkembang secara simultan. Rangsangan dan pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan, mencakup rangsangan dan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan ketiga domain, yang siap diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.

(4) Kriteria Keberhasilan.

Berlainan dengan pendidikan umum, kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria yakni

keberhasilan siswa di sekolah (*in-school succes*) dan keberhasilan di luar sekolah (*out-of school success*). Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, dan kriteria yang kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya. *Vocational education should be evaluated on the basis of economic efficiency. Vocational education is economically efficient when (a) it prepared students for specific jobs in the community on the basis of man power needs, (b) it insures an adequate labor supply for an occupational area, and (c) the students gets the job for which he was trained* (Calhoun & Finch, 1982 : 66). Pendidikan kejuruan harus dievaluasi atas dasar efisiensi ekonomi. Secara ekonomis efisien ketika (a) mempersiapkan siswa untuk pekerjaan tertentu di masyarakat atas dasar kebutuhan daya manusia, (b) menjamin pasokan tenaga kerja yang memadai, dan (c) siswa mendapatkan pekerjaan untuk yang dilatihkan.

(5) Kepekaan (*Responsiveness*)

Karena komitmen yang tinggi untuk selalu berorientasi ke dunia kerja, pendidikan kejuruan harus mempunyai ciri berupa kepekaan atau daya suai terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Untuk itulah pendidikan kejuruan harus bersifat responsif proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan upaya lebih menekankan kepada sifat adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karier anak didik dalam jangka panjang, Calhoun & Finch (1982:66) menyatakan bahwa “ *Vocational education is the means of acquiring the basic skills essential for equal competition in the market place* ”.

(6) Perbekalan dan Logistik.

Dilihat dari segi peralatan belajar, bengkel kerja/workshop dan laboratorium adalah kelengkapan utama dalam sekolah kejuruan. Untuk mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif, diperlukan banyak perlengkapan, sarana dan perbekalan logistik. Biaya operasional SMK jauh lebih besar dibanding Sekolah Menengah Umum, karena SMK memerlukan fasilitas mesin-mesin, peralatan serta bahan praktik, listrik, air dan gas yang harganya relatif mahal. Hal ini membuat perbekalan dan logistik sekolah kejuruan, memerlukan biaya penyelenggaraan pendidikan cenderung mahal.

(7) Hubungan Industri.

Erat kaitannya dengan masalah mahalnya penyelenggaraan pendidikan kejuruan, dan tingginya tuntutan relevansi dengan dunia kerja/industri, maka masalah hubungan antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja/industri, merupakan suatu ciri karakteristik yang penting bagi pendidikan kejuruan. “*Vocational education is planned and conducted in close cooperation with business and industry*” (Calhoun & Finch, 1982 : 64). Perwujudan hubungan timbal balik berupa kesediaan dunia kerja/industri, menampung peserta didik untuk mendapat kesempatan pengalaman belajar di lapangan kerja/industri, informasi kecenderungan ketenagakerjaan yang merupakan bahan untuk dijabarkan ke dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan, dan bentuk-bentuk kerjasama lainnya yang saling menguntungkan.

Ketujuh karakteristik yang membedakan pendidikan kejuruan dengan pendidikan lainnya tersebut, mempunyai implikasi yang luas terhadap proses perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kejuruan

Beberapa filosof mengembangkan teori pendidikan kejuruan, salah satu yang menonjol adalah "enam belas teori pendidikan kejuruan" oleh Charles Prosser dan dikenal dengan filosofi Prosser tentang pendidikan kejuruan (Wardiman, 1998), keenam belas teori tersebut adalah:

- (1) Pendidikan kejuruan akan efektif jika lingkungan di mana peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan di mana dia nanti akan bekerja.
- (2) Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan di mana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja.
- (3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berfikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
- (4) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, okupasi atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, menginginkannya dan dapat untung darinya.
- (5) Pendidikan kejuruan akan efektif, jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan bekerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan, sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.

- (6) Pendidikan kejuruan akan efektif, jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
- (7) Pada setiap okupasi ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia dapat tetap bekerja pada okupasi tersebut.
- (8) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja).
- (9) Proses pembiasaan yang efektif pada peserta didik akan tercapai, jika latihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
- (10) Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okuposi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut.
- (11) Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya.
- (12) Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien, jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.
- (13) Pendidikan kejuruan akan efisien, jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungannya dengan pribadi peserta didik, mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
- (14) Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien, jika dia luwes dan mengalir dari pada kaku dan terstandar.
- (15) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi, maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan.

e. Kurikulum SMK

Substansi kurikulum pelajaran pada pendidikan kejuruan menurut Nolker dan Shoefel (Sonhadji, 2006) harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja. Lulusan dari pendidikan kejuruan, minimal harus memiliki kecakapan atau kemampuan kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha atau industri yang dirumuskan dalam standar kompetensi nasional bidang keahlian.

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok Normatif, Adaptif dan kelompok Produktif.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dimulai dari berpikir mengenai ide kurikulum sampai bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Curtis Finch (1984) mengungkapkan bahwa, aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang saling berhubungan satu terhadap yang lain, yaitu : (1) Kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (2) Kurikulum sebagai

suatu rencana tertulis, (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) dan (4) Kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

Kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini, menggunakan model pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada tataran implementasi kurikulum ini menuntut kreativitas guru di dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, karena betapapun baiknya kurikulum yang telah direncanakan pada akhirnya berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada sentuhan aktivitas dan kreativitas guru sebagai ujung tombak implementasi suatu kurikulum.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMK adalah pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan pembelajaran ini harus menganut pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai profesinya seperti yang dituntut suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas, dikembangkan prinsip pembelajaran sebagai berikut :

- a. *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna), dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi
- b. *Individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) dilaksanakan dengan sistem modular.

Khususnya pada program produktif, secara ideal dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan kompetensi atau kemampuan kerja sesuai

dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Pendekatan pembelajaran tersebut terdiri dari : Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training*), Pelatihan Berbasis Produksi (*Production Based Training*) dan Pelatihan Berbasis Industri. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan seluruh kompetensi yang harus dikuasai sesuai Standar Kompetensi Nasional, sehingga mereka mampu mengikuti uji level pada setiap akhir semester untuk kelas X dan XI serta uji kompetensi untuk kelas XII yang dilaksanakan oleh pihak industri sebagai inatitusi pasangan.

Materi pembelajaran dikemas dalam bentuk kurikulum pendidikan. Kurikulum yang dirancang harus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Zais (1976:7) mendefinisikan kurikulum sebagai: “... *a rasource of subject matters to be mastered*”. Pandangan ini juga masih dipakai sampai sekarang. Seiring dengan itu, Ellis (1972:342) mendefinisikan kurikulum sebagai “... *the entire body of courses offered in a school’s program*”.

Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya beralih dari penekanan kepada isi menjadi lebih memberikan penekanan pada pengalaman belajar. Definisi ini tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas, terutama perolehan pengalaman siswa menjadi tanggung jawab sekolah.

Prayitno (2009:292) mendefinisikan kurikulum sebagai arah dan isi proses pembelajaran dalam rangka pengembangan panca daya dengan muatan unsur-unsur hakikat manusia dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Dalam kaitan ini, kurikulum tidak hanya sekedar kumpulan sejumlah mata pelajaran melainkan sejumlah besar pengalaman yang hendak dijalani dan diperoleh siswa secara terstruktur dan terprogram.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran menjadi salah satu kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karenanya, kurikulum merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran sekaligus pedoman dan pegangan yang berkenaan jenis, lingkup, dan urutan isi untuk menjadi pengalaman bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Permendagri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa kurikulum sekolah kejuruan berisikan mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal dan pengembangan diri. Mata pelajaran wajib, terdiri atas: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan olah raga, Keterampilan/Kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja. Mata pelajaran kejuruan, terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

Standar kompetensi yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum Program Keahlian adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Menurut surat keputusan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No 251/C/KEP/MN/2008, tanggal 22 Agustus 2008. Spektrum keahlian pendidikan SMK seperti ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan

No.	Bidang Studi Keahlian	Program studi Keahlian	Kompetensi Keahlian	Kode
	Teknologi dan Rekayasa	1.1 Teknik Bangunan	1.1.1 Teknik Konstruksi Baja	01
			1.1.2 Teknik Konstruksi Kayu	02
			1.1.3 Teknik Kons. Batu dan Beton	03
			1.1.4 Teknik Kons. Gambar Banguna	04
			1.1.5 Teknik Konstruksi Furnitur	05
		1.2 Teknik Plambing dan sanitasi	1.2.1 Teknik Plambing dan Sanita	06
		1.3 Teknik Survey dan Pemetaan	1.3.1 Teknik Survey dan Pemetaan	07
	Ketenagaan kelistrikan	1.4 Teknik Ketenagaan kelistrikan	1.4.1 Teknik Pembangkit Tenaga Listrik	08
			1.4.2 Teknik Distribusi Tenaga Listrik	09
			1.4.3 Tek. Transmisi Tenaga Listrik	10
			1.4.4 Teknik Instalasi Tenaga Listrik	11
			1.4.5 Teknik Otomasi Industri	12
		1.5 Teknik Pendingin dan Tata Udara	1.5.1 Teknik Pendingin dan Tata Udara	13
		1.6 Teknik Mesin	1.6.1 Teknik Pemesinan	14
			1.6.2 Teknik Pengelasan	15
			1.6.3 Teknik Fabrikasi Logam	16
			1.6.4 Teknik Pengecoran Logam	17

No.	Bidang Studi Keahlian	Program studi Keahlian	Kompetensi Keahlian	Kode
			1.6.5 Teknik Gambar Mesin	18
			1.6.5 Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri	19
		1.7 Teknik Otomotif	1.7.1 Teknik Kendaraan Ringan	20
			1.7.1 Teknik Sepeda Motor	21
			1.7.1 Teknik Perbaikan Bodi Otomotif	22
			1.7.1 Teknik Alat Berat	23
			1.7.1 Teknik Ototronik	24

2. Kompetensi Produktif

Kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti “kemampuan atau keahlian” seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas. Bila dikaitkan dengan tenaga kerja kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang melakukan pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap (LPJK Nasional, 2007).

Kompetensi didefinisikan sebagai “*The ability to complete a task safely to an acceptable standart without direct supervision*” (Des McNicholas dalam Nizwardi, 2002) (kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan dengan aman sesuai dengan standar tanpa memerlukan pengawasan). Menurut *National Vocational Qualifications United of Kingdom* dalam LPJK Nasional (2007) *Competence is defined as acombination of relevant skill, knowledge and understanding an ability to apply them* (kompetensi didefinikan sebagai kombinasi dari keterampilan, pengetahuan dan pemahaman, serta kemampuan untuk menerapkannya).

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas No. 045/U/2992, Ps 21). Orang yang menguasai kompetensi akan mampu mengerjakan tugas atau pekerjaan, mengorganisasikan pekerjaan, dapat mengambil tindakan bila terjadi sesuatu yang berbeda dari rencana semula, dan menggunakan kemampuan memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda (LPJK Nasional, 2007). Selanjutnya Mulyasa (2004) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan berbasis kompetensi, menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan pada suatu jenjang pendidikan tertentu, agar mampu berkompotensi sampai dengan tingkat global. Seseorang yang dianggap kompeten bila dapat melakukan seperangkat tindakan dengan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaannya. Seseorang yang menguasai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar dan mampu merefleksikannya secara konsisten dalam kebiasaan berfikir dan bertindak akan memungkinkan seseorang menjadi kompeten.

Field (1991) dan Wachjoe (2000), menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang kompeten melaksanakan tugas dalam pekerjaannya adalah mampu menyelesaikan pekerjaan, mengelola pekerjaan, memecahkan

masalah dalam pekerjaan, mempelajari objek pekerjaan, menjaga keseimbangan kondisi pekerjaan, dan memiliki wawasan pekerjaan yang berkaitan dengan konteks sosial dan politik. labor (National Training Board, Australia (1992) menjelaskan *Competence includes the specification of knowledge and skills and their application to the office to be occupied in the industry according to the requisite standards of performance for each*. Konsep dari kompetensi tersebut meliputi semua aspek dari unjuk kerja dalam suatu pekerjaan yang difokuskan pada : keterampilan, pengetahuan dan sikap dari pekerjaan yang akan dijabat di tempat kerja; dan kemampuan mentransfer, menggunakan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan situasi dan lingkungan kerjanya. Tugas atau pekerjaan yang akan dilakukan oleh seseorang harus mengacu kepada kompetensi yang standar.

Standar yang dimaksud adalah rumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang disyaratkan (LPJK Nasional, 2007). Kemampuan yang ditunjukkan dalam standar kompetensi tersebut : mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasikan informasi, mengkomunikasikan ide dan informasi, merencanakan dan mengatur kegiatan, bekerjasama dengan orang lain dan kelompok, menggunakan ide dan teknik matematika, memecahkan persoalan atau masalah dan menggunakan teknologi. Menyusun dan merumuskan standar kompetensi mengacu kepada standar yang relevan dengan: industri, perusahaan dan lingkungan industri (Bargon, 2002).

Nizwardi (2002), merumuskan standar kompetensi antara lain: mampu mendemonstrasikan, menerapkan keterampilan, menyerap dan menerapkan konsep, menganalisis, mengevaluasi informasi dan bertanggung jawab. Mampu mendemonstrasikan pengertian keilmuan yang berkaitan dengan konsep teoritis dengan pendalaman beberapa permasalahan, mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara tepat dan baik. mampu menganalisis dan merencanakan metode penyelesaian masalah teknis atau kepentingan manajerial, mampu menyerap dan menerapkan konsep teoritis dan teknis yang didasarkan atas kreativitas keterampilan pada situasi dan ruang lingkup tertentu, mampu mengevaluasi informasi dan menggunakannya untuk melakukan prediksi bagi tujuan perencanaan dan penelitian, bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang berhubungan dengan parameter mutu dan ukuran kuantitas dan bertanggung jawab secara profesional terhadap pencapaian pekerjaan kelompok.

Kompetensi profesional adalah kemampuan seseorang melaksanakan tugas atau pekerjaan menurut bidang keahliannya. Menurut LPJK Nasional (2007) terdapat 3 level standar kompetensi profesional keahlian yang berkaitan dengan ketenagakerjaan yaitu : mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan yang bersifat rutin berdasarkan SOP di bawah pengawasan atasan, mampu melaksanakan tugas pekerjaan rutin serta pekerjaan lain yang memerlukan tanggung jawab dan otonomi, mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan yang menuntut kemampuan analisis dan evaluasi dengan berbagai konteks serta mampu memberi bimbingan dan supervisi pada bawahannya. Adapun kualifikasi kompetensi profesional

lulusan SMK, mengacu pada kualifikasi kompetensi adaptif, normatif, kompetensi kunci dan kompetensi produktif.

Kompetensi adaptif dan normatif mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki lulusan SMK yang dilandasi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang berorientasi pada kebermaknaan kehidupan. Kompetensi kunci adalah kompetensi umum yang dibutuhkan setiap orang, sehingga dapat digunakan dalam kehidupannya secara efisien. Kompetensi produktif mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang sudah ada atau yang disepakati sebagai acuan, mengacu pada standar industri tertentu yang menjadi industri pasangan SMK, mengacu pada kemampuan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tertentu.

Standar kompetensi itu disusun setelah berkonsultasi dengan para pengelola industri, pengelola perusahaan, para pekerja dan asosiasi profesi. Setiap program keahlian harus memiliki sederet kompetensi. Ukurannya menyangkut pada dua hal, yaitu: presisi dan waktu. Sedangkan model-model standar kompetensi sebagai acuan kompetensi terbagi pada tiga model, yaitu: standar perusahaan, standar jabatan dan *regional model of competency standard (RMCS)* (LPJK Nasional, 2007).

Standar perusahaan adalah standar yang ditetapkan oleh perusahaan atau industri tertentu yang dipergunakan sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia dan kebutuhan operasional sendiri. Standar jabatan adalah standar yang mengacu kepada jabatan-jabatan yang ada di institusi/lembaga/industri sebagai penjabaran dari struktur organisasi dalam rangka mendukung tercapainya tujuan

lembaga. RMCS adalah standar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dari suatu bidang keahlian sesuai dengan jenisnya.

Standar kompetensi yang harus dikuasai adalah terdiri dari 2 (dua) kelompok, yaitu substansi instruksional dan substansi noninstruksional.

a. Substansi Instruksional

Substansi instruksional adalah substansi pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dalam kurikulum, dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dalam program normatif, adaptif dan produktif. Pengorganisasian materi program normatif dan adaptif mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas no 20 th 2003 pasal 37, berupa nama mata diklat, sedangkan program produktif berupa nama kompetensi yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

b. Substansi Non Instruksional

Substansi non instruksional berisi hal-hal penting dan perlu bagi peserta didik, tetapi dirancang secara tidak terstruktur dalam kurikulum. Penyajiannya terintegrasi dengan substansi instruksional, yang dituangkan pada saat merencanakan strategi pembelajaran dan penyusunan modul. Substansi noninstruksional meliputi: 1) Pendidikan kecakapan hidup; 2) Kompetensi kunci; 3) Lingkungan hidup dan 4) Isu-isu lain seperti: muatan lokal, narkoba, pendidikan seks, dan sebagainya.

Kompetensi professional bidang produktif adalah kemampuan penguasaan siswa dalam mata pelajaran produktif (teori dan praktik produktif).

(a) Pembelajaran Teori Produktif.

Q.S. Surat At-Tahrim ayat 6 yang terjemahannya “.....peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” pengertian dari ayat ini jelas menyuruh kita dan anggota keluarga (anak) diberi kompetensi produktif untuk dapat memelihara dirinya. Kompetensi produktif ini disesuaikan dengan zamannya (dahulu anak laki-laki diajarkan keterampilan berburu, memanah binatang dan anak perempuan diajarkan keterampilan menyulam, bertenun dan sebagainya). Pada zaman sekarang mengajarkan anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kompetensi produktif adalah dengan memasukkannya ke Sekolah Menengah Kejuruan.

Q.S. Ar Ra'D ayat 11 yang artinya Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang (kaum) bila mereka tidak merubahnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Ayat ini memerintahkan umat manusia untuk melakukan keterampilan produktif agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selanjutnya Q.S. Al'Alaq ayat 1-5 yang artinya adalah “ Manusia diperintah belajar melalui menulis, membaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mampu merubah dirinya kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Ayat ini dipertegas lagi oleh sebuah hadis Nabi Muhammad SAW (Buhari dan Muslim), seseorang bila hari ini lebih baik dari hari sebelumnya, maka orang itu termasuk beruntung, bila hari ini sama dengan hari sebelumnya maka orang itu merugi, dan bila orang tersebut hari ini lebih jelek dari hari sebelumnya, maka orang tersebut termasuk orang yang celaka.

Encyclopedia: *“Vocational education, training designed to advance individuals’ general proficiency, especially in relation to their present or future occupations. The term does not normally include training for the professional occupations.”* <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3046101100.html> 98482/05/09/10.

Menurut enciklopedia dengan tegas mengatakan bahwa pendidikan produktif untuk membantu peserta didik mendapatkan keterampilan sebagai persiapan dalam kehidupan di masa depan.

J. Bruner dengan teori constructivist mengungkapkan *“As far as instruction is concerned , the instructor should try and encourage students to discover principles by themselves”* Pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik (instruktur) mencoba dan menganjurkan peserta didik mempunyai prinsip untuk dapat berkembang menurut kemampuan sendiri. http://www.psv.pdt.edu/PsiCafe/Key_Theorists_Bruner.Htm 08/12/10

Macquarie, *the Education Studies programs are designed to enhance the knowledge, skills professional development of educators and others with an interest in studies in education.* <http://www.mq.edu.au/education/index.htm> (09-10 -2010). Pendapat ini menjelaskan pendidikan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sesuai dengan minat dan tidak ada unsur keterpaksaan dari guru atau pendidik. J. Dewey mengatakan perkembangan manusia dilaksanakan dengan konsep kerja keras melalui proses pembelajaran tanpa kekerasan <http://www.edtech.com.au/edtech/ideas/inspiration> 10/09/10. Pendapat ini dengan tegas mengatakan bahwa pembelajarn dilakukan dengan kerja keras atas kesadaran sendiri, guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator.

Ronald L. Jacobs “*Training programs in a setting away from their work can present all areas of knowledge and skill effectively*” (<https://www.researchgate.net/publication/325211109>) 09-10-2010. Program pembelajaran keterampilan perlu memberikan pengetahuan tentang keterampilan yang dipelajari, berdasarkan pengetahuan peserta didik dapat melakukan pekerjaan untuk mendapatkan keterampilan.

Ada dua perpektif teoritis yang berbeda tentang belajar keterampilan. Pertama, teori *Stimulus-respons (S-R)* yang menunjukkan bahwa performa keterampilan berasal dari rantai unit-unit S-R deskrit dan dipelajari secara terpisah (Gagne,1985:). Thorndike dalam teori behaviorisme mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara *stimulus* dan *respon (S-R)*. *Stimulus* mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan *respon* yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan Woolfolk (1984) dan Elliott (1996). Lebih jelasnya Thorndike menyatakan, perubahan tingkah laku boleh berwujud suatu yang kongkret (dapat diamati), atau yang non kongkret (tidak bisa di amati).

Perubahan tingkah laku yang di diperlihatkan peserta didik akan dapat di lihat secara kongkret atau dapat di amati, pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakan. Seorang guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan praktik merupakan *stimulus* dan peserta didik dengan menggunakan pemikirannya dengan melakukan kegiatan praktik merupakan *respon* yang hasilnya langsung dapat di amati. Dengan demikian, kegiatan belajar yang tampak dalam teori belajar tingkah laku dalam pandangan Thorndike mengarah pada hasil belajar langsung, atau tingkah laku yang ditampilkanya. Teori belajar lain yang mendasari belajar



praktik dapat mengartikan belajar lebih dari tingkah laku yang teramati. *Learning is seen as the acquisition and behavior as the observable performance* (Woolfolk, 1984).

Kedua, teori pemrosesan informasi kongnitif (Brooks dan Brooks, 1993). Para peneliti menunjukan bahwa suatu program motor (gerak) herarkis bukan suatu rantai *stimulus respons*, tetapi ia mempelajari secara internal, program motor ini mencakup suatu model keterampilan dan suatu rencana untuk melaksanakannya. Model internal seperti tulisan tangan atau ketikan, merupakan suatu organisasi keterampilan yang bersifat heararkis yang mencakup keseluruhan keterampilan dan sub-subketerapilanya. Demekian juga, rencana itu mencakup keseluruhan strategi untuk sub keterampilan. Oleh karena itu, ketika kita mulai menulis, gerakan-gerakan kita dipandu oleh suatu recana global menulis dan sub-subrencana untuk menulis huruf dan kata-kata. Kita mengecek apa yang kita tulis merupakan model tulisan kita yang terinternalisasi.

Hal ini tampak pula dalam kegiatan belajar keterampilan yang secara tidak disadari terjadi suatu rangkaian *stimulus-respons*. Dalam belajar suatu keterampilan, gerakan-gerakan diperbaiki melalui praktik-praktik yang dipandu oleh suatu program keterampilan. Model dan rencana juga berubah selama jalannya belajar keterampilan. Itulah sebabnya pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan ini menuntut guru untuk mampu mengkomunikasikan program itu kepada para peserta didik, menganalisis keterampilan kedalam komponen-komponennya, mendiagnosis kinerja peserta didik dan membimbing praktik.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, terungkap bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dilingkungan belajar.

Belajar sebagai perubahan perilaku terjadi setelah peserta didik mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu berupa hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu. Gagne mengistilahkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengajar dengan kapabilitas (Gagne, 1992:42). Disini kapabilitas diartikan berdasarkan atas adanya perubahan kemampuan seseorang sebagai akibat belajar yang berlangsung selama satu masa waktu tertentu. Perubahan kemampuan ini dapat dilihat dari perubahan perilaku seseorang; perubahan tersebut boleh jadi berupa peningkatan kapabilitas (kemampuan tertentu) dalam berbagai jenis kinerja, sikap, minat, atau nilai.

Secara umum seorang yang belajar praktik sebelumnya telah dibekali berbagai teori yang mendasari kegiatannya agar dapat mudah melakukan kegiatan praktik. Untuk itu, belajar praktik berpijak dari dasar teori struktur ingatan, struktur belajar dan teori lain yang berhubungan dengan proses kognitif anak yang dapat membantu kegiatan praktiknya. Menggunakan teori struktur ingatan (*memory structure*) dalam kegiatan praktik berasumsi bahwa terdapat berbagai macam struktur ingatan yang berbeda sehubungan dengan perbedaan cara terbentuknya ingatan.

Gagne mengelompokkan struktur ingatan sebagai ingatan proposisi, imajinasi, episode, dan keterampilan intelektual (Gagne, 1963:223). Masing-masing struktur ingatan mempunyai perbedaan pada macam karakteristik yang ada pada struktur ingatan. Tujuan belajar yang dirumuskan dalam pembelajaran teori sebelum dipraktikkan disusun dengan tingkat untuk kerja yang berbeda. Macam karakteristik struktur ingatan tersebut sangat berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sehingga terjadi perubahan struktur dan perubahan informasi yang diterimanya.

Hal ini berhubungan pada kegiatan praktik, yakni sering terjadi kesulitan dalam mengingat kembali informasi secara teori dan berhubungan pada waktu mengerjakan praktik, yaitu memerlukan proses yang lebih lama. Pada prinsipnya dalam belajar keterampilan terdapat empat komponen kegiatan, yaitu (1) melakukan persepsi pada stimulus, (2) melakukan pengetahuan prasyarat, (3) merencanakan respon, dan (4) melaksanakan respon yang dipilih. Untuk menunjang hal ini, diperlukan kemampuan peserta didik dalam memahami pesan atau perintah pengerjaan dibengkel praktik. Pembelajaran pada pendidikan kejuruan harus dilakukan di kelas yang bersifat teoritis dan dilaboratorium praktik. Dalam hal ini praktik pada pendidikan kejuruan dapat diberikan di workshop yang disiapkan untuk itu.

(b) Praktik Produktif

Praktik produktif merupakan proses pembelajaran keterampilan yang memerlukan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajarannya dilakukan diworkshop dan laboratorium. Praktik produktif di SMK dalam dibidang

permesinan, seperti membubut, mengefrais, menyekrap, dan mengerinda. siswa yang telah belajar praktik produktif dalam bidang pemesinan dapat dikategorikan telah memiliki kemampuan belajar pada ranah psikomotorik. Misalnya menggunakan peralatan yang berkaitan dengan mesin-mesin perkakas, atau kegiatan dalam mengoperasikan mesin-mesin perkakas.

Kegiatan belajar keterampilan motorik yang mencakup: (1) belajar memasang peralatan hingga betul-betul dapat dioperasikan, dan (2) belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu (Ruijters dan Utomo, 1991). Apabila dilihat kaitannya dalam bidang teknik permesinan maka siswa yang melakukan kegiatan memasang secara benar hingga instrumen sebuah mesin dapat beroperasi dapat dikatakan telah melakukan kegiatan belajar produktif. Meskipun demikian, untuk mencapai keterampilan produktif pada tingkat mahir siswa mestilah melakukan latihan secara terus-menerus atau berulang-ulang berdasarkan keterampilan yang telah dipelajari.

Kegiatan belajar produktif terutama dalam bidang keteknikan termasuk dalam keterampilan melatih tangan dengan menerapkan teori melalui proses pengendalian pikiran dan perasaan dalam bentuk, yaitu (1) menggunakan keterampilan dasar, (2) membuat sketsa, menggambar, dan menghitung, (3) mengoperasikan dan mengendalikan, (4) merawat, memelihara, dan memperbaiki (Schippers dan Patriana, 1994).

Dalam kegiatan belajar praktik produktif, tampak bahwa siswa yang belajar haruslah memiliki keterampilan dasar. Keterampilan dasar digunakannya membuat sketsa-sketsa gambar, lalu menghitung ukuran, katakanlah sebuah

mesin. Selain itu, diperlukan juga kemampuan dalam mengendalikan dan merawat, memelihara, dan memperbaiki peralatan yang digunakan. Mengacu pada keterampilan ini, maka siswa yang telah belajar praktik produktif diharapkan lebih mudah menggunakan peralatan yang mengedaki keterampilan yang lebih tinggi.

Selanjutnya Leighbody (1966) menjelaskan empat tahap yang dilakukan untuk pembelajaran praktik produktif, yaitu: (1) tahap persiapan (*the preparation step*), (2) tahap presentasi (*the presentation step*), (3) tahap aplikasi (*the application step*), dan 4 tahap evaluasi (*the testing step*). Dalam pembelajaran produktif pada tahap persiapan, guru mesti menyiapkan beberapa hal yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, yaitu:

(1) choice of classroom, shop or area in the shop where the lesson will be presented; (2) arrangements, for proper ventilation and lighting; (3) arrangement, tools and materials needed by the teacher in presenting the lesson; (4) selection of work stations to which students will be assigned after the lesson has been presented; (5) provision for tools and equipment for student use; (6) provision for charts, diagrams, chalk board space, films, slides, and otherteachng aids if the are to be used in presenting the lesson; (7) provision for instruction sheets and working drawing where necessary; (8) provision for material with which students are to work; (9) suitable tests prepared in advance whith which to cheek studenst work at the conclusion of the lesson (Leighbody, 1966:22)

(1) menyiapkan ruang kelas, bengkel atau ruang praktik di mana pembelajaran disajikan, (2) pengaturan ventilasi dan pencahayaan yang baik, (3) pengaturan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan guru dalam menyampaikan pelajaran, (4) pemilihan tugas pekerjaan yang akan dikumpulkan siswa setelah pelajaran disampaikan, (5) menentukan alat dan perlengkapan yang akan digunakan siswa, (6) menggunakan chart, diagram, papan tulis, film, slide, dan alat bantu mengajar lainnya, jika diperlukan dalam menyampaikan pelajaran, (7)

menentukan lembar kerja yang dilengkapi gambar kerja yang diperlukan, (8) menyiapkan bahan yang akan digunakan oleh siswa untuk bekerja, dan (9) menyiapkan tes yang cocok untuk memeriksa kemajuan siswa pada akhir pembelajaran.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran, hal yang harus disiapkan oleh tenaga pendidik adalah pemilihan tempat belajar. Dalam menciptakan lingkungan belajar, pendidik harus membuat kelas belajar senyaman mungkin sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan tidak menimbulkan kejenuhan terhadap siswa.

Selanjutnya memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana harus memadai, seperti alat-alat pelajaran, pencahayaan, ventilasi serta kondisi ruangan kelas yang layak pakai di samping pendidik melakukan pemilihan terhadap bahan-bahan serta alat-alat belajar yang relevan dan memadai. Kemudian yang lebih penting menurut Leighbody adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain itu, praktik produktif di SMK, juga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain mesin-mesin perkakas dan proses pemotongan logam. Kemajuan yang pesat dari mesin-mesin perkakas mendesak segala bentuk pekerjaan tangan yang lambat, dikerjakan oleh mesin perkakas, seperti mesin bubut, mesin frais, dan mesin skrap. Proses yang digunakan untuk mengubah bentuk suatu produk dari logam (komponen mesin) dilakukan dengan cara memotong logam. Proses pemotongan logam menurut Rochim (1992:1) dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok dasar, yaitu: (1) proses pemotongan

dengan mesin las; (2) proses pemotongan dengan mesin pres; (3) proses pemotongan dengan mesin perkakas; dan (4) proses pemotongan nonkonvensional (*electro discharge machining, laser beam machining, chemical milling, dan sebagainya*).

Proses permesinan merupakan salah satu mata rantai dalam perwujudan suatu rancangan/desain yang menjadi produk yang berupa komponen mesin atau peralatan lainnya hanya akan bermanfaat apabila mata rantai dalam proses produksi ini dapat dioptimumkan. Mesin-mesin perkakas untuk pengerjaan logam adalah mesin-mesin yang mengolah atau mengerjakan mulai dari bahan setengah jadi menjadi barang jadi (Rochim, 1992). Sistem pengerjaannya ialah dengan membuang sebahagian dari logam yang akan dibentuk dengan cara pemotongan.

Secara umum mesin-mesin perkakas dibedakan atas: (a) mesin dengan gerak utama berputar, seperti mesin-mesin bubut, mesin-mesin frais, mesin-mesin gerinda, mesin-mesin bor, mesin-mesin pengasah, dan mesin gergaji lingkaran; (b) mesin dengan gerak utama lurus, diantaranya: mesin-mesin gergaji logam (dengan sengkang dan daun gergaji), mesin-mesin skrap dan planner, mesin-mesin tempa, dan mesin-mesin tusuk.

Mesin Bubut (*Lathe Machine*) adalah sebuah peralatan mesin yang digerakkan oleh listrik, digunakan untuk memproduksi benda-benda kerja yang silindris (Emco, 1992). Mesin bubut merupakan salah satu mesin perkakas yang mengerjakan benda silinder dengan prinsip kerja, yaitu benda kerja berputar diam sesuai dengan putaran sumbu utamanya dan pahat bubut bergerak ke arah kanan

dan kiri dengan gerakan dari eretan, baik untuk mesin konvensional maupun *Computer Numerical Control (CNC)*.

Mesin Bubut banyak ditemui di industri logam dan mesin, dibengkel-bengkel yang sederhana maupun di bengkel sekolah. Sebagai alat potong digunakan pahat bubut. Prinsip kerja mesin ini ialah pahat yang bergerak mendatar dalam arah memanjang (*longitudinal*) atau arah melintang (*cross slide*) memotong benda pekerjaan yang sedang berputar pada spindel utama.

Bentuk dan ukuran mesin bubut bermacam-macam, ada yang kecil dan sederhana, dipasang di atas meja. Sedangkan yang berukuran sedang dan besar, dilengkapi dengan kaki dan dipasang pada lantai yang diikat dengan baut pengikat. Pekerjaan yang dapat dikerjakan pada mesin bubut diantaranya: (a) bubut lurus (rata dan bertingkat, baik pada bagian luar maupun bagian dalam), (b) bubut tirus (luar maupun dalam), (c) bubut alur, (d) dan bubut ulir (luar dan dalam).

Mesin Frais (*milling machine*), yaitu mesin frais adalah mesin perkakas yang digunakan untuk pengepraian permukaan (datar), alur, spiral, pembuatan roda gigi, dan lain-lain, baik untuk mesin konvensional maupun *Computer Numerical Control (CNC)*. Caranya adalah pahat (*cutter*) berputar pada tempatnya (*arbor*) dan benda kerja bergerak mendekati *cutter* sesuai dengan gerakan meja mesin. Mesin frais banyak ditemui di industri logam dan mesin, dibengkel-bengkel yang sederhana maupun di bengkel sekolah. Bagi perusahaan industri, mesin ini sangat penting perannya. Melihat dari bentuknya, mesin frais

dibedakan atas dua jenis, yaitu: (a) Mesin frais biasa yang dibedakan lagi; (1) mesin frais meja, (2) mesin frais lutut atau tiang; (b) Mesin frais khusus.

Mesin Frais meja banyak digunakan pada perusahaan yang memproduksi pekerjaan dalam jumlah yang banyak, tetapi dalam waktu yang singkat. Mesin frais lutut atau tiang mejanya dapat diatur turun atau naik melalui tiang meja mesin sesuai dengan besar atau kecilnya benda pekerjaan yang akan mencapai pisau frais pada arbor atau spindel vertikal. Mesin frais khusus dibuat sesuai dengan kebutuhan suatu pekerjaan tertentu.

Mesin Sekrap (*Shaping Machine*), yaitu mesin sekrap adalah suatu mesin perkakas dasar yang digunakan, baik untuk produksi maupun perkakas kerja (Anderson dan Tatro, 1974). Mesin sekrap merupakan suatu jenis mesin perkakas yang cara kerjanya adalah benda kerja diam dan pahat potong yang bergerak maju mundur. Mesin Sekrap (*Shaping Machine*) adalah mesin yang mengubah gerak putaran menjadi gerak bolak balik atau maju mundur.

Dilihat dari cara kerjanya, mesin sekrap dibedakan atas dua macam, yaitu: (a) mesin sekrap biasa, (b) mesin ketam atau planner. Sistem kerja mesin sekrap, yaitu pahat sekrap diikat pada ujung lengan dan bergerak maju mundur untuk mengayut benda pekerjaan pada ragum. Dikarenakan gerakan bolak balik atau maju mundur itu, pahat lebih mudah diatur dan diarahkan pada bagian benda yang akan disekrap. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada bab berikut. Mesin sekrap atau planner disebut juga mesin ketam meja, di mana benda pekerjaan pada meja bergerak bolak balik untuk mendapatkan pahat. Gerakan meja ini diatur dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (a) secara hidrolis, tekanan zat cair

dengan menggunakan pompa, (b) batang bergigi dengan roda gigi (pinion), yang bergerak sebagai penggerak adalah roda gigi pinion (c) mur dan batang ulir yang disekrup di dalamnya, (d) batang gigi dengan roda gigi cacing yang bersifat menjalankan.

Tujuan mesin ini pada dasarnya adalah bagaimana menghasilkan benda kerja dengan kualitas memenuhi persyaratan industri dengan menggunakan mesin sekrup. Oleh karena itu, agar siswa mendapatkan keterampilan produktif atau kemampuan membuat benda kerja yang dapat melayani mesin-mesin yang cukup kompleks dan mengendalikan keseluruhan sistem permesinan, maka caranya adalah dengan memisahkan gerakan kompleks masing-masing unsur untuk dilatihkan secara tersendiri. Setelah itu masing-masing gerak tersebut dipertalikan dan dirangkum menjadi suatu proses keseluruhan. Cara ini dilakukan karena koordinasi psikomotor tersebut merupakan gabungan dari beberapa tahapan.

Keberhasilan peserta didik dalam melakukan praktik produktif pada mesin bubut, frais dan sekrup sangat dihubungkan oleh gerak tangan yang terampil dan terlatih dalam mengoperasikan unit-unit mesin, kondisi mesin dan situasi bengkel praktik. Tujuan pembelajaran produktif harus dapat meningkatkan domain psikomotor, termasuk dalam bidang seni, pendidikan teknik kejuruan, dan pendidikan khusus. Belajar dalam bidang psikomotor berarti mengembangkan suatu kemampuan produktif tertentu. Bagaimana kita bisa menilai kompetensi produktif seorang siswa?. Caranya adalah dengan meminta peserta didik mendemonstrasikan keterampilan dan mengamati ketepatannya. Dalam beberapa hal, kinerja dan keterampilan produktif dapat menghasilkan suatu produk tertentu

sehingga penilaian terhadap produk tersebut dapat diganti dengan pengamatan terhadap kinerja aktual (Anita, 1993).

Bloom dalam taksonominya terhadap hasil belajar (Taksonomi Bloom) mengategorikan hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor atau *motor skill domain* (Bloom, 1977:7). Kawasan kognitif mengacu pada respon intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mengacu pada respon sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan perbuatan fisik (*action*).

Penguasaan kompetensi profesional bidang produktif ini diukur dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang menginformasikan keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar mengajar (Prayitno, 2005). Prestasi tersebut merupakan hasil penilaian perkembangan dan kemajuan mahasiswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan. Perkembangan dan kemajuan tersebut berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan yang terjadi biasanya dapat dilihat dengan bertambah baiknya atau meningkatnya kemampuan yang dicapai oleh mahasiswa.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2004). Hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar adalah berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek pada ranah

kognitif yang berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pada ranah afektif yang berupa penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Aspek pada ranah psikomotor yang berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Menurut Purwanto (1995), hasil yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar dan dihubungkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Hubungan tersebut biasanya dapat dilihat dengan bertambah baiknya atau meningkatnya kemampuan dan prestasi yang dicapai oleh peserta didik tersebut. Prestasi belajar tersebut merupakan merupakan hasil pengukuran dan penilaian materi ajar oleh peserta didik melalui proses evaluasi. Winkel (1983) menyatakan bahwa alat evaluasi itu biasanya berbentuk soal tes. Hasil tes tersebut dapat menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik, sehingga pengajar akan dapat mengetahui apakah hasil belajar yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Hasil belajar peserta didik yang memuaskan akan diperoleh jika pengajar memahami perkembangan ranah kognitif (kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran), ranah afektif, dan ranah psikomotor (Dimiyati, 1994). Faktor-faktor dalam penilaian prestasi tersebut adalah tingkat pencapaian, usaha, aspek pribadi dan sosial, serta kebiasaan bekerja (Suharsimi, 2002).

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimum perlu diperhatikan faktor-faktor yang memhubungannya. Faktor faktor tersebut yaitu: faktor internal yang berasal dari dalam dan faktor eksternal yang berasal dari luar

. Faktor internal siswa tersebut mencakup fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis yang memiliki tubuh yang sehat akan berbeda hasil belajarnya dengan orang yang belajarnya dalam keadaan sakit.

Sementara itu secara psikologis seperti intelegensi, cara belajar, sikap, minat, bakat dan motivasi yang dimiliki seseorang sangat berhubungan terhadap pencapaian hasil belajar. Adapun yang termasuk faktor eksternal mencakup faktor lingkungan keluarga seperti status sosial ekonomi dan instrumen sekolah seperti kurikulum, guru, sarana dan prasarana, Budaya sekolah dan manajemen sekolah. Dengan pengelolaan yang baik antar kedua faktor tersebut, diharapkan hasil belajar yang optimal akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi produktif adalah kemampuan penguasaan siswa SMK pada: (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*motor skill domain*) dalam seluruh mata pelajaran produktif, sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) setelah menempuh proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

3. Budaya Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya bangsa.

Depdiknas (2010:2) menyatakan budaya sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan

masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan budaya masyarakat dan budaya bangsa. Oleh karena itu, pengembangan budaya bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan budaya individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan budaya individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Artinya, pengembangan budaya bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Menurut Anthony (1991) budaya “Kultur” dapat didefinisikan sebagai kualitas kehidupan (*the quality of life*) dalam sebuah organisasi, termanifestasikan dalam aturan-aturan atau norma-norma, tata kerja (*work Habits*), gaya kepemimpinan (*operating styles of principals*) seorang atasan maupun bawahan. Kualitas kehidupan organisasi, baik yang terwujud dalam kebiasaan kerja maupun kepemimpinan dalam hubungan tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan keyakinan tertentu yang dianut organisasi. Tika (2006:4)



mengemukakan definisi budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Menurut Tilaar (1999) budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudaya, berbudi luhur dan mulia.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan dapat ditinjau dari dua konsep, yaitu konsep transmisi budaya dan konsep transformasi budaya. Konsep transformasi budaya dikembangkan oleh Fortes dalam Tilaar (1999) mengatakan bahwa suatu kebudayaan ditransmisikan kepada generasi berikutnya melalui proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi.

Proses imitasi adalah proses meniru tingkah laku dari orang yang berada disekitar kita, ini berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat yang lebih luas. Proses identifikasi adalah proses penyerapan nilai-nilai untuk diambil sebagai nilai yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang, proses ini berlangsung sepanjang hayat dan tergantung dan tergantung pada tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Sedangkan proses sosialisasi merupakan perwujudan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata dalam ruang lingkup yang lebih luas. Ketiga proses transmisi tersebut terjadi dalam proses pembudayaan (*enculturasi*).

Dalam kerangka lebih luas budaya sekolah dapat dilihat sebagai bagian dari budaya organisasi. Menurut Sukmadinata, dkk (2006: 48), menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi tertentu. Sehingga budaya sekolah kurang lebih sama dengan budaya organisasi.

Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut. Organisasi adalah pengaturan personil guna memudahkan pencapaian beberapa tujuan yang telah ditetapkan melalui alokasi fungsi dan tanggung jawab. Pendapat lain menyatakan bahwa organisasi adalah kerjasama dua orang atau lebih, suatu sistem aktivitas-aktivitas atau kekuatan-kekuatan yang dikoordinasikan secara sadar.

Berdasarkan definisi tersebut maka yang dimaksud budaya organisasi adalah pokok penyelesaian masalah-masalah eksternal dan internal yang pelaksanaannya dilakukan secara konsisten oleh suatu kelompok yang kemudian mewariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, memikirkan dan merasakan terhadap permasalahan. Pendapat lain menyatakan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi kemudian dikembangkan

dan diwariskan guna mengatasi masalah-masalah adaptasi eksternal dan masalah integrasi internal (Tika, 2006:4).

Budaya organisasi bertujuan untuk menjelaskan pengalaman individu dalam organisasi, budaya organisasi dibangun atas dasar kepercayaan bersama dan dipegang teguh oleh setiap individu sebagai *frame* kerangka befikir, bagaimana organisasi dijalankan dalam mencapai tujuan, Cusway dan Ladge (1993:23) mengungkapkan bahwa budaya adalah sistem organisasi dalam memhubungani cara pekerjaan dilakukan dan cara individu berperilaku (Derek, 1993:23).

Budaya organisasi dikonsepsikan sebagai identitas sekaligus pembeda organisasi, Herkovits (1997:24) mengungkapkan budaya sebagai kerangka pikir (*construct*) yang menjelaskan tentang keyakinan, perilaku, pengetahuan, kesepakatan, nilai, tujuan sehingga membentuk pandangan hidup (*way of life*) sekelompok orang.

Sementara Schein (1992: 23) mendefinisikan budaya sebagai asumsi dan keyakinan dasar yang dilakukan bersama para anggota kelompok organisasi. Sedangkan Robbins (1990; 24) mengungkapkan sebagai nilai dominan yang didukung organisasi, Amirullah (2003:24) mendefinisikan budaya sebagai sejumlah nilai, kepercayaan, kebiasaan yang digunakan untuk menunjukkan perilaku dan/atau kelompok.

Fred Luthan (1995) mengatakan enam karakteristik penting dari budaya organisasi, yaitu : *obeserved behavioral regularities, norms, dominant values, philosophy, rules and organization climate*. (1) *obeserved behavioral regularities,*

yakni keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika individu berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa umum, istilah, atau ritual tertentu. (2) *norms*, yakni berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan. (3) *dominant values*, yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi. (4) *philosophy*, yakni adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan keyakinan organisasi dalam memperlakukan pelanggan dan karyawan. (5) *rules*, yaitu adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan organisasi. (6) *organization climate*, merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*) yang menggambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota organisasi, dan cara anggota organisasi memperlakukan dirinya dan atau orang lain.

Selanjutnya Wallace dan Engel (1997) menjelaskan ada lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: *personal mastery*, *shared vision*, *mental model*, *team learning*, dan *system thinking*. (1) *Personal mastery* berarti bahwa semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan) selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas kedinasan mereka di sekolah. Oleh karena itu, kompetensi setiap warga sekolah harus selalu meningkat. Usaha peningkatan kompetensi individu yang dilakukan secara sadar akan membantu peningkatan kompetensi produktif siswanya. (2) *Shared vision* berarti bahwa visi sekolah dipahami dan

disepakati oleh semua warga sekolah. Semua warga sekolah memiliki visi bersama dalam mengelola sekolah, sehingga semua kegiatan di setiap bidang akan dilaksanakan secara serempak untuk meningkatkan kompetensi siswanya. (3) *Mental model* merupakan asumsi yang tidak tampak yang menghubungkan operasional sekolah. Asumsi-asumsi tidak tampak tersebut terkait dengan norma, nilai, dan keyakinan warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya. (4) *Team learning* berarti setiap warga sekolah harus menyadari bahwa dirinya merupakan anggota tim yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Membangun sekolah yang warganya selalu belajar untuk meningkatkan kompetensinya harus dilakukan sebagai suatu tim. (5) *System thinking* berarti bahwa warga sekolah sebagai bagian dari budaya sekolah harus memiliki pola pikir di mana setiap individu merupakan bagian dari keseluruhan sistem persekolahan, karena kegiatan setiap individu akan menghubungkan individu lainnya.

• Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka yang dimaksud budaya sekolah dalam penelitian ini adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang mencakup: visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, etos kerja, norma agama, norma hukum dan norma sosial.

4. Kinerja Guru

Istilah kinerja dalam bahasa Inggris adalah *performance* (sesuatu hasil yang telah dikerjakan). Jadi arti *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya *mencapai* tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Menurut August W. Smith, Kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

Menurut Mangkunegara (2001:67) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Nawawi (1997) menegaskan bahwa kinerja yang diistilahkan sebagai karya adalah hasil pelaksanaan suatu pekerjaan, baik fisik/material maupun non material. Menurut Suryo Subroto (1997) menjelaskan kinerja dalam pembelajaran adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi afektif, kognitif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran. Menurut Ilyas (1999: 112), kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dihubungkan oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity* (Noto Atmojo, 1992). Adapun ukuran kinerja menurut T.R. Mitchell (1989) dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) kualitas hasil kerja (*Quality of work*), (2) ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan (*promptness*), (3) prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan (*initiative*), (4) kemampuan menyelesaikan pekerjaan (*capability*), (5) kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain (*comunication*).

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan. Menurut Ivancevich (1996), patokan tersebut meliputi: (1) hasil, mengacu pada ukuran *output* utama organisasi; (2) efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi; (3) kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya; dan (4) keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Istilah guru (*teacher*) sudah tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Setiap disebut kata “guru” masyarakat mengasumsikan seseorang yang bertugas sebagai pengajar pada suatu lembaga atau organisasi. Guru atau pendidik bukanlah hanya seorang pengajar yang hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi seseorang yang dipandang memiliki keistimewaan dan kelebihan dari sisi ilmu pengetahuan, berkepribadian yang baik dan dijadikan panutan untuk di “gugu” dan “ditiru”.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat (2) bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Roestiyah (1982: 182) *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*. Menurut Sutadipura (1983: 54) dalam Nurdin (2005: 6), bahwa: Guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru. Pendapat tersebut dikuatkan lagi sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1985: 65) Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaikbaiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Kunandar (2007: 54), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan". Pendidik khususnya guru, merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Mendidik sebagai

pekerjaan profesional harus dilakukan dengan keahlian khusus yang menuntut guru menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran serta ilmu-ilmu lainnya supaya guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan efektif. Sebaliknya, apabila guru tidak menunjukkan tanggung jawab profesionalnya dalam penguasaan materi pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang baik dan tingkat interaksi sosial yang dapat menyentuh lini dan lapisan masyarakat maka besar kemungkinan tidak akan tercapai pendidikan yang berkualitas serta pendidikan akan mengalami kemerosotan bahkan kehancuran.

Prayitno (2005) mengatakan: Rendahnya mutu pendidikan dilatarbelakangi masih banyak guru yang tidak menguasai ilmu pendidikan. Ilmu Pendidikan merupakan *basic need* pendidikan. Fenomena rendahnya mutu pendidik adalah: 1) Pendidik tidak dilatih terlebih dahulu untuk melaksanakan tugas (*untrained*); 2) Tidak terlatih dengan baik (*undertrained*); 3) Kurang peduli terhadap tugas dan kewajiban (*uncommitted*); 4) Fasilitas pendidikan rendah (*under facilitated*); 5) Pendidik dibayar rendah (*underpaid*); 6) Sikap pragmatism dan 7) Keberatan beban.

Guru adalah orang dewasa yang diangkat sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas, namun merupakan seseorang yang memiliki profesionalisme dalam menjalankan

perannya sebagai seorang guru yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Berkenaan dengan standar kinerja guru Piet A. Sahertian (1992) bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru. Selanjutnya Suryadi (2005) mengatakan bahwa “guru yang bermutu memberikan hubungan yang tinggi pula terhadap mutu pendidikan”. Tolok ukur tersebut menurutnya didasarkan atas kemampuan profesional yang terdiri dari kemampuan intelektual, sikap dan budaya kerjanya.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, menjelaskan secara umum kompetensi guru meliputi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (1) Kompetensi pedagogik:

terdiri atas pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan system evaluasi pembelajaran. (2) Kompetensi kepribadian meliputi: Kemampuan pribadi dan ahklak mulia; Kedewasaan dan kearifan; keteladanan dan kewibawaan. (3) Kompetensi Sosial: Kemampuan berkomunikasi dengan berbagai *stakeholder* pendidikan; menguasai teknologi informasi; mampu berintegrasi dengan masyarakat dan lingkungan dan (4) Kompetensi professional : Penguasaan materi keilmuan; penguasaan kurikulum dan silabus sekolah ; Metode khusus pembelajaran bidang studi; waasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini dapat dikembangkan berupa sub-sub kompetensi sampai menjadi rumusan intruksioanal.

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Kinerja guru adalah wujud perilaku kegiatan guru dalam proses pembelajaran di SMK, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Dengan kata lain kinerja guru adalah kompetensi guru dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan terhadap anak didik atau siswa yang dilihat dari kompetensi dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Indikator dari kinerja guru adalah: (1) kompetensi guru dalam menyiapkan pembelajaran, yaitu: kemampuan guru dalam menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran, media, alat dan bahan

pelajaran serta model pembelajaran, (2) kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: penguasaan materi, memilih pendekatan dan strategi pembelajaran, memanfaatkan sumber/media pembelajaran, dan memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (3) kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran, yaitu: menilai proses dan hasil belajar.

5. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif. Motif diartikan sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang memiliki sikap positif untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong.

Motif merupakan faktor internal yang membangun, mengarahkan dan mengintegrasikan sikap seseorang. Pada diri tiap-tiap manusia ada motif tertentu yang mendorong sikapnya untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Motif didorong suatu kebutuhan dan keinginan memenuhinya. Pengertian motif adalah sumber pendorong dan penggerak perbuatan manusia, sedangkan motivasi adalah proses aktualisasi diri dari sumber penggerak dan pendorong (*motif*) tersebut (Martens, 1972).

Menurut Maddox "Motif merupakan faktor penyebab munculnya perilaku manusia untuk mencapai tujuan tertentu" (Maddox, 1963). Sedangkan menurut Atkinson, motivasi merupakan motif yang menimbulkan sikap berupa aksi, mendorong aktivitas dan mengatur pola kegiatan" (Cofer, 1964). Dan

kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai rangsangan, dorongan dan pembangkit tenaga atau daya dimana prosesnya berlangsung di dalam diri, namun dapat dilihat dari sikapnya dalam berupa tingkah laku secara nyata pada diri seseorang.

Motif yang sudah aktif berfungsi disebut motivasi (Sardiman, 1986). Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah, 2008). Menurut Berelson dan Steiner dalam Alex (2003), mengemukakan bahwa "*motivation is an inner state that energizes, activates, or moves (hence 'motivation'), and that directs or channels behavior toward goals*" (motivasi adalah sesuatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan yang diinginkan).

Motivasi bertolak dari disiplin utama bahwa manusia hanya akan bersikap melakukan suatu pekerjaan yang menyenangkan untuk dilakukan, prinsip ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam keadaan terpaksa seseorang akan melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Manusia hanya mengambil obyek yang disukainya dan menjauhi obyek yang tidak menyenangkan, di mana manusia hanya melakukan sesuatu yang menguntungkannya (Cascio, 1995).

Sejalan dengan pengertian tersebut motivasi dapat diartikan sebagai gejala yang berhubungan dengan sikap seseorang berupa perilaku dalam upaya untuk mencapai tujuan, khususnya tentang bagaimana perilaku tersebut dimulai, mempunyai daya yang berkelanjutan, dan mampu mengarahkan serta dapat dihentikan. Kebutuhan yang belum terpuaskan memberikan rasa kekurangan pada individu yang menjadi titik awal terbentuknya sikapnya untuk berperilaku.

Motivasi merupakan proses yang tidak dapat diamati, tetapi bisa ditafsirkan melalui tindakan individu untuk bertindak laku, sehingga motivasi merupakan konstruksi jiwa. Kedudukan motivasi sejajar dengan isi jiwa sebagai cipta (*kognisi*), karsa (*konasi*), dan rasa (*emosi*) yang merupakan tridaya. Apabila cipta, karsa dan rasa yang melekat pada diri seseorang, dikombinasikan dengan motivasi, dapat menjadi catur daya atau empat dorongan yang dapat mengarahkan sikap individu mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan.

Motivasi juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong (*driving force*) yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Hal ini dijelaskan oleh Chauhan bahwa motivasi menunjukkan pada gejala yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu. Pakar sosiologi berpendapat bahwa ada dua komponen utama dalam menganalisis motivasi sebagai dasar tingkah laku individu, yaitu: (1) komponen internal, dan (2) komponen tujuan yang ingin dicapai. Dengan tercapainya tujuan berarti telah terpenuhi kebutuhan individu. Komponen tujuan sifatnya eksternal yang berda di luar individu.

Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu: 1) unsur dorongan atau kebutuhan, atau disebut juga "proses tenaga" yang sifatnya internal dan 2) unsur tujuan, yang mengandung unsur pembelajaran atau pembiasaan sebagai hubungan faktor eksternal. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur tersebut terjadi dalam diri individu, namun dapat dihubungkan oleh sesuatu di luar diri manusia. Misalnya kondisi cuaca, kondisi lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu dapat saja terjadi perubahan motivasi pada diri seseorang dalam waktu singkat, jika terjadi motivasi yang pertama mendapat hambatan atau mungkin tidak terpenuhi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam dan dari luar diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi dapat membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinginannya guna mencapai tujuan atau kepuasan tertentu.

Para ahli psikologi mengemukakan bahwa terdapat banyak teori tentang motivasi. Ada teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan, ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan. Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati. Teori motivasi yang didasarkan pada asas kebutuhan (*need*) yang dikenal dengan *need hierarchy theory* (Maslow, 1970) salah satunya adalah teori motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*). Teori Mc Clelland (1953) yang dikenal dengan *social motives*

theory menyatakan motivasi berprestasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standart of excellence*).

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya ditentukan oleh keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Keinginan ini akan mendorong seseorang berperilaku dan dorongan inilah yang dikenal dengan (Thoha:1992). Sunyoto (1995) mengartikan motivasi sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan suatu kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Dorongan yang tinggi untuk berprestasi akan menghubungkan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman (2000:142) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Sardiman ini mengandung tiga elemen penting:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neuropsychological*" yang ada pada organism manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

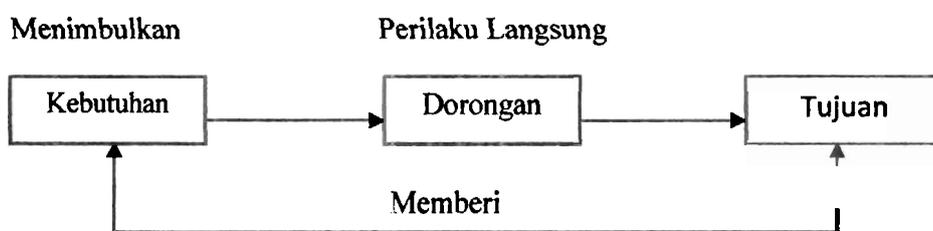
Berdasarkan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki motivasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri: memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemauan yang keras dan tidak gampang menyerah dalam menghadapi kesulitan, berusaha mendapatkan balikan dari yang dilakukan, keinginan untuk mencapai sesuatu yang berorientasi ke masa depan, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Orang yang memiliki ciri-ciri tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi tinggi. Semakin tinggi motivasi, maka semakin besar harapan tercapainya kompetensi dan tujuan belajar. Dengan termotivasinya seseorang untuk mencapai tujuan maka secara langsung mereka telah berusaha dalam mencapai kesuksesan dalam belajar.

Motivasi belajar pada hakekatnya merupakan dorongan untuk melakukan segala sesuatu dengan tujuan lebih baik dari lainnya dalam kegiatan mencapai tujuan. Dengan demikian pada akhirnya kegiatan individu itu akan mengarah pada sesuatu yang berharga. Misalnya motivasi yang mengarah pada usaha untuk meningkatkan sikap individu dalam pembelajaran. Kekurangan yang dirasakan individu akan mendorong dan memberikan tekanan secara fisik dan psikologis pada individu agar mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan tersebut. Perilaku itu memungkinkan individu memenuhi kebutuhan sehingga kebutuhan tersebut terpuaskan (Gibson dan Ivancevich, 1984).

Sampai satu tahapan tertentu individu menikmati kepuasan yang telah dicapainya, tetapi setelah itu kepuasan menjadi sesuatu yang biasa. Kondisi ini menyebabkan timbulnya kebutuhan dan keinginan baru yang kadarnya lebih tinggi dibandingkan kebutuhan yang telah dicapai sebelumnya (Terry dan Franklin, 1932). Proses motivasi ini ditunjukkan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1. Proses Motivasi



Menguatkan kebutuhan tertentu dan keinginan

Sumber: George R. Terry dan Stephen G. Franklin (1932:299)

Motivasi seperti ini terlihat pada gambar di atas, memberikan gambaran mengenai kebutuhan yang tidak terpuaskan. Motivasi adalah fakta penting yang berhubungan pada peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut: (1) Individu mempunyai kesadaran yang bervariasi, tujuan yang kompleks dan perasaan bersaing, (2) Sebagian besar perilaku individu dilakukan dengan sadar dan mengarah pada tujuan, (3) Individu memberi reaksi, penilaian serta perasaan terhadap hasil perilakunya (Lawler, 1984). Ada tiga elemen utama di dalam memahami motivasi, yaitu (1) keinginan yang kuat, (2) perilaku dan (3) pencapaian menuju ke arah tujuan. Karena motivasi dapat dikatakan sebagai keinginan, kebutuhan dan minat yang mendorong, mengaktifkan dan mengarahkan individu untuk bersikap berupa perilaku dalam upaya mencapai tujuan (Middlemist dan Hitt, 1981). Motivasi dapat berasal dari sumber-sumber internal dan eksternal, seperti kebutuhan fisiologis (makan, minum) adalah contoh sumber internal, sedangkan kebutuhan akan lingkungan sosial adalah contoh sumber eksternal, dan kadang kala motivasi merupakan interaksi dari faktor internal dan faktor eksternal (Crider, et al, 1966).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan, baik dari dalam ataupun dari luar diri disebut motivasi. Motivasi internal yang merupakan dorongan dari dalam diri sering disebut juga sebagai kondisi internal sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri disebut kondisi eksternal (Munn, 1966). Dengan motivasi individu memperoleh daya, yang akan mengarahkan dan menopang perilaku untuk

mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan sikap siswa untuk melakukan yang terbaik dalam melaksanakan tugasnya atau dengan kata lain melakukan upaya maksimum di dalam melaksanakan pembelajaran.

a. Teori Hirarki Kebutuhan Manusia

Teori hirarki kebutuhan manusia dikembangkan oleh Maslow (1970), menurut teori ini kebutuhan manusia dapat dikelompokkan secara bertingkat-tingkat, dan disebutkan ada lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisik, (*physiological needs*), seperti rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks dan kebutuhan ragawi lainnya.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety security needs*), seperti keselamatan, bebas dari ancaman, perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional serta kebutuhan akan keamanan.
- 3) Kebutuhan sosial dan kasih sayang (*belongingness needs and loves needs*), mencakup kasih sayang, dikasihi, diterima oleh teman, pegawai di lingkungan sosial.
- 4) Kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), seperti mendapat penghargaan, bermanfaat bagi orang lain, percaya diri.
- 5) Kebutuhan mengaktualisasi diri (*self actualizing needs*), seperti ekspresi kreatif, pengembangan eksistensi, mewujudkan kemampuan diri.

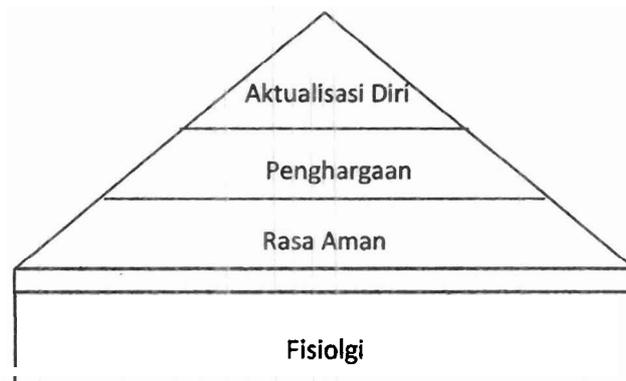
Teori lain mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan yaitu (1) kebutuhan berprestasi, (2) kebutuhan akan

kekuasaan, (3) kebutuhan akan aplikasi. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya dalam dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi, berkuasa dan bersahabat (Porter , 1996).

b. Teori ERG

Teori ERG menyebutkan ada tiga kategori kebutuhan individu, yaitu eksistensi (*existence*), keterhubungan (*relatednes*) dan pertumbuhan (*growth*), karena itu disebut sebagai teori ERG, yang berupa (Wayne dan Premaux, 1993): 1) Kebutuhan eksistensi untuk bertahan hidup, kebutuhan fisik. 2) Kebutuhan keterhubungan adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain yang bermanfaat seperti keluarga, sahabat, atasan, keanggotaan di dalam masyarakat. 3) Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan untuk menjadi produktif dan kreatif, misalnya diberdayakan dan berkembang secara terus menerus atau selalu adanya pembaruan.

Gambar 2.2 Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow



Sumber: Judith R. Gordon (1991:135)

c. Teori X dan Y

Teori X yang mengatakan bahwa individu memiliki sikap yang tidak suka dengan pekerjaan, walaupun memandang bahwa pekerjaan itu perlu, tetapi bila memungkinkan ia akan menghindar. Sedangkan teori Y itu memandang pekerjaan itu alamiah sama seperti bermain atau istirahat, individu pada dasarnya ingin bekerja, memiliki kemampuan untuk menerima, mencari tanggung jawab, serta menerapkan imajinasi, kepandaian dan kreativitas pada masalah-masalah dalam organisasi (Freeman dan Daniel, 1995).

Gambar 2.3. Hirarki Kebutuhan ERG



Sumber: Judith R. Gordon. (1991)

Dauglas MC Gregor yang dikutip oleh Manulang (1994) menjelaskan asumsi teori X mengenai manusia adalah : (a) pada umumnya manusia tidak senang bekerja; (b) pada umumnya manusia tidak berambisi tidak ingin tanggungjawab dan lebih suka diarahkan; (c) pada umumnya manusia diawasi

dengan ketat dan sering dipaksa untuk memperoleh tujuan, dan (d) motivasi hanya berlaku sampai tingkat *lower order needs*. Sedangkan teori Y mengenai manusia adalah: (a) bekerja adalah kodrat manusia, jika kondisi menyenangkan; (b) manusia dapat mengawasi diri sendiri dan member prestasi pada pekerjaan yang diberi motivasi dengan baik, dan (d) motivasi tidak saja mengenal *lower needs*, tetapi sampai pada *higher-order-need*.

d. Teori McClelland

Teori McClelland mengatakan ada tiga tipe dasar kebutuhan motivasi yaitu kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*), kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) (McClelland, 1953).

- 1) Kebutuhan untuk berkuasa. Manusia mempunyai keinginan yang tinggi untuk berkuasa mempunyai perhatian yang besar untuk menanamkan hubungan dan pengendalian. Umumnya individu selalu mencari posisi untuk memimpin, penuh daya, pintar bicara, keras kepala, suka memerintah serta gembira jika mengajar atau berpidato.
- 2) Kebutuhan untuk berafiliasi. Manusia yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya senang dicintai dan cenderung tidak menyukai kesendirian, diasingkan oleh lingkungan sosial. Senang membina hubungan sosial, menikmati persahabatan, selalu siap menghibur dan menolong orang yang kesulitan.

- 3) Kebutuhan untuk berprestasi. Manusia yang ingin berprestasi tinggi mempunyai keinginan tinggi untuk sukses sama besar dengan ketakutannya untuk gagal. Menyukai tantangan, berani menghadapi kesulitan, berani mengambil resiko, sanggup mengambil alih tugas, menyukai keunikan, tangkas, senang bekerja keras, tidak takut menghadapi kegagalan.

e. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan (*expectancy theory*) melihat motivasi dari sudut pandang bahwa individu sebagai karyawan itu serupa, karena teori ini memperhatikan perbedaan antara individu (Nedler dan Lawler, 1995). Menurut teori ini ada empat asumsi mengenai perilaku individu dalam organisasi, yaitu:

- 1) Perilaku individu ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor individu dan faktor-faktor lingkungan.
- 2) Individu mengambil keputusan dengan sadar mengenai perilakunya sendiri dalam organisasi.
- 3) Individu mempunyai kebutuhan dan tujuan yang berbeda.
- 4) Individu memutuskan di antara perilaku alternatif berdasarkan harapannya bahwa suatu perilaku akan mengarahkan pada tujuan yang diinginkan.

Asumsi di atas menjadi basis teori harapan, yang mempunyai tiga komponen utama yaitu:

- 1) Loyalitas hasil-prestasi (*performance-outcome expectancy*). Individu mengharapkan konsekuensi tertentu dari perilakunya. Harapan ini nantinya

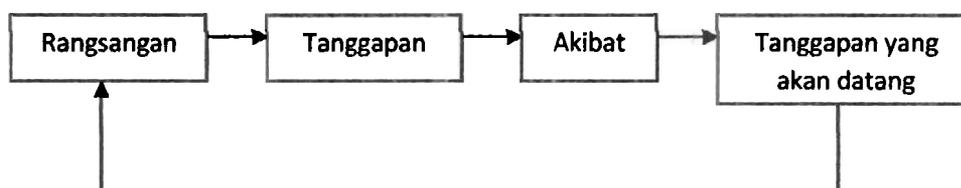
memhubungkan keputusan tentang bagaimana bersikap.

- 2) Valensi (*valence*). Hasil dari perilaku mempunyai valensi khusus, atau kekuatan untuk memotivasi yang bervariasi pada setiap individu.
- 3) Harapan loyalitas-upaya (*afford-performance expectancy*). Harapan individu mengenai seberapa sulitnya bekerja secara berhasil juga akan memhubungkan keputusan individu untuk bersikap. Jika diberikan pilihan maka individu cenderung memilih tingkat pelaksanaan yang nampaknya memiliki peluang terbaik untuk mencapai suatu hasil yang dihargai

f. Teori Penguatan (*Reinforcement theory*)

Teori penguatan melihat bagaimana konsekuensi perilaku masa lalu memhubungkan tindakan individu di masa depan, sebagai suatu proses belajar yang timbal balik.

Gambar 2.4 Proses Penguatan



Sumber: James AF. Stoner, Edward Freeman dan Gilbert Daniel Jr. (1995:458)

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa suatu peristiwa (rangsangan) merupakan sebab dengan akibat tertentu yang akan memhubungkan sikap seseorang. Jika akibat tersebut positif, dalam menghadapi situasi yang serupa, individu cenderung melakukan sesuatu yang sama, tetapi jika akibat

tersebut negatif maka individu cenderung mengubah perilaku untuk menghindarinya.

Motivasi juga dapat dianggap sebagai dispersi nilai seseorang, yang jika telah terbentuk secara relatif dapat bertahan walaupun masih ada kemungkinan untuk dimodifikasi. Proses motivasi merupakan interaksi antara motivasi dengan aspek-aspek situasi yang diamati serta relevan dengan motivasi yang bersangkutan (Kolesnik, *op. cit.*, h. 214). Dari penjelasan tersebut ternyata motivasi lebih luas cakupannya dan cenderung kepada keseluruhan proses interaksi antara motivasi dengan situasi yang mendorong serta timbulnya sikap ke arah tujuan tertentu.

Pengetian motivasi telah banyak dikemukakan, antara lain oleh Thompson (1991) bahwa motivasi adalah besarnya keinginan seseorang untuk mencapai prestasi. Jika keinginan seseorang untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, maka motivasinya juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Fhoush dan Troppmand (1981) mengemukakan definisi motivasi sebagai suatu respon secara langsung terhadap penurunan suatu kebutuhan.

Selanjutnya Singger (1975) mendefenisikan motivasi sebagai dorongan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian di atas, maka segala tindakan serta tingkah laku manusia didorong oleh sesuatu kekuatan yang disebut dengan motivasi atau dengan kata lain bahwa motivasi merupakan latar belakang yang melandasi kelakuan manusia memberikan jawaban terhadap pertanyaan

mengapa seseorang melakukan suatu tindakan maupun tindakan terhadap berbagai situasi.

Motivasi dapat dikelompokkan berdasarkan sumbernya. Menurut Fhoussh dan Troppmann (1981) mengemukakan bahwa sumber motivasi berasal dari luar (*ekstrinsik*) dan dari dalam (*intrinsik*). Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan dari luar diri individu sehingga seseorang ikut berpartisipasi. Kuat lemahnya motivasi *intrinsik* tergantung pada besarnya nilai penguat dari waktu ke waktu, sedangkan motivasi intrinsik adalah dari dalam yang menyebabkan seseorang ikut berpartisipasi. Seseorang yang memilih motivasi *intrinsik* akan memiliki sikap yang positif untuk lebih tekun, bekerja keras, teratur dan disiplin dalam menjalankan tugas serta tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.

Jika motivasi dikaitkan dengan peserta didik berarti upaya yang dapat mendorong seseorang sehingga menimbulkan hasrat atau keinginan untuk belajar dengan sebaik-baiknya agar tercapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Sardiman (2004) mengemukakan bahwa motivasi dapat mendorong siswa untuk berbuat, motivasi dapat menentukan arah perbuatan siswa dan motivasi dapat menyeleksi perbuatan siswa. Dengan motivasi tersebut diharapkan siswa dapat berbuat, menentukan arah dan menyeleksi perbuatan sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses

pembelajaran dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam belajar. Menurut Sardiman (2004) bahwa ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan tugas. Peserta didik yang bermotivasi tinggi akan cenderung memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil resiko, memiliki rencana belajar dan berjuang merealisasikannya, memanfaatkan umpan balik bagi setiap kegiatan, dan selalu merealisaisikan rencana yang telah diprogramkan. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar: berinisiatif, tekun dan aktif dalam belajar, tidak merasa cepat puas, tepat waktu dan disiplin, selalu berusaha belajar dengan hasil yang terbaik.

Sejalan dengan itu, Robert (2004) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar adalah "*initiative, deligent and active in learling, was not easily satisfied, punctual and disciplined, always trying to learn with the best result*" berinisiatif, tekun dan aktif dalam belajar, tidak merasa cepat puas, tepat waktu dan disiplin, selalu berusaha belajar dengan hasil yang terbaik. Dengan tugas sulit dan sedang ia merasa tertantang untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya dan setelah berhasil menimbulkan rasa puas dan bangga atas keberhasilan tersebut. Sebaliknya, peserta didik yang bermotivasi rendah akan menghindari tugas yang tingkat kesukarannya sedang karena dapat membangkitkan kecemasan. Oleh karena itu, ia memilih tugas yang sangat mudah untuk dikerjakan terlebih dahulu agar terhindar dari

kegagalan dan selanjutnya akan mengarjakan tugas yang tingkat kesukarannya yang lebih tinggi. Strategi memilih tugas yang cermat akan terhindar dari kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau tenaga pendorong yang menimbulkan adanya sikap yang positif untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, berulang-ulang, kontinyu dan progresif untuk mencapai prestasi terbaik. Konstruk variabel ini dikembangkan dengan indikator dimensi intrinsik (*motivasi internal*) dan ekstrinsik (*motivasi eksternal*).

Indikator motivasi internal berupa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan tujuan dan target yang jelas, menantang, memiliki perasaan senang dalam belajar, selalu berusaha memiliki prestasi yang terbaik. Sedangkan indikator motivasi eksternal selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, senang memperoleh pujian dari apa yang dipelajarinya, dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang tua, teman dan gurunya. Jadi dengan kata lain motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan untuk belajar, baik dari dalam ataupun dari luar diri, yang dilihat dari motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

6. Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI)

Keberadaan Sekolah bertaraf Internasioanl (SBI), meskipun secara formal, khususnya di Sumatera Barat belum dinamakan SBI, tatapi masih Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50 ayat 3 yang menyatakan "pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional". Selanjutnya, dalam Pasal 61 Ayat I Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan "pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional".

Lahirnya program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) tak lepas dari kondisi mutu pendidikan kita yang hingga kini masih memprihatinkan. Melalui program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), Departemen Pendidikan Nasional bertekad menggenjot mutu pendidikan kita agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di kancah internasional. Selain untuk meningkatkan kualitas akhir dari produk pendidikan (lulusan), Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) juga bertujuan untuk meningkatkan standar bagi pendidik atau guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Depdiknas (2006) menjelaskan penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dilatarbelakangi oleh tiga alasan yaitu: (1) kebutuhan sumber daya manusia (SDM) di era global, (2) adanya dasar hukum yang kuat, dan (3) landasan filosofi eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme).

Kebutuhan SDM merupakan kunci mutu pendidikan dan daya saing bangsa, karena SDM yang akan menentukan siapa yang mampu menjaga kelangsungan hidup, perkembangan, dan kemenangan dalam persaingan. Keunggulan teknologi akan meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk dan menurunkan biaya produksi. Keunggulan manajemen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Depdiknas (2006:3) menjelaskan RSBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional,

Pembentukan sekolah menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) tidaklah mudah. Ini dikarenakan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah. Persyaratan-persyaratan tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2007 menjelaskan bahwa "sekolah berstandar internasional pada pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan Negara anggota OECD atau negara maju lainnya

Di samping itu, mengacu pada visi pendidikan nasional dan visi Depdiknas, maka visi RSBI adalah "terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif

secara internasional”. Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematis agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain. Berdasarkan visi tersebut, maka misi RSBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Misi ini direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan RSBI yang disusun secara cermat, tepat, futuristik, dan berbasis *demand-driven*.

Penyelenggaraan RSBI bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan sekaligus internasional. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU No. 20/2003 dan dijabarkan dalam PP 19/2005 dan lebih rinci lagi dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

RSBI sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan bertaraf internasional, harus tetap memegang teguh untuk mengembangkan jati diri, nilai-nilai bangsa Indonesia, di samping mengembangkan daya progresif global yang diupayakan secara eklektif inkorporatif melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang diperlukan dalam era kesejagatan, yaitu religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, seni, solidaritas, kuasa, dan etika global.

Depdiknas (2006:3) menjelaskan RSBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional, sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Delapan (8) SNP tersebut meliputi: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian.

Standar isi yang dimaksud disini adalah kurikulum. Kurikulum sekolah berstandar internasional didasarkan pada standar isi (kurikulum nasional) dan standar kompetensi lulusan yang diperkaya dengan standar dari Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya. Selanjutnya yang dimaksud dengan standar proses adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada sekolah bertaraf internasional ini dilakukan dengan model proses pembelajaran negara anggota OECD dan negara maju lainnya. Selain itu dalam proses pembelajarannya guru mata pelajaran bidang sains dituntut untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran secara *bilingual*, yaitu bahasa asing dan bahasa Indonesia. Proses pembelajarannya pun menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual.

Standar kompetensi lulusan sekolah bertaraf internasional ini adalah lulusannya memiliki daya saing tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal di tingkat internasional. Selain itu lulusannya juga memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau asing

lainnya dan mampu menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional serta mampu bersaing dalam kompetisi internasional dibuktikan dengan perolehan medali emas.

Pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah berstandar internasional ini haruslah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan dari negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Selain itu pada sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas haruslah memiliki minimal 30% pendidiknya sudah memiliki kualifikasi pendidikan S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang program studinya sudah terakreditasi sesuai dengan bidang studi yang dibinanya. Selanjutnya pendidiknya harus menguasai bahasa asing.

Sedangkan mengenai standar sarana dan prasarannya, sekolah bertaraf internasional ini haruslah memiliki sarana prasarana yang diperkaya dengan standar sarana prasarana pendidikan dari Negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dan Negara maju lainnya. Setiap ruang belajar harus berbasis teknologi informasi komputer dan memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan sarana digital.

Standar pengelolaan sekolah bertaraf internasional ini haruslah memenuhi standar pengelolaan yang menerapkan standar ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir serta menerapkan sistem administrasi sekolah berbasis teknologi dan komunikasi pada 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Selanjutnya mengenai



standar pembiayaannya harus menerapkan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Selain itu pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah bertaraf internasional ini berpedoman pada prinsip efisiensi, efektivitas, keterbukaan, dan akuntabilitas yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Penilaian pada sekolah bertaraf internasional ini didasarkan pada sistem penilaian sekolah unggul di Negara anggota OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) atau negara maju lainnya. Meskipun demikian peserta didiknya diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah indikator ikhtisar penjaminan mutu sekolah/madrasah bertaraf internasional yang bersumber dari Pedoman Penjaminan Mutu pada Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas:2007).

Tabel 2.2 Ikhtisar Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional

No	Objek Penjamin Mutu	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
1	Akreditasi	Berakreditasi Minimal A dari BAN Sekolah	Berakreditasi tambahan dari BAS salah satu Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan
2	Proses	Menerapkan KTSP dan SKS	Sistem Administrasi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TJK) di mana setiap siswa bisa mengakses transkripnya

No	Objek Penjamin Mutu	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
	Pembelajaran		masing-masing
		Memenuhi Standar Isi	Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan
		Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan	Menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan
3	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	<p>Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneur, jiwa patriot, dan jiwa innovator</p> <p>Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari Negara anggota OECD dan/ atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan</p> <p>Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran</p> <p>Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia</p> <p>Pembelajaran dengan bahasa</p>

No	Objek Penjamin Mutu	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
			Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika untuk SD baru dapat dimulai pada kelas IV
4	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan
5	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	<p>Guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK</p> <p>Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pelajaran berbahasa Inggris</p> <p>Minimal 10% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD</p> <p>Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP</p> <p>Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK</p>
6	Tenaga Kependidikan	Memenuhi	Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah memenuhi pelatihan Kepala Sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh

No	Objek Penjamin Mutu	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
		Standar Tenaga Kependidikan	<p>pemerintah</p> <p>Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris Aktif. Kepala sekolah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneur yang kuat</p>
7	Sarana Dan Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana.	<p>Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis IT</p> <p>Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia</p> <p>Dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan lain sebagainya</p>
8	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	<p>Meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya, dan ISO 14000</p> <p>Merupakan sekolah multikultural Menjalin hubungan "sister school" dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri</p> <p>Bebas narkoba dan rokok</p> <p>Bebas kekerasan (bullying)</p> <p>Menerapkan prinsip keselaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah</p> <p>Meraih medali tingkat</p>

No	Objek Penjamin Mutu	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
			internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, Teknologi, seni dan olahraga
9	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci (tambahan)

Dari Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan SNP ini merupakan indikator kunci minimal. Indikator tambahan atau plusnya adalah acuan standar pendidikan dari negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) atau negara-negara maju lainnya.

Negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) tersebut adalah : Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Italy, Japan, Korea, Luxemburg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore dan Hong Kong. Penjelasan di atas menegaskan bahwa yang dimaksud dengan bertaraf internasional adalah adanya penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adopsi terhadap

standar pendidikan dari luar negeri yang telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) adalah sekolah/madrasah yang dipersiapkan untuk menjadi sekolah bertaraf internasional dimana dalam pelaksanaan perannya sudah memenuhi seluruh Standar nasional pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Lulusan RSBI diharapkan, selain menguasai SNP, juga menguasai kemampuan-kemampuan kunci global agar setara dengan rekannya dari negara-negara maju lainnya. Untuk itu pengakraban peserta didik terhadap nilai-nilai progresif yang diunggulkan dalam era global perlu digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan RSBI. Nilai-nilai progresif tersebut akan dapat mempersempit kesenjangan antara Indonesia dan negara-negara maju khususnya dalam bidang IPTEK.

Perkembangan IPTEK sangat tergantung pada penguasaan disiplin ilmu keras (*hard science*) dan disiplin ilmu lunak (*soft science*). Disiplin ilmu keras diantaranya matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, dan terapannya yaitu teknologi yang meliputi teknologi komunikasi, transportasi, manufaktur,

konstruksi, bio, energi, dan bahan. Disiplin ilmu lunak diantaranya sosiologi, ekonomi, bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dan etika/karakter global.

Oleh karena itu, pengembangan RSBI perlu bekerjasama dengan satuan-satuan pendidikan, pelatihan, industri, lembaga sertifikasi, lembaga tes, dan sebagainya dari negara-negara tertentu yang memiliki IPTEK lebih maju dan mereka juga telah teruji dalam menyiapkan sumberdaya manusianya untuk mendukung pengembangan ekonomi dan teknologi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Muchlas Samani (1992), yang berjudul *Studi Pelacakan terhadap Lulusan STM Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam di Kota Madya Surabaya*. Menyimpulkan bahwa kualitas STM merupakan faktor yang berhubungan terhadap keberhasilan tamatan dalam bekerja dan mencari pekerjaan.
2. Penelitian Zahri (2001), yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan se-Kota Pekanbaru*. Menyimpulkan bahwa SMK merupakan satu-satunya sekolah yang lebih menekankan kepada pembekalan kompetensi produktif (kemampuan motorik) kepada siswa dan tingkat motivasi belajar siswa berhubungan positif terhadap kemampuan produktif siswa dalam menerapkan teori yang didapat.
3. Penelitian Musdar (2005), yang berjudul *Hubungan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum*

Berbasis Kompetensi Pada SMK. Menyimpulkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah kejuruan. Hal ini disebabkan bahwa sekolah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang lebih memprioritaskan kemampuan motorik siswa/pembekalan keterampilan.

4. Penelitian Hariana. (2009), yang berjudul Kontribusi Kinerja Kepala Sekolah dan Guru terhadap Kemampuan Motorik Siswa di SMKN 1 Pekanbaru. Menyimpulkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi peningkatan keterampilan siswa khususnya pada jenjang pendidikan SMK di antaranya kinerja kepala sekolah dan guru. Semakin tinggi kinerja kepala sekolah dan guru maka akan semakin tinggi pula tingkat perkembangan motorik siswa yang dilihat dari perkembangan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
5. Penelitian Mubar Muis (2008), berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Produktif Siswa SMK se-Kota Padang. Menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teori pada sekolah kejuruan tidak hanya dihubungkan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik, tetapi juga dihubungkan oleh kemampuan siswa yang di antaranya dapat dilihat dari kemampuan komunikasi interpersonal dan motivasi siswa. Motivasi belajar siswa memberikan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di sekolah kejuruan se-Kota Padang.
6. Penelitian Irma Gusti Simamora (2009), yang berjudul Relevansi Kompetensi Siswa SMK Negeri Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif dengan

Kebutuhan Dunia Usaha/Industri Otomotif di Kota Medan. Menyimpulkan bahwa, kinerja mengajar guru, sarana dan prasarana dan praktik kerja industri berhubungan positif dan signifikan terhadap kompetensi siswa SMK Negeri program keahlian teknik mekanik otomotif.

7. Penelitian Ratna Susiani. (2009) yang berjudul Kajian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK Negeri 2 Salatiga dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya. Semarang: Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Menyimpulkan bahwa, program SBI SMK adalah upaya peningkatan mutu pendidikan kejuruan agar *output*-nya memiliki kompetensi dan profesional di bidang masing-masing serta untuk menyediakan tenaga siap pakai di dunia usaha/dunia industri tingkat regional, nasional maupun internasional.
8. Penelitian Elida (2011) yang berjudul Hubungan Musik dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Praktek Produktif di SMK Kelompok Pariwisata se Sumatera Barat. Menyimpulkan bahwa, hasil belajar produktif kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan pembelajaran diiringi musik lebih tinggi dari pada kelompok siswa tanpa diiringi musik.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah dikemukakan di atas, lebih lanjut akan diajukan kerangka konseptual dan model hubungan antar variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini. Untuk menelaah lebih dalam model tata hubungan antar variabel, maka perlu dikaji variabel bebas dan variabel terikat. Dalam

penelitian ini ada empat variabel yang diteliti, sebagai variabel terikat yaitu kompetensi produktif (Y) , dan variabel bebas antara lain; (1) budaya sekolah (X1) ; (2) kinerja guru (X2) ; dan (3) motivasi belajar (X3).

1. Hubungan budaya sekolah dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

Budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang mencakup: visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, etos kerja, norma agama, norma hukum dan norma sosial. Budaya sekolah dapat dijadikan patokan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Visi dan misi menjadi bagian dari budaya sekolah. Warga sekolah (siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah) harus memiliki budaya belajar yang baik, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Jika budaya sekolah telah baik, maka sekolah pun akan lebih berkualitas, sehingga harapan untuk meningkatkan prestasi sekolah dengan mudah dapat dicapai.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah yang dapat dilihat dari hubungan antara siswa sesama siswa, guru sesama guru, tenaga pendidik sesama tenaga pendidik dan kepala sekolah dengan semua warga sekolah. Semua warga sekolah memiliki kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional. Lebih lanjut budaya sekolah juga tercermin dari lingkungan fisik, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, semua komponen budaya sekolah adalah hal-hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan, baik langsung ataupun tidak langsung memberikan hubungan terhadap tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya adalah kompetensi produktif siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas budaya sekolah, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif siswa dan sebaliknya semakin rendah kualitas budaya sekolah, maka akan berhubungan negatif terhadap kompetensi produktif siswa. Dengan demikian, diduga budaya sekolah berhubungan secara positif terhadap kompetensi produktif siswa.

2. Hubungan kinerja guru dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

Kinerja guru adalah wujud perilaku kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Kinerja guru adalah kompetensi guru dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan terhadap peserta didik atau siswa yang dilihat dari kompetensi dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Kinerja guru berhubungan dengan kemampuan dan kompetensi guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka kinerja guru berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan terlihat dari cara pandang dan strategi guru dalam menyelesaikan pembelajaran, mulai dari menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Guru

yang memiliki kinerja yang tinggi juga akan terlihat dari bagaimana kiat-kiat yang dihasilkannya, sehingga melahirkan sesuatu yang kreatif tanpa menyimpang dari tujuan pendidikan.

Guru yang memiliki kinerja yang tinggi juga akan terlihat dari bagaimana ia mencari solusi dari setiap permasalahan pembelajaran yang ditemuinya. Selanjutnya, guru yang berkinerja tinggi akan selalu berpandang kepada visi dan misi pendidikan, sehingga kinerja guru benar-benar dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan, kualitas pendidikan akan lebih cepat tercapai jika dijalankan oleh guru-guru yang memiliki kinerja yang baik. Guru yang memiliki kinerja yang baik berarti telah kompeten dalam menjalankan tugasnya, kinerja yang baik tidak akan tercapai, jika tidak dijalankan oleh orang-orang yang kompeten.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan akan dapat dicapai dengan baik, jika dilaksanakan oleh guru-guru yang memiliki kinerja yang tinggi. Kinerja yang tinggi akan dapat dimiliki jika memiliki kompetensi yang tinggi pula. Sehingga hal ini merupakan modal besar dalam peningkatan hasil belajar, terlebih sekolah kejuruan.

Kinerja guru merupakan faktor penting dalam memberikan pengetahuan dan kompetensi terhadap siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa, sekolah kejuruan lebih identik dengan penguasaan kompetensi produktif yang dimiliki oleh lulusanya. Sekolah kejuruan hanya dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi produktif, jika dikelola oleh guru-guru yang memiliki kinerja yang baik. Jika seorang guru tidak memiliki kinerja yang bagus, dapat dikatakan bahwa

guru tersebut juga kurang memiliki kompetensi. Kinerja guru kejuruan benar-benar dibutuhkan dalam peningkatan kompetensi produktif siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kinerja guru sangat berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kinerja guru dalam menjalankan fungsinya di sekolah kejuruan, maka akan semakin tinggi pula peluang meningkatnya kompetensi produktif siswa dan sebaliknya semakin rendah kinerja guru maka kompetensi produktif siswa yang diharapkan juga akan rendah. Dengan demikian dapat dianggap bahwa terdapat hubungan positif kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa.

3. Hubungan motivasi belajar dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau tenaga pendorong yang menimbulkan adanya sikap yang positif untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, berulang-ulang, kontinyu dan progresif untuk mencapai prestasi terbaik.

Orang yang memiliki motivasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri: memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemauan yang keras dan tidak gampang menyerah dalam menghadapi kesulitan, berusaha mendapatkan balikan dari yang dilakukan, keinginan untuk mencapai sesuatu yang berorientasi ke masa depan, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Jika dibawakan ke siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki kemauan yang keras. Keberhasilan belajar siswa akan sulit diraih jika tidak didukung dengan kemauan belajar yang tinggi. Sehingga siswa yang memiliki kemauan belajar yang tinggi akan melakukan berbagai strategi dan pendekatan untuk memperbaiki hasil belajarnya sehingga siswa seperti ini akan dapat mencapai perkembangan dalam belajar. Selain itu, sifat tanggung jawabnya akan muncul dengan sendirinya. Hal inilah yang nantinya akan membuat siswa tersebut memiliki sifat pantang menyerah dan menyiapkan berbagai strategi untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang buruk.

Sedangkan, siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan mengalami perubahan dalam hal prestasi, kecuali ada faktor-faktor lainnya. Perubahan ke arah yang lebih baik tidak akan didapat jika tidak adanya dorongan (motivasi) yang muncul dari siswa tersebut. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam memberikan perubahan kepada siswa ke arah yang lebih baik. Melalui motivasi belajar yang tinggi, siswa akan terdorong memperbaiki cara belajarnya sehingga berpeluang mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Begitu juga dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sekolah kejuruan. Pada sekolah kejuruan, motivasi belajar sangat berperan penting, karena menyangkut kepada kemampuan produktif yang lebih menekankan kepada praktik. Sehingga, siswa tidak hanya dituntut menguasai materi tetapi juga mengaplikasikannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kualitas yang baik dalam kompetensi produktif, maka motivasi belajar perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berhubungan dalam meningkatkan kompetensi produktif. Motivasi belajar yang tinggi akan memberi peluang bagi siswa untuk memperoleh kompetensi produktif yang tinggi. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi peluang siswa meningkatkan kompetensi produktifnya. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajarnya, maka akan semakin rendah pula peluang siswa mendapatkan kompetensi produktif yang tinggi. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi produktif siswa.

4. Hubungan budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah yang dapat dilihat dari hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional. Selanjutnya, budaya sekolah juga tercermin dari lingkungan fisik, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa. Jika dilihat konsep budaya sekolah di atas dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah unsur-unsur dunia pendidikan baik langsung maupun tidak langsung memberikan hubungan dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat kualitas budaya sekolah, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif siswa dan sebaliknya semakin rendah kualitas budaya sekolah maka akan berhubungan negatif terhadap kompetensi produktif siswa.

Sama halnya dengan budaya sekolah, kinerja guru juga memberikan hubungan terhadap kompetensi produktif siswa. Pada sekolah kejuruan, kinerja guru merupakan faktor penting dalam memberikan pengetahuan dan kemampuan terhadap siswa. Sesama kita ketahui bahwa sekolah kejuruan lebih identik dengan penguasaan kompetensi dan di atas telah dijelaskan bahwa kinerja akan mencerminkan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang, sekolah kejuruan hanya dapat berjalan jika terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi yang dilihat dari kinerja. Jika seorang guru tidak memiliki kinerja yang bagus, dapat dikatakan bahwa guru tersebut juga kurang memiliki kompetensi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kinerja guru sangat berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kinerja guru dalam menjalankan fungsinya di sekolah maka akan semakin tinggi pula peluang meningkatnya kompetensi produktif siswa dan sebaliknya semakin rendah kinerja guru maka kompetensi produktif siswa yang diharapkan juga akan rendah.

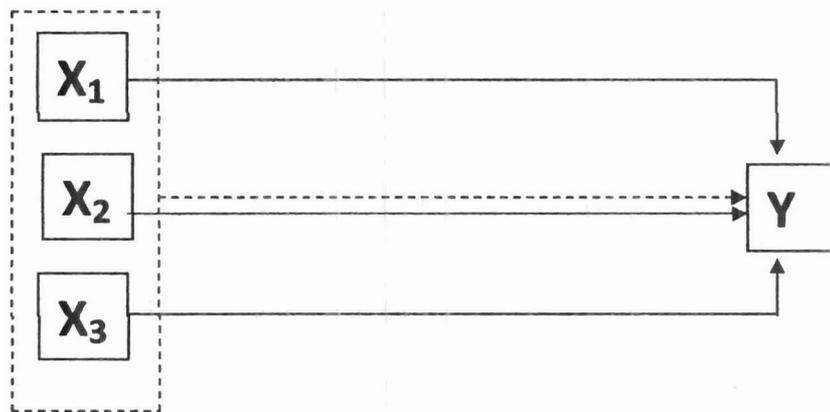
Selain itu, peningkatan kompetensi produktif siswa juga akan dihubungkan oleh motivasi belajar. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau tenaga pendorong yang menimbulkan adanya sikap yang positif untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

secara sistematis, berulang-ulang, kontinyu dan progresif untuk mencapai prestasi terbaik.

Siswa yang memiliki motivasi yang besar akan memiliki kemauan yang keras. Keberhasilan belajar siswa akan sulit diraih jika tidak didukung dengan kemauan belajar yang tinggi. Sehingga siswa yang memiliki kemauan belajar yang tinggi akan melakukan berbagai strategi dan pendekatan untuk memperbaiki hasil belajarnya sehingga siswa seperti ini akan dapat mencapai perkembangan dalam belajar. Selain itu, sifat tanggung jawabnya akan muncul dengan sendirinya. Hal inilah yang nantinya akan membuat siswa tersebut memiliki sifat pantang menyerah dan menyiapkan berbagai strategi untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang buruk.

Siswa yang kurang memiliki motivasi yang tinggi tidak akan mengalami perubahan dalam hal prestasi kecuali ada faktor-faktor lainnya. Perubahan ke arah yang lebih baik tidak akan didapati jika tidak ada motivasi yang muncul terhadap siswa tersebut. Melalui motivasi belajar yang tinggilah, siswa akan memperbaiki cara belajarnya, sehingga ada peluang mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar diduga berhubungan dalam meningkatkan kompetensi produktif. Motivasi belajar yang tinggi akan memberi peluang bagi siswa untuk memperoleh kompetensi produktif yang tinggi. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi peluang siswa meningkatkan kompetensinya, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, secara bersama-sama budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi berhubungan terhadap kompetensi produktif siswa. Semakin baik budaya sekolah dan semakin tinggi kinerja guru serta semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi peluang siswa meningkatkan kompetensi produktifnya. Sebaliknya semakin tidak bagus budaya sekolah, dan semakin rendah kinerja guru serta rendahnya motivasi belajar siswa, maka akan semakin rendah pula peluang siswa untuk dapat meningkatkan kompetensi produktifnya. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar siswa terhadap kompetensi produktif. Model hubungan antara keempat variabel penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi permasalahan seperti ditunjukkan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 : Konstelasi Permasalahan Penelitian

Keterangan:

X_1 = Budaya sekolah

X_2 = Kinerja guru

X_3 = Motivasi belajar

Y = Kompetensi produktif

5. Perbedaan kompetensi produktif, budaya SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN.

Kompetensi produktif siswa SMK RSBI lebih baik dari kompetensi produktif siswa SMK SSN Negeri Sumatera Barat. Standar kompetensi lulusan sekolah bertaraf internasional ini adalah lulusannya memiliki daya saing tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal di tingkat internasional. Selain itu lulusannya juga memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau asing lainnya, mampu menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional serta mampu bersaing dalam kompetisi internasional. Dengan demikian kompetensi produktif siswa yang sekolah di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN.

6. Perbedaan budaya sekolah SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN.

Budaya sekolah SMK RSBI lebih baik dari budaya sekolah SMK SSN Negeri Sumatera Barat. Standar pengelolaan sekolah bertaraf internasional ini telah memenuhi standar pengelolaan yang menerapkan standar ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir serta menerapkan sistem administrasi sekolah berbasis teknologi dan komunikasi pada delapan standar nasional pendidikan. Selanjutnya mengenai standar pembiayaannya telah menerapkan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Selain itu pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah bertaraf internasional ini berpedoman pada prinsip efisiensi,

efektivitas, keterbukaan, dan akuntabilitas yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian budaya sekolah SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN.

7. Terdapat perbedaan kinerja guru SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN.

Kinerja guru di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN Negeri Sumatera Barat. Guru dan tenaga kependidikan pada sekolah berstandar internasional ini telah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan dari negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Selain itu, sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki minimal 30% pendidiknya sudah memiliki kualifikasi pendidikan S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang program studinya sudah terakreditasi sesuai dengan bidang studi yang dibinanya. Selanjutnya pendidiknya harus menguasai bahasa asing. Dengan demikian kinerja guru yang mengajar di SMK RSBI lebih dari SMK lainnya.

8. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN.

Motivasi belajar siswa SMK RSBI lebih tinggi dari siswa SMK SSN Negeri Sumatera Barat. Motivasi belajar siswa SMK RSBI tinggi, karena SMK RSBI lulusannya memiliki daya saing tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal di tingkat internasional. Lulusannya juga memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan mampu menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional serta

mampu bersaing dalam kompetisi internasional. Dengan demikian motivasi belajar siswa yang sekolah di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN.

Tabel 2.3 Design Penelitian

Jenis Sekolah	RSBI	SSN
Kompetensi Produktif (A)	A ₁	A ₂
Budaya sekolah (B)	B ₁	B ₂
Kinerja Guru (C)	C ₁	C ₂
Budaya sekolah (D)	D ₁	D ₂

Keterangan:

A = Kompetensi produktif

B = Budaya sekolah

C = Kinerja guru

D = Motivasi belajar

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan positif budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
2. Terdapat hubungan positif kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
3. Terdapat hubungan positif motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.
4. Terdapat hubungan positif budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

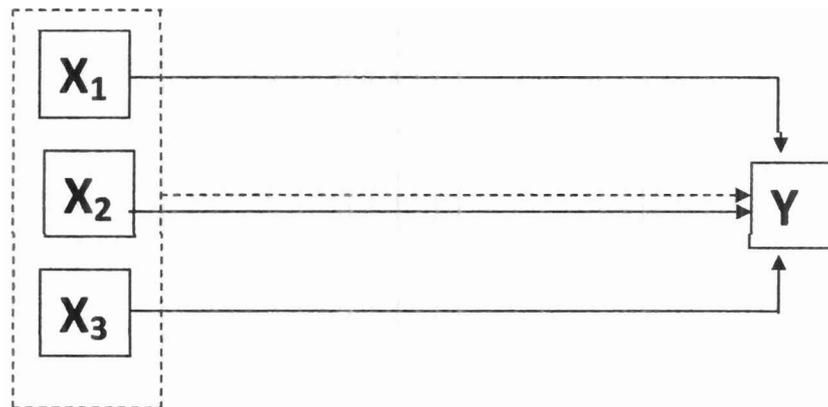
5. Terdapat perbedaan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat antara SMK RSBI dan SMK SSN.
6. Terdapat perbedaan budaya sekolah SMK Negeri Sumatera Barat antara SMK RSBI dan SMK SSN.
7. Terdapat perbedaan kinerja guru SMK Negeri Sumatera Barat antara SMK RSBI dan SMK SSN.
8. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa SMK Negeri Sumatera Barat antara SMK RSBI dan SMK SSN.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis ekspost facto, yakni suatu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas (*dependent variable*) dengan variabel terikat (*independent variable*). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu budaya organisasi sekolah (X_1), kinerja guru (X_2), dan motivasi belajar (X_3). Sedangkan variabel terikat yaitu kompetensi produktif (Y). Desain penelitian untuk hipotesis 1,2,3,dan 4 digunakan model sebagai berikut :



Gambar 4 : Konstelasi Permasalahan Penelitian

Selanjutnya desain penelitian yang digunakan untuk hipotesis 5, 6, dan 7 tentang perbedaan budaya sekolah, kinerja guru, motivasi belajar, dan kompetensi produktif siswa antara sekolah rintisan bertaraf internasional (SRBI) dengan SMK SSN, adalah dengan desain seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Design Penelitian

Jenis Sekolah Variabel	RSBI	SSN
Kompetensi Produktif (A)	A ₁	A ₂
Budaya sekolah (B)	B ₁	B ₂
Kinerja Guru (C)	C ₁	C ₂
Budaya sekolah (D)	D ₁	D ₂

Keterangan:

A = Kompetensi produktif

B = Budaya sekolah

C = Kinerja guru

D = Motivasi belajar

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah: populasi target seluruh siswa SMK Negeri Sumatera Barat sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri teknologi dan rekayasa di Sumatera Barat yang telah lulus mata pelajaran praktik industri (SMK RSBI dan SMK SSN). SMKN RSBI di Sumatera Barat terdiri dari SMKN 1 Bukittinggi dan SMKN 2 Payakumbuh. Sedangkan SMKN SSN terdiri dari SMKN 1 Padang, SMKN 5 Padang, SMKN 1 Pariaman, SMKN 2 Solok, dan SMKN 1 Sawahlunto, SMKN 1 Tanjung Raya, SMKN 1 Guguk, SMKN 1 Batipuh, dan SMKN 1 Lintau Buo dengan jumlah populasi sebagai berikut:

Tabel 3.2: Populasi Penelitian

No	Nama SMKN	Jumlah Populasi	Keterangan
1	SMKN 1 Bukittinggi	452	RSBI
2	SMKN 1 Payakumbuh	412	RSBI
3	SMKN 1 Padang	375	SSN
4	SMKN 5 Padang	311	SSN
5	SMKN 1 Sawahlunto	172	SSN
6	SMKN 1 Solok	250	SSN
7	SMKN 1 Pariaman	244	SSN
8	SMKN 1 Tanjung Raya	200	SSN
9	SMKN 1 Guguk	164	SSN
10	SMKN 1 Batipuh	178	SSN
11	SMKN 1 Lintau Buo	174	SSN
	Jumlah	2.929	

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *multistage random sampling*, yang dipilih secara random dan berlapis. **Langkah pertama**, diadakan pemilihan dua SMKN secara *cluster*, masing-masing jenis SMKN berdasarkan RSBI dan SSN, dan terpilih untuk SMKN RSBI adalah SMKN 1 Bukittinggi dan untuk SMKN SSN adalah SMKN 1 Padang. **Langkah kedua**, berdasarkan data kedua SMKN tersebut diambil sampel sebanyak 160 orang secara acak (random sederhana), yaitu sebanyak 80 orang dari SMKN1 Bukittinggi dan 80 orang dari SMKN 1 Padang. Jumlah responden sebanyak 160 orang tersebut telah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008: 131) tentang ukuran sampel yaitu bila dalam penelitian dianalisis dengan multivariat, maka jumlah sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini jumlah variabelnya adalah 4, maka jumlah sampel sebanyak 160 telah memenuhi kriteria untuk responden penelitian. Selanjutnya Usman (2001: 41) menyatakan, apabila teknik analisis data yang dipakai adalah teknik korelasi maka sampel yang diambil minimal 30 responden.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka secara operasional komponen-komponen yang ada dalam penelitian ini perlu untuk didefinisikan, sebagai berikut:

1. Kompetensi Produktif (Y)

Kompetensi produktif adalah kemampuan penguasaan siswa SMK Negeri Sumatera Barat pada: (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*motor skill domain*) dalam seluruh mata pelajaran produktif Tahun Ajaran 2011 – 2012 sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Selanjutnya kompetensi produktif mampu menyiapkan siswa untuk dapat bekerja dalam biangnya.

Indikator dari kompetensi produktif adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran/ mata diklat produktif yang berupa, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*affective*) setelah menempuh proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang di ukur dari nilai rata-rata hasil belajar kelompok produktif, baik teori maupun praktik.

2. Budaya sekolah

Budaya sekolah dalam penelitian ini adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di SMK Negeri Sumatera Barat Tahun Ajaran 2011 – 2012 sesuai aturan yang berlaku. Selanjutnya mampu mendorong seluruh warga sekolah, baik siswa, majelis guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, komite sekolah dan tenaga kependidikan

lainnya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa. Hal ini mencakup: visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, etos kerja, norma agama, norma hukum dan norma sosial. Adapun indikator dari budaya sekolah adalah: (1) perilaku umum yang terukur (*observed behavioral regularities*), (2) norma-norma (*norms*), (3) nilai-nilai inti yang dianut (*dominant values*), (4) filosofis (*philosophy*), (5) aturan yang berlaku (*rules*), dan (6) iklim sekolah (*organization climate*).

3. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah wujud perilaku *kegiatan* guru dalam proses pembelajaran di SMK Negeri Sumatera Barat Tahun Ajaran 2011 – 2012, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Dengan kata lain kinerja guru adalah kompetensi guru dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan terhadap anak didik atau siswa yang dilihat dari kompetensi dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Indikator dari kinerja guru adalah: (1) kompetensi guru dalam menyiapkan pembelajaran, yaitu: kemampuan guru dalam menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran, media, alat dan bahan pelajaran serta model pembelajaran, (2) kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: penguasaan materi, memilih pendekatan dan strategi pembelajaran, memanfaatkan sumber/media pembelajaran, dan memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (3)

kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran, yaitu: menilai proses dan hasil belajar.

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau tenaga pendorong yang berlaku di SMK Negeri Sumatera Barat Tahun Ajaran 2011 – 2012 yang menimbulkan adanya sikap yang positif untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, berulang-ulang, kontinyu dan progresif untuk mencapai prestasi terbaik. Konstruk variabel ini dikembangkan dengan indikator dimensi intrinsik (*motivasi internal*) dan ekstrinsik (*motivasi eksternal*). Jadi dengan kata lain motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan untuk belajar, baik dari dalam ataupun dari luar diri, yang dilihat dari motivasi instrinsik dan ekstrinsik

Indikator motivasi internal adalah: (1) tanggung jawab siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan tujuan dan target yang jelas, (2) menantang, (3) memiliki perasaan senang dalam belajar, (4) selalu berusaha memiliki prestasi yang terbaik. Sedangkan indikator motivasi eksternal adalah: (1) selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, (2) senang memperoleh pujian dari apa yang dipelajarinya, (3) dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang tua, teman dan gurunya.

D. Pengembangan Instrumen

a. Skala Pengukuran

Alat pengumpul data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan model skala Likert. Angket terdiri dari sejumlah pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan dengan lima pilihan alternatif jawaban dalam bentuk skala sikap yang disesuaikan dengan tujuan dari pertanyaan atau pernyataan tersebut, yaitu: Skala sikap : SL= Selalu, S R = Sering, KK = Kadang-Kadang, JR= Jarang, TP = Tidak Pernah

Penggunaan skala sikap disesuaikan dengan kebutuhan untuk masing-masing variabel penelitian. Sesuai dengan sifat kuesioner, maka bobot butir pernyataan/pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan butir pernyataan/pertanyaan negatif diberi bobot 1, 2, 3, 4, dan 5. Pola di atas menurut Tuckman (1997:50) paling sesuai untuk menyatakan sikap atau pendapat seseorang mengenai suatu objek tertentu.

b. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen untuk menjangkau data budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun kisi-kisi instrumen sesuai dengan indikator dan sub indikator dari masing-masing variabel. (2). menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat. Penyusunan ini

dilaksanakan sedemikian rupa sehingga setiap butir dapat menghasilkan validasi konstruk sesuai dengan konsep. Penyusunan butir-butir pernyataan didasarkan pada kemudahan pengisian dan menghindarkan keragu-raguan oleh responden dengan cara: (1) menghindari pernyataan yang mengandung banyak pengertian yang akan membingungkan responden untuk menjawab, (2) menghindari penggunaan kata-kata yang menimbulkan rasa antipati, (3) mempertimbangkan apakah jawaban akan menyangkut prestise/harga diri seseorang, dan (4) menghindari kata-kata abstrak. c) melakukan diskusi dan konsultasi dengan promotor, d) melakukan uji keterbacaan dengan Prof. Dr. Agustina, M.Hum, Dr. Ambiar, M.Pd, dan Dr. Wahinuddin, M.Pd. e) melakukan uji coba untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen.

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang terdapat pada kisi-kisi instrumen (lampiran1) dan berpedoman pada cara penyusunan butir angket yang baik dan selanjutnya diujicobakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut. Sedangkan instrumen untuk mengukur data kompetensi produktif dilihat dari rata-rata nilai mata pelajaran produktif yang dikumpulkan melalui dokumentasi.

c. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan guna mendapatkan butir-butir instrumen yang *valid* (sahih) dan *reliabel* (handal) melalui prosedur pelaksanaan sebagai berikut:

1). Responden Uji Coba

Responden uji coba instrumen diambil dari populasi yang sama diluar sampel penelitian yang sudah ditetapkan. Responden uji coba ditetapkan sebanyak 30 orang di luar sampel. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik dan sejauhmana responden memahami butir-butir pernyataan/pertanyaan yang disusun. Selain itu juga dimaksudkan guna memilih butir-butir pernyataan yang memenuhi syarat untuk digunakan.

2). Uji coba instrumen dilakukan terhadap siswa SMK Negeri 1 Bukittingg dan siswa SMK Negeri 1 Padang yang tidak termasuk sampel penelitian. Caranya adalah dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi. Kepada responden diberi kesempatan mengisinya sesuai dengan kesepakatan atau waktu yang disediakan, dan kemudian mengumpulkan kuesioner untuk dilakukan analisis. Uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 6 Juli 2011, dilaksanakan di sekolah masing-masing.

3). Uji Instrumen Penelitian

(a) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas yang didapat dari penyebaran kuisisioner yang di ukur benar-benar menyatu satu sama lainnya. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan sebelum penelitian yang dinamakan validitas deduksi dilakukan dengan tujuan untuk penyempurnaan kuisisioner (menguji fisibilitas).

Jadi, uji ini digunakan untuk mengukur kelayakan alat pengumpul data (kuisisioner) untuk masing-masing butir dari variabel budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar. Penentuan validitas instrumen untuk variabel budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar digunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dan perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alhpa Cronbach*.

Untuk *menentukan* diterima tidaknya setiap butir pernyataan yang dianalisis diperlukan kriteria analisis, baik kriteria mengenai pengujian validitas maupun reliabilitas instrumen. Dalam pengujian validitas instrumen, taraf nyata yang telah ditentukan adalah $\alpha = 0,05$. Butir pernyataan yang dinyatakan valid, jika koefisien korelasi *Product Moment* atau *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, sesuai taraf nyata yang telah ditentukan. Jumlah responden sebagai objek ujicoba sebanyak 30 orang.

(b) Uji Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas instrumen budaya sekolah dan kinerja guru serta motivasi belajar digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk menentukan diterima tidaknya setiap butir pertanyaan yang dianalisis, diperlukan kriteria analisis, baik kriteria mengenai pengujian validitas maupun reliabilitas. Dalam pengujian validitas instrumen, taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha 0,05$. Butir pernyataan dikatakan valid, jika koefisien korelasi Product Moment (r_{xy}) atau r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , sesuai taraf nyata yang telah ditentukan dengan $N = 30$. Sesuai kriteria di atas, diperoleh besaran r -tabel adalah 0,361.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket dalam bentuk kuesioner dan dokumentasi. Instrumen kuesioner adalah variable budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar, sedangkan data variabel kompetensi produktif dengan mengumpulkan nilai mata pelajaran produktif melalui dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari harga rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, modus dan median, serta pembuatan histogram dari skor budaya sekolah, skor kinerja guru, skor motivasi belajar, dan kompetensi produktif.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian hipotesis dengan generalisasi. Pada tahap awal pengujian menyangkut persyaratan analisis yang menguji asumsi yang digunakan. Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi dan korelasi sebagai pengujian hipotesis yaitu (1) sampel harus diambil secara acak dan memenuhi sampel minimum, (2) untuk setiap kelompok harga predictor X, responden Y harus independen dan berdistribusi normal, dan (3) untuk kelompok harga X, varians X harus sama. Dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan persyaratan analisis yang meliputi (1) uji normalitas, (2) uji homogenitas, dan (3) uji multikolinearitas.

Pengujian normalitas sampling dimaksudkan untuk menguji asumsi bahwa distribusi sampling dari rata-rata sampel mendekati normalitas populasi. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian normalitas yaitu dengan galat taksiran dan dilanjutkan dengan uji Lilliefors. Hipotesis statistiknya adalah: H_0 : data populasi berdistribusi normal;

H_1 : data populasi tidak berdistribusi normal

Untuk pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Barlett. Syarat ini berkenaan dengan kesamaan varians variabel terikat (Y) untuk setiap harga-harga kelompok variabel bebas (X). hipotesis statistiknya adalah :

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$$

H_1 ; paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan pula perhitungan koefisien korelasi antara variabel bebas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat koefisien korelasi yang tinggi antara variabel bebas yang akan diregresikan. Apabila didapat hasil perhitungan koefisien korelasi $< 0,80$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multicollinearity.

Setelah persyaratan analisis dipenuhi dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Data yang terkumpul dianalisis dengan regresi dan korelasi. Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana. Sedangkan pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi berganda (*multiple regression and correlation*). Untuk menganalisis hipotesis kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan dianalisis dengan uji t.

Adapun hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. $H_0; \rho_{y1}$	=	0;	$H_1; \rho_{y1}$	>	0
2. $H_0; \rho_{y2}$	=	0;	$H_1; \rho_{y2}$	>	0
3. $H_0; \rho_{y3}$	=	0	$H_1; \rho_{y3}$	>	0
4. $H_0; \rho_{y123}$	=	0;	$H_1; \rho_{y123}$	>	0
5. $H_0: \mu_{A1} - \mu_{A2}$	=	0;	$H_1: \mu_{A1} - \mu_{A2}$	<	0
6. $H_0: \mu_{B1} - \mu_{B2}$	=	0;	$H_1: \mu_{B1} - \mu_{B2}$	<	0

$$7. H_0: \mu C1 - \mu C2 = 0; \quad H_1: \mu C1 - \mu C2 < 0$$

$$8. H_0: \mu D1 - \mu D2 = 0; \quad H_1: \mu D1 - \mu D2 < 0$$

Keterangan:

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan kompetensi produktif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara kinerja guru dengan kompetensi produktif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan kompetensi produktif

ρ_{y123} = Koefisien korelasi antara budaya sekolah, kinerja guru, motivasi belajar dengan kompetensi produktif.

$\mu A1 - \mu A2$ = Perbedaan kompetensi produktif sekolah SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN.

$\mu B1 - \mu B2$ = Perbedaan budaya sekolah SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN.

$\mu C1 - \mu C2$ = Perbedaan pengaruh kinerja guru SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN

$\mu D1 - \mu D2$ = Perbedaan motivasi belajar siswa SMK Negeri Sumatera Barat antara RSBI dan SMK SSN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini terdiri dari Kompetensi Produktif (Y), Budaya Sekolah (X₁), Kinerja Guru (X₂), Motivasi Belajar (X₃), Kompetensi Produktif (Y SMK RSBI), Kompetensi Produktif (Y SMK SSN), Budaya Sekolah (X₁ SMK RSBI), Budaya Sekolah (X₁ SMK SSN), Kinerja Guru (X₂ SMK RSBI), Kinerja Guru (X₂ SMK SSN), Motivasi Belajar Siswa (X₃ SMK RSBI), Motivasi Belajar (X₃ SMK SSN), Untuk masing-masing variabel di bawah ini akan disajikan nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus, distribusi frekuensi, serta histogram dari setiap variabel.

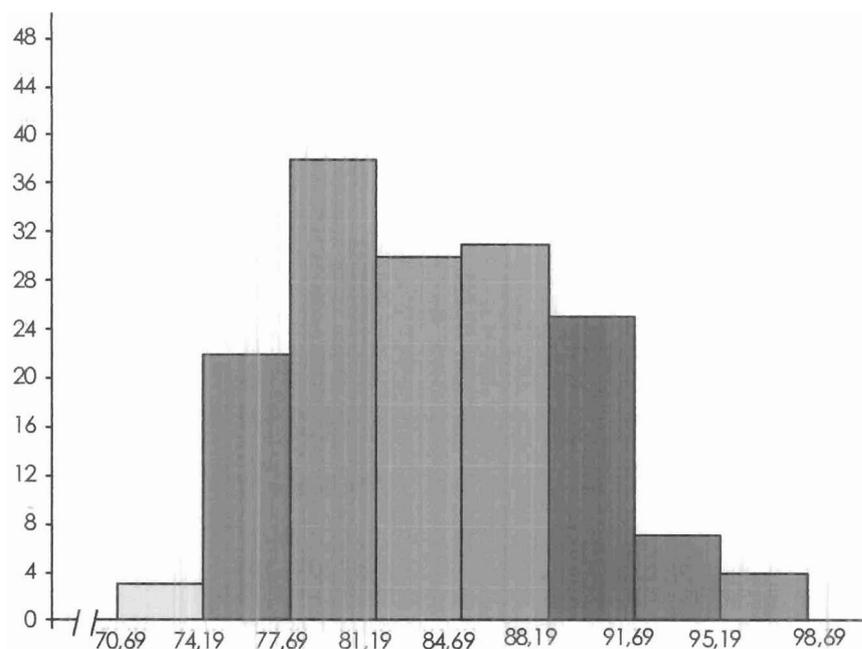
1. Kompetensi Produktif

Berdasarkan data penelitian untuk skor kompetensi produktif diperoleh rentang skor empiris 26,70 dengan skor terendah 70,70 dan skor tertinggi 97,40. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 83,53, simpangan baku 5,62, median 82,91, modus 80,00, banyaknya kelas 8 dan panjang kelas 3,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	94,20 – 97,69	4	2.5
2.	91,70 – 94,19	7	4.38
3.	88,20 – 91,69	25	15.63
4.	84,70 – 88,19	31	19.38
5.	81,20 – 84,69	30	18.75
6.	77,70 – 81,19	38	23.75
7.	74,20 – 77,69	22	13.75
8.	70,70 - 74,19	3	1.88
	Total	160	100.00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.1, 18.75% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor kompetensi produktif, 39,38 % responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 41,88 % responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor kompetensi produktif dapat dilihat pada Gambar. 4.1 berikut ini:



Gambar. 4.1 : Kompetensi Produktif Siswa

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel kompetensi produktif diperoleh 83,53% dari skor ideal, berarti berada pada kategori baik. Dari data ini dapat dikatakan kompetensi produktif di SMK Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori baik.

2. Budaya Sekolah

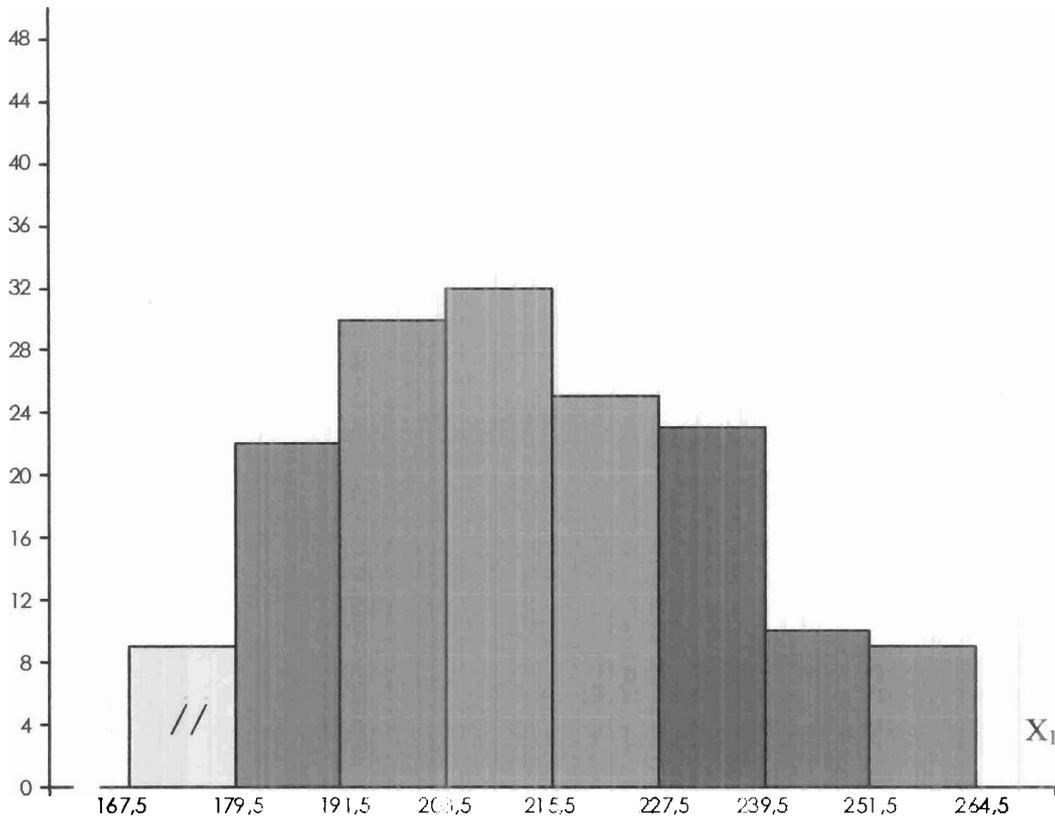
Berdasarkan data penelitian untuk skor Budaya Sekolah, rentang skor empiris 96 dengan skor terendah 168 dan skor tertinggi 264. Dari analisis data didapatkan harga rata-rata sebesar 211,88, simpangan baku 22,619, median 212, modus 192,

banyaknya kelas 8 dan panjang kelas 12 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	252 – 264	9	5.63
2.	240 – 251	10	6.25
3.	228 – 239	23	14.38
4.	216 – 227	25	15.63
5.	204 – 215	32	20
6.	192 – 203	30	18.75
7.	180 – 191	22	13.75
8.	168 – 179	9	5.63
	Total	160	100.00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4. 2 dapat dilihat bahwa 20,00 % dari jumlah responden yang memperoleh skor rata-rata dari skor Budaya Sekolah, 38,13% memperoleh skor di bawah harga rata-rata, dan 41,87% memperoleh skor di atas harga rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor Budaya Sekolah dapat dilihat pada Gambar. 4.2 berikut ini:



Gambar. 4.2: Histogram Skor Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel budaya sekolah diperoleh 78,61% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan budaya sekolah di SMK Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

3. Kinerja Guru

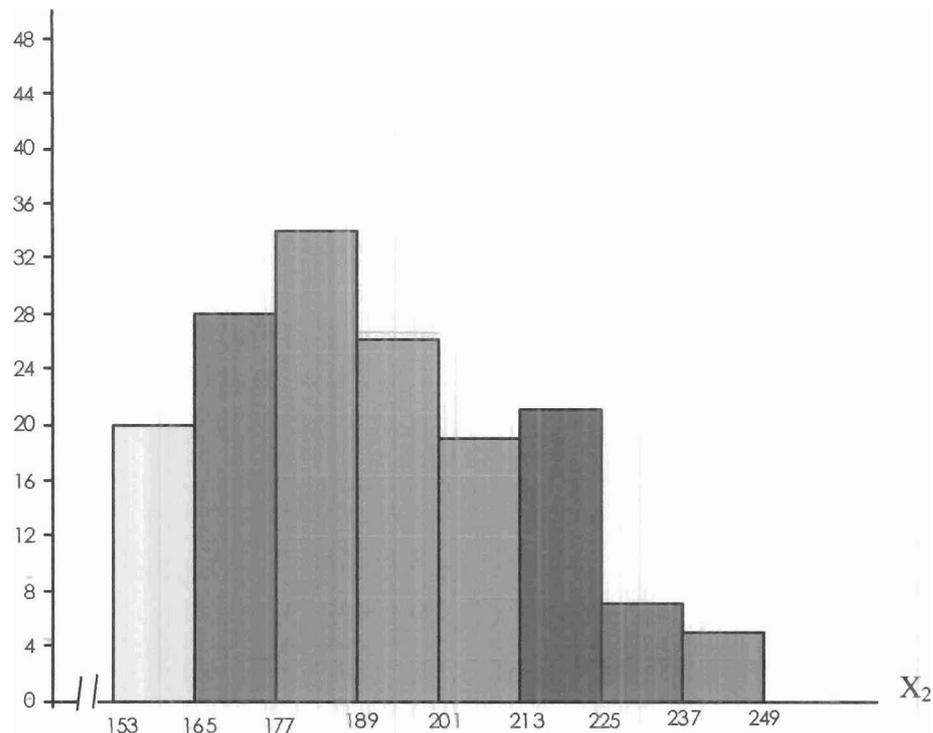
Berdasarkan data penelitian untuk skor kinerja guru, mempunyai rentang skor empiris 96 dengan skor terendah 153 dan skor tertinggi 249. Dari analisis data diperoleh harga rata-rata sebesar 191,21 Simpangan baku 22,619, Median 188,00,

Modus 173, banyaknya kelas 8 dan panjang kelas 12 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 4. 3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	237 – 249	5	3.13
2.	225 – 236	7	4.38
3.	213 – 224	21	13.13
4.	201 – 212	19	11.88
5.	189 – 200	26	16.25
6.	177 – 188	34	21.25
7.	165 – 176	28	17.5
8.	153 – 164	20	12.5
	Total	160	100.00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.3, nampak bahwa responden yang memperoleh skor rata-rata sebesar 16,25 % dari jumlah skor Kinerja guru, 51,25 % memperoleh skor di bawah harga rata-rata dan 32,50 % memperoleh skor di atas harga rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor. Kinerja guru dapat dilihat pada Gambar. 4.3 berikut ini:



Gambar. 4.3: Histogram Skor Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel kinerja guru diperoleh 73,54% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan kinerja guru di SMK Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

4. Motivasi Belajar

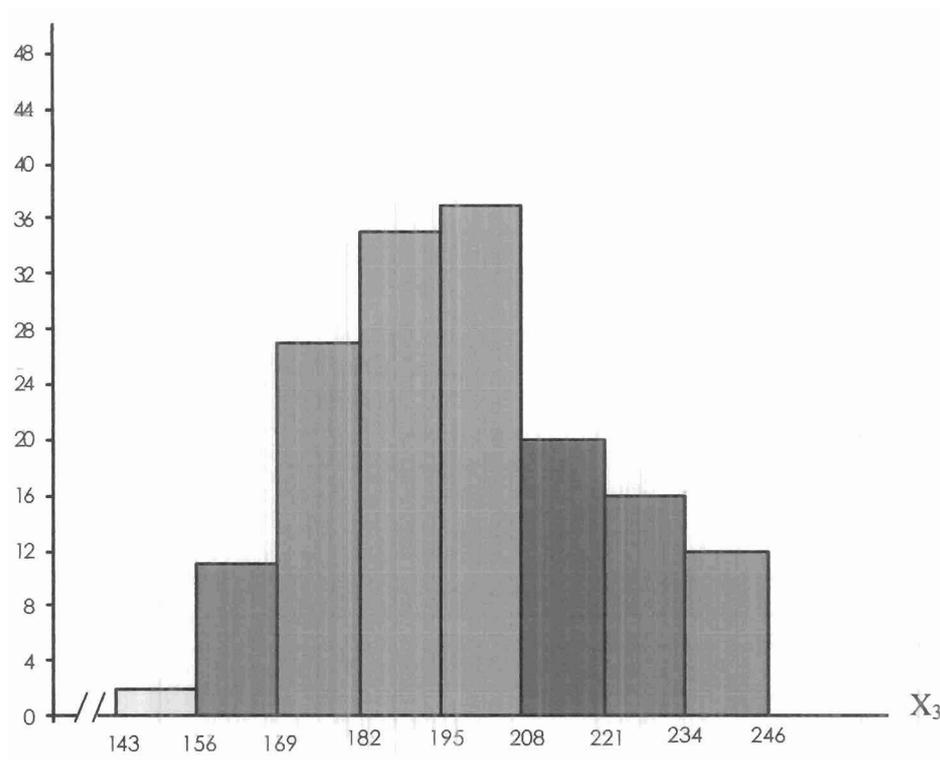
Berdasarkan data penelitian untuk skor motivasi belajar, mempunyai rentang skor empiris 104 dengan skor terendah 143 dan skor tertinggi 247. Dari analisis data diperoleh harga rata-rata sebesar 197,92, simpangan baku 21,588, median 197,00,

modus 181, banyaknya kelas 8, dan panjang kelas 13 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	234 – 247	12	7.5
2.	221 – 233	16	10
3.	208 – 220	20	12.5
4.	195 – 207	37	23.13
5.	182 – 194	35	21.88
6.	169 – 181	27	16.88
7.	156 – 168	11	6.88
8.	143 – 155	2	1.25
	Total	160	100.00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 4.4, nampak bahwa 21,88% dari jumlah responden yang memperoleh skor rata-rata dari skor pelaksanaan motivasi belajar, 25,00% responden memperoleh skor di bawah harga rata-rata, dan 53,13 % memperoleh skor di atas harga rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor motivasi belajar dapat dilihat pada Gambar. 4.4 berikut ini:



Gambar. 4.4: Histogram Skor Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel motivasi belajar diperoleh 76,06% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan motivasi belajar di SMK Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

5. Kompetensi Produktif SMK RSBI

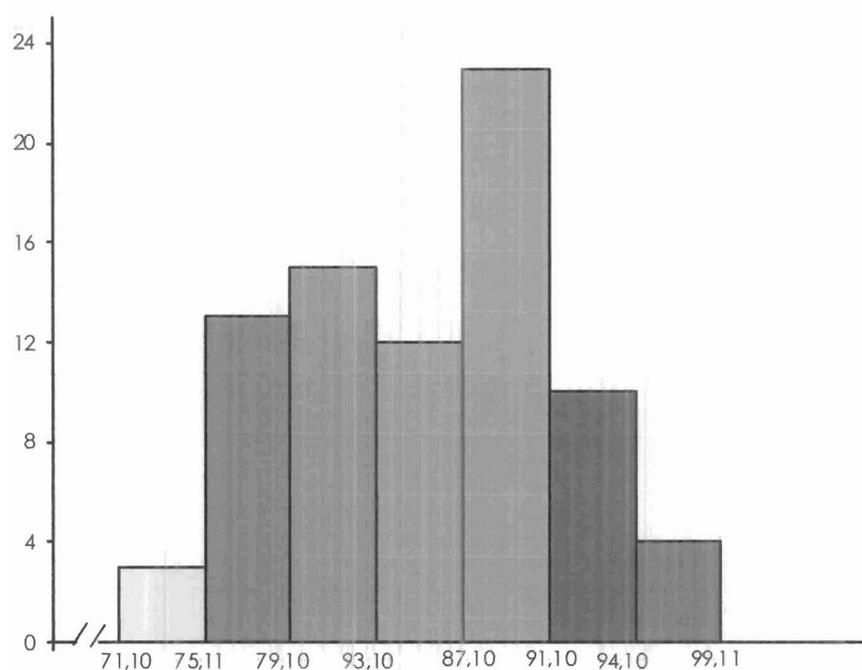
Berdasarkan data penelitian untuk skor kompetensi produktif SMK RSBI diperoleh rentang skor empiris 26,29 dengan skor terendah 71,11 dan skor tertinggi 97,40. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 85,40, simpangan baku 5,89,

median 86,05, modus 82,22, banyaknya kelas 8 dan panjang kelas 3,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	95,11-99,11	4	5
2.	91,11-95,10	10	12.5
3.	87,11-91,10	23	28.75
4.	83,11-87,10	12	15
5.	79,11-83,10	15	18.75
6.	75,11-79,10	13	16.25
7.	71,11-75,10	3	3.75
	Total	80	100.00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.5, 15,00% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor kompetensi produktif, 38,75% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 46,25 % responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor kompetensi produktif dapat dilihat pada Gambar. 4.5 berikut ini:



Gambar. 4.5 : Kompetensi Produktif Siswa SMK RSBI

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel kompetensi produktif SMK RSBI diperoleh 85,41% dari skor ideal, berarti berada pada kategori baik. Dari data ini dapat dikatakan kompetensi produktif di SMK RSBI Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori baik.

6. Kompetensi Produktif Siswa SMK SSN

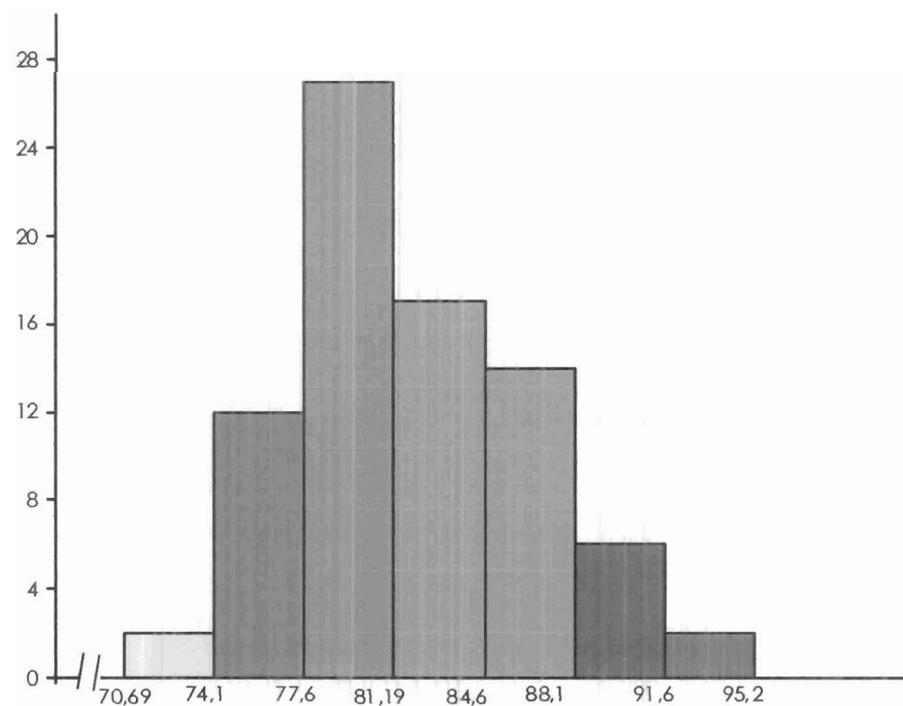
Berdasarkan data penelitian untuk skor kompetensi produktif Siswa SMK SSN diperoleh rentang skor empiris 21,84 dengan skor terendah 70,70 dan skor tertinggi 93,95. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 81,66, simpangan

baku 4,67, median 81,00, modus 81,00, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 3,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif SMK SSN

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	74,2-77,6	12	15
2.	77,7-81,1	27	33.75
3.	81,2-84,6	17	21.25
4.	84,7-88,1	14	17.5
5.	88,2-91,6	6	7.5
6.	91,7-95,2	2	2.5
7.	70,70-74,1	2	2.5
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.6, 21,25% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor kompetensi produktif, 51,25% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 27,5% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor kompetensi produktif siswa SMK SSN dapat dilihat pada Gambar. 4.6 berikut ini:



Gambar. 4.6 : Kompetensi Produktif Siswa SMK SSN

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel kompetensi produktif SMK SSN diperoleh 80,58% dari skor ideal, berarti berada pada kategori baik. Dari data ini dapat dikatakan kompetensi produktif di SMK SSN Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori baik.

7. Budaya Sekolah SMK RSBI

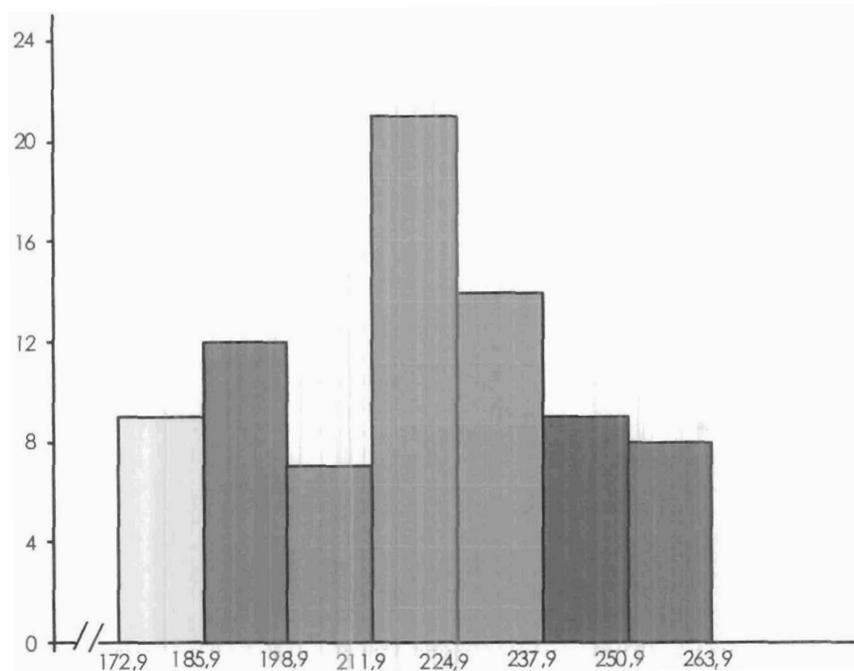
Berdasarkan data penelitian untuk skor Budaya Sekolah SMK RSBI diperoleh rentang skor empiris 91 dengan skor terendah 173 dan skor tertinggi 264. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 217,33, simpangan baku 23,88, median

216,00, modus 212, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 13 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah SMK RSBI

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	251-263,9	8	10
2.	238-250,9	9	11.25
3.	225-237,9	14	17.5
4.	212-224,9	21	26.25
5.	199-211,9	7	8.75
6.	186-198,9	12	15
7.	173-185,9	9	11.25
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.1, 26,25% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor budaya sekolah SMK RSBI, 38,75% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata, dan 46,25 % responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor Budaya Sekolah SMK RSBI dapat dilihat pada Gambar. 4.7 berikut ini:



Gambar. 4.7 : Budaya Sekolah SMK RSBI

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel Budaya Sekolah SMK RSBI diperoleh 80,85% dari skor ideal, berarti berada pada kategori baik. Dari data ini dapat dikatakan Budaya Sekolah SMK RSBI Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori baik.

8. Budaya Sekolah SMK SSN

Berdasarkan data penelitian untuk skor Budaya Sekolah SMK SSN diperoleh rentang skor empiris 86 dengan skor terendah 168 dan skor tertinggi 254. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 206,43, simpangan baku 19,97, median

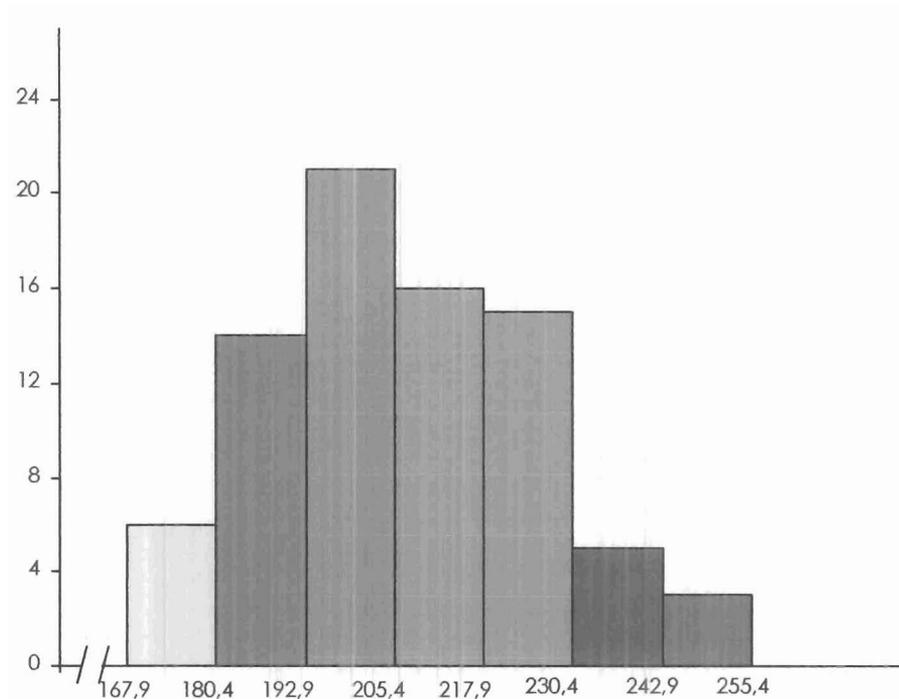


204,50, modus 201, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 12,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Budaya SekolahSMK SSN

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	243-255,4	3	3.75
2.	230,5-242,9	5	6.25
3.	218-230,4	15	18.75
4.	205,5-217,9	16	20
5.	193-205,4	21	26.25
6.	180,5-192,9	14	17.5
7.	168-180,4	6	7.5
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.1,20% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor budaya sekolah SMK SSN, 51,25% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 28,75% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor Budaya SekolahSMK SSN dapat dilihat pada Gambar. 4.8 berikut ini:



Gambar. 4.8 : Budaya Sekolah SMK SSN

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel Budaya Sekolah SMK SSN diperoleh 76,37% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan Budaya Sekolah SMK SSN Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

9. Kinerja Guru SMK RSBI

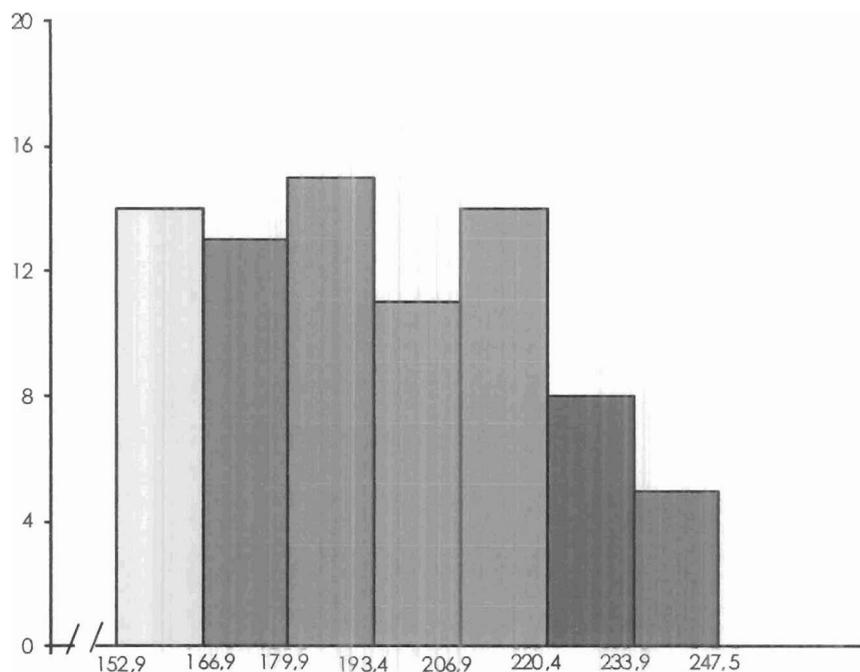
Berdasarkan data penelitian untuk skor kinerja guru SMK RSBI diperoleh rentang skor empiris 94 dengan skor terendah 153 dan skor tertinggi 247. Dari

analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 193,96, simpangan baku 24,89, median 189,00, modus 218, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 13,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru SMK RSBI

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	234-247,4	5	6.25
2.	220,5-233,9	8	10
3.	207-220,4	14	17.5
4.	193,5-206,9	11	13.75
5.	180-193,4	15	18.75
6.	166,5-179,9	13	16.25
7.	153-166,4	14	17.5
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.9, 13,75% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari kinerja guru SMK SSN, 52,5% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata, dan 33,75% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor kinerja guru SMK RSBI dapat dilihat pada Gambar. 4.9 berikut ini:



Gambar. 4.9 : Kinerja Guru SMK RSBI

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel kinerja guru SMK RSBI diperoleh 75,09% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan kinerja guru SMK RSBI Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

10. Kinerja Guru SMK SSN

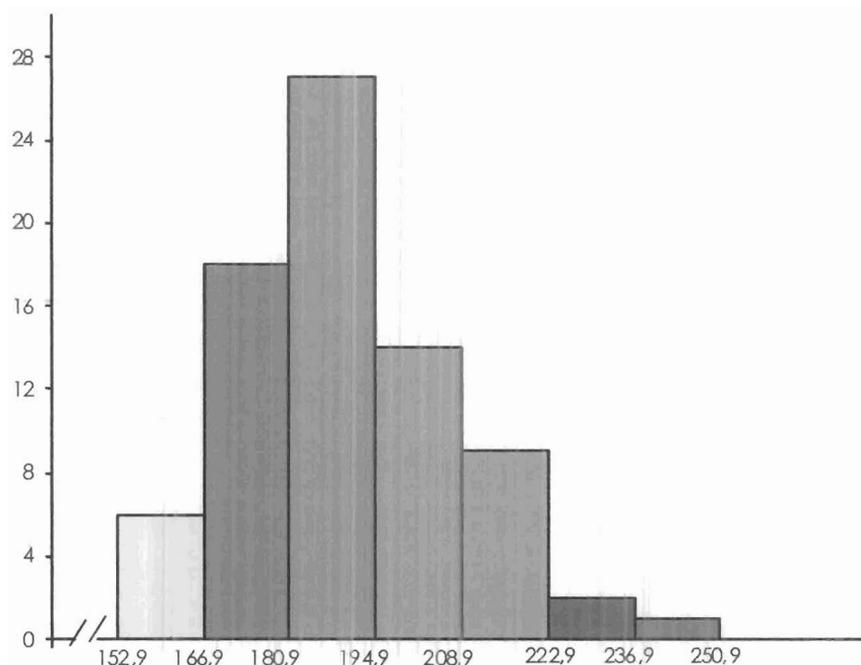
Berdasarkan data penelitian untuk skor Kinerja Guru SMK SSN diperoleh rentang skor empiris 96 dengan skor terendah 153 dan skor tertinggi 249. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 188,46, simpangan baku 19,10, median

186,50, modus 173, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 14 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru SMK SSN

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	237-250,9	1	1.25
2.	223-236,9	2	2.5
3.	209-222,9	9	11.25
4.	195-208,9	14	17.5
5.	181-194,9	27	33.75
6.	167-180,9	18	22.5
7.	153-166,9	9	11.25
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.10, 33,75% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor Kinerja Guru SMK SSN, 33,75% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 32,5% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor kinerja guru SMK SSN dapat dilihat pada Gambar. 4.10 berikut ini:



Gambar. 4.10 : Kinerja Guru SMK SSN

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel kinerja guru SMK SSN diperoleh 72,00% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan kinerja guru SMK SSN Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

11. Motivasi Belajar Siswa RSBI

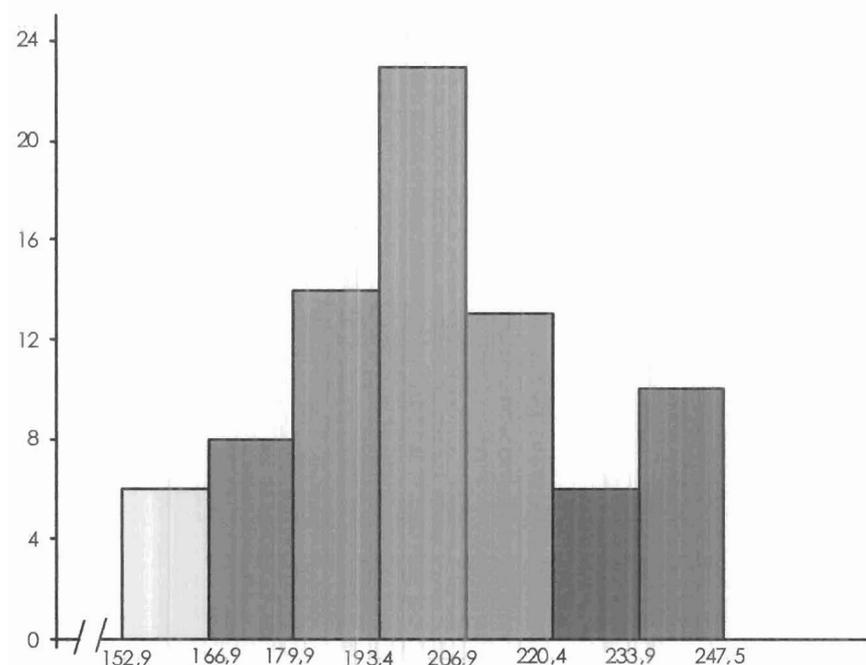
Berdasarkan data penelitian untuk skor motivasi belajar siswa RSBI diperoleh rentang skor empiris 93 dengan skor terendah 154 dan skor tertinggi 247. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 202,09, simpangan baku 22,72, median

203,00, modus 202, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 13,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa RSBI

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	235-248,4	10	12.5
2.	221,5-234,9	6	7.5
3.	208-221,4	13	16.25
4.	194,5-207,9	23	28.75
5.	181-194,4	14	17.5
6.	167,5-180,9	8	10
7.	154-167,4	6	7.5
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 4.11, 28,75% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari motivasi belajar siswa SMK RSBI, 35% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 36,25% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor motivasi belajar siswa RSBI dapat dilihat pada Gambar. 4.11 berikut ini:



Gambar. 4.11 : Motivasi Belajar Siswa SMK RSBI

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel motivasi belajar SMK RSBI diperoleh 77,09% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan motivasi belajar SMK RSBI Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

12. Motivasi Belajar Siswa SMK SSN

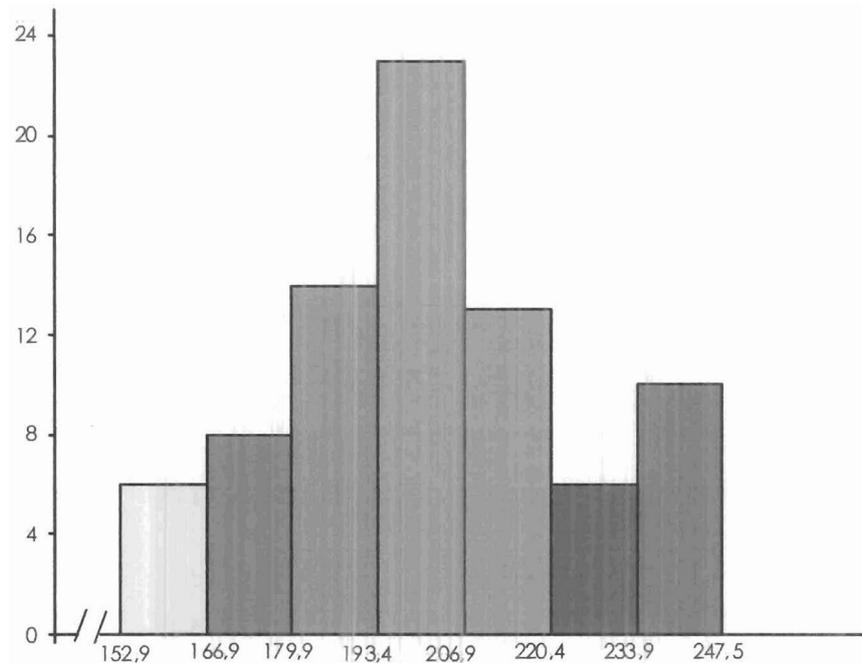
Berdasarkan data penelitian untuk skor motivasi belajar siswa SMK SSN diperoleh rentang skor empiris 104 dengan skor terendah 143 dan skor tertinggi 247. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 193,75, simpangan baku 19,65,

median 192,00, modus 194, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 15 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Motivasi Belajar Siswa SMK SSN

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	233-247,9	1	1.26
2.	218-232,9	9	11.39
3.	203-217,9	15	18.98
4.	188-202,9	21	26.58
5.	173-187,9	25	31.64
6.	158-172,9	6	7.59
7.	143-157,9	2	2.53
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4.12, 26,58% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata dari skor motivasi belajar siswa SMK SSN, 41,76% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata, dan 31,63% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor motivasi belajar siswa biasa dapat dilihat pada Gambar. 4.12 berikut ini:



Gambar. 4.12 : Motivasi Belajar Siswa SMK SSN

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel motivasi belajar SMK SSN diperoleh 75,05% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan motivasi belajar SMK SSN Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

Tabel 4.13: Rekapitulasi Angka Statistik dari Data yang Bersumber pada Subyek Penelitian (n = 160)

No	Jenis Data	Rata-rata	Simpangan baku	Rentangan Skor
1.	Kompetensi Produktif (Y)	83,54	5,63	26,70
2.	Budaya Sekolah (X ₁)	211,88	22,62	96
3.	Kinerja Guru (X ₂)	191,21	22,29	96
4.	Motivasi Belajar (X ₃)	197,92	21,59	104
5.	Kompetensi Produktif (Y) SMK RSBI	85,40	5,89	26,29
6.	Kompetensi Produktif (Y) SMK SSN	81,66	4,67	23,25
7.	Budaya Sekolah (X ₁) SMK RSBI	217,33	23,88	91
8.	Budaya Sekolah (X ₁) SMK SSN	206,43	19,97	86
9.	Kinerja Guru (X ₂) SMK RSBI	193,96	24,89	94
10.	Kinerja Guru (X ₂) SMK SSN	188,46	19,10	96
11.	Motivasi Belajar (X ₃) SMK RSBI	202,9	22,72	93
12.	Motivasi Belajar (X ₃) SMK SSN	193,75	19,65	104

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana dan jamak. Persyaratan analisis tersebut meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Untuk kepentingan itu dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan multikolinearitas sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling, yaitu: untuk menguji asumsi bahwa distribusi *sampling* dari galat taksiran sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan *sampling* yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Lilliefors*. Hipotesis statistik dalam uji normalitas ini adalah:

H_0 : galat taksiran data populasi berdistribusi normal

H_1 : galat taksiran data populasi tidak berdistribusi normal

Sesuai dengan hipotesis di atas, maka kriteria yang digunakan adalah menolak hipotesis nol, jika nilai L_{hitung} melebihi L_{tabel} yang berarti populasi tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, menerima hipotesis nol jika nilai L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} yang berarti populasi berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas yang dilakukan terhadap data dari 172 responden meliputi variabel Budaya Sekolah, Kinerja guru dan motivasi belajar, ternyata hipotesis nol diterima, yaitu populasi berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi secara normal. Hasil perhitungan uji normalitas tersebut,

selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan rangkumannya dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4. 14 Rangkuman Analisis Uji Normalitas (n=160)

No.	Galat Taksiran regresi Y atas X	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1.	Budaya Sekolah (X_1)	0,066	0,070	Normal
2.	Kinerja guru (X_2)	0,051	0,070	Normal
3.	Motivasi belajar (X_3)	0,061	0,070	Normal

Keterangan: $\alpha = 0,05$

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Barlett. Syarat ini berkenaan dengan kesamaan varians variabel terikat (Y), yaitu: Kompetensi produktif, untuk setiap harga kelompok variabel bebas (X), yaitu: Budaya Sekolah, Kinerja guru, dan motivasi belajar.

Berdasarkan analisis data, maka hasil uji kesamaan varians kelompok-kelompok skor Kompetensi produktif (Y) untuk skor-skor Budaya Sekolah (X_1), Kinerja guru (X_2), dan motivasi belajar (X_3) ternyata homogen. Rangkuman hasil pengujian kesamaan variansi tersebut disajikan pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Kesamaan Varians

Harga Y untuk Kelompok	Dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1. Budaya Sekolah (X_1)	84	54,50	101,9	Homogen
2. Kinerja guru (X_2)	89	51,86	113,1	Homogen
3. Motivasi belajar (X_3)	94	53,31	113,1	Homogen

Keterangan: dk = derajat kebebasan

Selengkapnya perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada Lampiran.

3. Uji Multikolinearitas

Sebelum sampai pengujian hipotesis, dilakukan perhitungan koefisien korelasi antara variabel bebas, yaitu: dalam rangka uji independensi. Hasil analisis korelasi jenjang nihil antara Budaya Sekolah, kinerja guru, dan, motivasi belajar atau interkorelasi antara variabel bebas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Matriks Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas

No.	Variabel	Budaya Sekolah	Kinerja guru	Motivasi belajar
1.	Budaya Sekolah	1	0,313	0,329
2.	Kinerja guru	0,313	1	0,362
3.	Motivasi belajar	0,329	0,362	1

Dari Tabel 4.16 ternyata koefisien antara variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3), semuanya mempunyai nilai dibawah 0,80. Dengan demikian, antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang tinggi, hal ini memberikan indikasi tidak terjadi *multicolinearity* (Michael, 1980). Selengkapnya hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel bebas dapat dilihat pada Lampiran.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini ada empat hipotesis penelitian, yaitu: (1) terdapat hubungan positif antara budaya sekolah dengan kompetensi produktif, (2) terdapat hubungan positif antara kinerja guru terhadap kompetensi produktif, (3) terdapat hubungan positif antara motivasi belajar terhadap kompetensi produktif, (4) terdapat hubungan positif antara budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif.

Berikut ini disajikan pembahasan hasil pengujian terhadap keempat hipotesis penelitian telah diajukan di atas.

1. Hubungan Budaya Sekolah terhadap kompetensi produktif

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel Budaya Sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y)

menghasilkan koefisien arah regresi b sebesar 0,089 dan konstanta a sebesar 64,782. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 64,782 + 0,089 X_1$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat kelinearan dan keberartian.

Untuk mengetahui derajat kelinearan dan keberartian persamaan regresi tersebut, maka perlu dilakukan uji F. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut:

Tabel 4. 17 ANAVA Untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 66,98 + 4,44 X_1$

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	Fhitung	Ftabel $\alpha=0,05$	Ftabel $\alpha=0,01$
Total (T)	160	1121633	-	-		
Regresi (a)	1	1116600.65	-	-		
Regresi b/a	1	637,544	637,544	22,922**	3,84	6,63
Sisa	158	4394,51	27,813	-		
Tuna Cocok	74	2107,675	28,482			
Galat	84	2286,83	27,224	1,046 ^{ns}	1,53	1.84

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

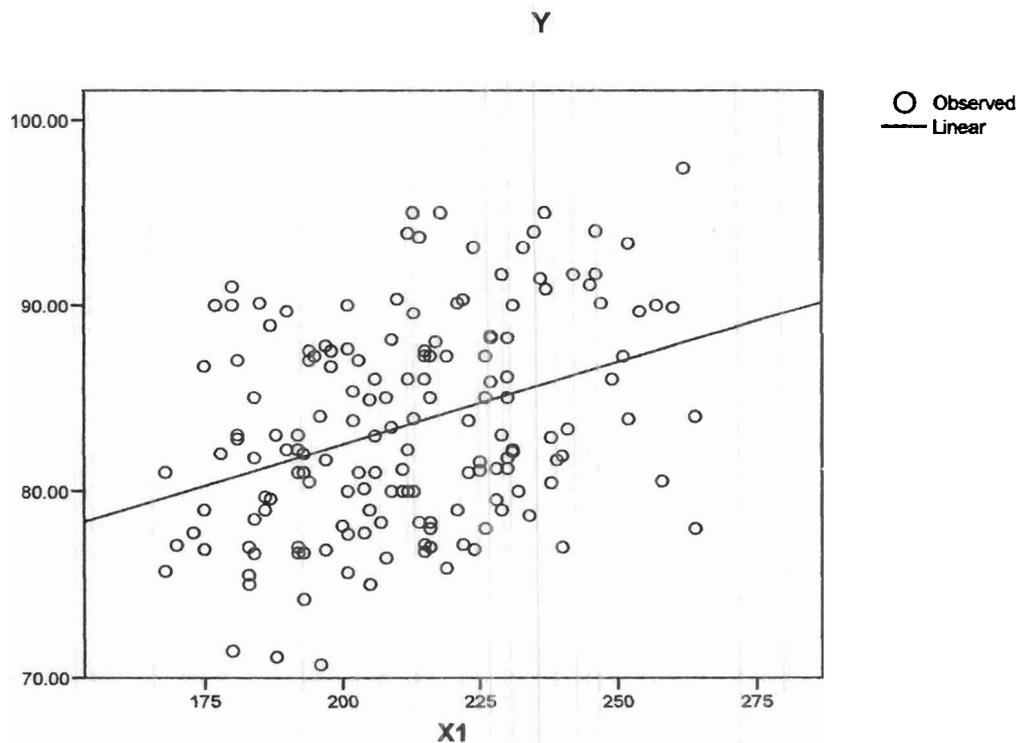
** regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 22,922 > F_{tabel} = 3,84$)

ns = non signifikan, berarti regresi linear ($F_{hitung} = 1,046 < F_{tabel} 1,53$)

Hasil analisis varians seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara Budaya Sekolah (X_1) terhadap

kompetensi produktif (Y) adalah berarti dan linear, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila Budaya Sekolah ditingkatkan satu skor maka kecenderungan kompetensi produktif meningkat sebesar 0,089 skor pada konstanta 64,782.

Jika ditampilkan, maka model hubungan Budaya Sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y) mempunyai persamaan regresi $\hat{Y} = 64,782 + 0,089 X_1$ tampak seperti Gambar. 4.13 berikut ini:



Gambar. 4.13: Model hubungan Budaya Sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y)

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_{y1} = 0,356$. Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18 Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Budaya Sekolah dengan Kompetensi Produktif

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha=0,05$	t_{tabel} $\alpha=0,01$
X_1 dan Y	0,356	0,127	4,788**	1,65	2,33

Keterangan: **Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 4,788 > t_{tabel} = 2,33$)

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor Budaya Sekolah (X_1) terhadap kompetensi produktif (Y) sebagaimana terlihat pada Tabel 4.10 diperoleh $t_{hitung} = 4,788 > t_{tabel} = 2,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 0,356$ sangat signifikan. Dengan demikian, H_0 yang mengatakan tidak terdapat hubungan budaya sekolah terhadap kompetensi produktif ditolak, konsekuensinya H_1 diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Budaya Sekolah terhadap kompetensi produktif. Hal ini berarti semakin tinggi budaya sekolah siswa, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai siswa.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,127. Ini berarti 12,7 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel budaya sekolah.

2. Hubungan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Produktif

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel kinerja guru (X_2) terhadap kompetensi produktif (Y) menghasilkan koefisien arah regresi b sebesar 0,092 dan konstanta a sebesar 65,975. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 65,975 + 0,092X_2$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat kelinearan dan keberartian.

Untuk mengetahui derajat kelinearan dan keberartian persamaan regresi tersebut, maka perlu dilakukan uji F . Adapun hasilnya dapat ditelaah pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 ANAVA Untuk Uji Signifikansi Linearitas Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 65,975 + 0,092X_2$

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha=0,05$	F_{tabel} $\alpha=0,01$
Total (T)	160	1121633	-	-		
Regresi (a)	1	1116600,65	-	-		
Regresi (b/a)	1	666,506	666,506	24,123**	3,92	6,81
Sisa	158	4365,55	27,63	-		
Tuna Cocok	69	1971,708	28,575	1,062 ^{ns}	1,45	1,68
Galat	89	2393,84	26,897			

Keterangan: dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

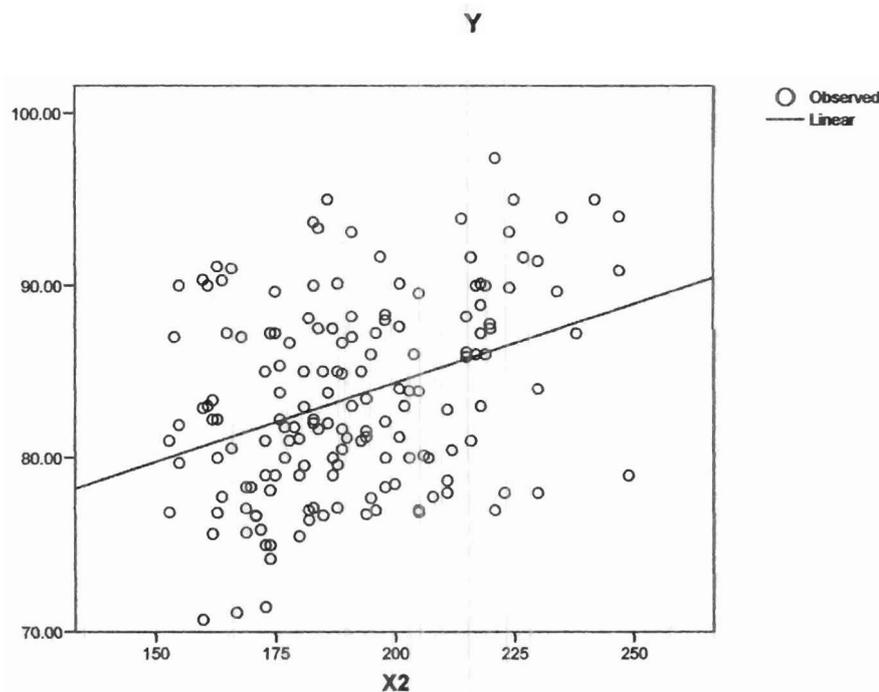
RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

**regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 24,123 > F_{tabel} = 6,81$)

ns = non signifikan, berarti regresi linear ($F_{hitung} = 1,062 < F_{tabel} = 1,45$)

Hasil analisis varians seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan kinerja guru (X_2) terhadap kompetensi produktif (Y) adalah berarti dan linear, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila kinerja guru ditingkatkan satu skor, maka kecenderungan kompetensi produktif meningkat sebesar 0,092 skor pada konstanta 65,975.

Jika ditampilkan, maka model hubungan Kinerja guru (X_2) terhadap kompetensi produktif (Y) mempunyai persamaan regresi $\hat{Y} = 65,975 + 0,092X_2$ akan tampak seperti Gambar. 4.15 berikut ini.



Gambar. 4.15: Model Hubungan Kinerja guru (X_2) terhadap kompetensi produktif (Y)

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_{y2} = 0,364$. Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20. Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Kinerja guru dengan Kompetensi produktif

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha=0,05$	t_{tabel} $\alpha=0,01$
X_2 dan Y	0,364	0,132	4,911**	1,65	2,33

Keterangan:

**Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 4,411 > t_{tabel} = 2,33$)

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor kinerja guru (X_2) terhadap kompetensi produktif (Y) sebagaimana terlihat pada Tabel 4.12 diperoleh $t_{hitung} = 4,411 > t_{tabel} = 2,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y2} = 0,364$ sangat signifikan. Dengan demikian, H_0 yang mengatakan tidak terdapat hubungan kinerja guru terhadap kompetensi produktif ditolak, konsekuensinya H_1 diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja guru terhadap kompetensi produktif. Hal ini berarti, semakin tinggi kinerja guru, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai siswa. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,132. Ini berarti 13,2 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel kinerja guru.

3. Hubungan Motivasi belajar terhadap kompetensi produktif

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi produktif (Y) menghasilkan koefisien arah regresi b sebesar 0,088 dan konstanta a sebesar 66,070. Dengan demikian, bentuk hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 66,070 + 0,088X_3$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat kelinearan dan keberartian. Untuk mengetahui derajat keberartiannya, persamaan regresi tersebut selanjutnya dilakukan uji F seperti pada Tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21 ANAVA Untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana $\hat{Y} = 66,070 + 0,088X_3$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	t_{tabel} $\alpha=0,05$	t_{tabel} $\alpha=0,01$
Total (T)	160	1121623	-	-		
Regresi (a)	1	1116600,65	-	-		
Regresi (b/a)	1	577,275	577,275	20,475**	3,92	6,81
Sisa	158	4454,78	28,195	-		
Tuna Cocok	64	2794,45	25,943	0,873 ^{ns}	1,34	1,82
Galat	94	1660,328	29,728			

Keterangan: dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

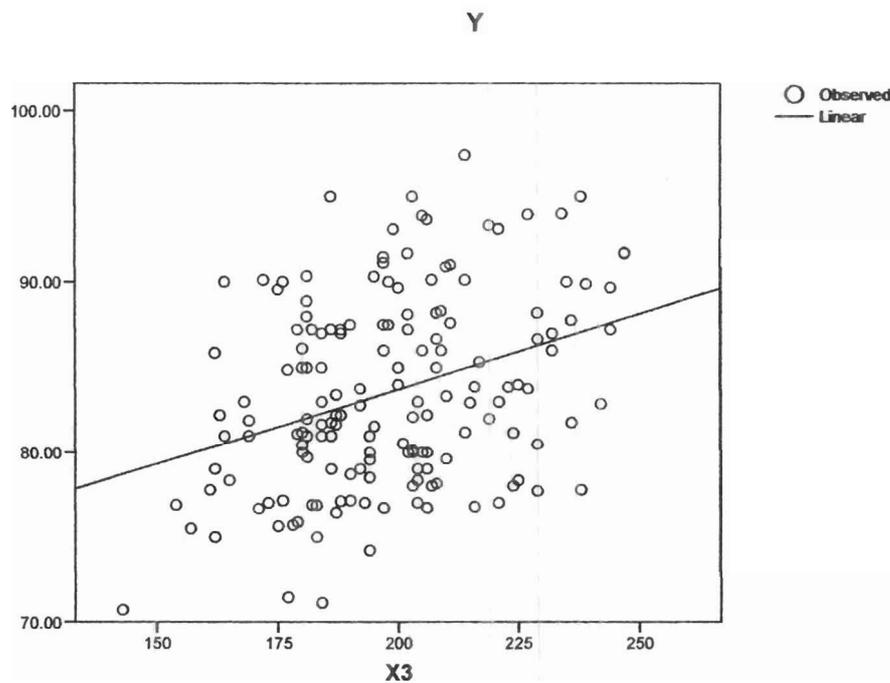
**regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 20,475 > F_{tabel} = 6,81$)

ns= non signifikan, berarti regresi linear ($F_{hitung} = 0,873 < F_{tabel} = 1,34$)

Hasil analisis varians seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi

produktif (Y) adalah berarti dan linear, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila motivasi belajar ditingkatkan satu skor, maka kecenderungan kompetensi produktif meningkat sebesar 0,088 skor pada konstanta 66,070.

Jika ditampilkan, maka model hubungan motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi produktif (Y) dengan model $\hat{Y} = 66,070 + 0,088X_3$ akan tampak seperti Gambar. 4.15 berikut ini.



Gambar. 4.15: Model Hubungan Motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi produktif (Y)

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_{y3} = 0,339$. Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 4.22 berikut ini.

Tabel 4.22 Uji keberartian Koefisien Korelasi Motivasi belajar terhadap kompetensi produktif

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t _{-hitung}	t _{-tabel} $\alpha=0,05$	t _{-tabel} $\alpha=0,01$
X ₃ dan Y	0,339	0,115	4,525	1,65	2,33

Keterangan: **Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hit} = 4,525 > t_{tab} = 2,33$)

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan data motivasi belajar (X₃) terhadap kompetensi produktif (Y) sebagaimana terlihat pada Tabel 20 diperoleh $t_{hitung} = 4,525 > t_{tabel} = 2,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y3} = 0,339$ sangat signifikan. Dengan demikian, H₀ yang mengatakan tidak terdapat hubungan kinerja guru terhadap kompetensi produktif ditolak, konsekuensinya H₁ diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja guru terhadap kompetensi produktif. Hal ini berarti, semakin tinggi kinerja guru, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai siswa. Dengan demikian H₀ yang mengatakan tidak terdapat hubungan motivasi belajar terhadap kompetensi produktif ditolak, konsekuensinya H₁ diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar terhadap kompetensi produktif. Hal ini

berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai siswa.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,115. Ini berarti 11,5 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel motivasi belajar.

4. Hubungan Budaya Sekolah, Kinerja guru, dan Motivasi belajar terhadap kompetensi produktif

Berdasarkan hasil analisis regresi jamak terhadap pasangan data antara Budaya Sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif (Y) menghasilkan koefisien arah regresi jamak b sebesar 0,056 untuk X_1 (Budaya Sekolah), 0,057 untuk X_2 (kinerja guru), dan 0,048 untuk X_3 (motivasi belajar), serta konstanta a sebesar 51,320. Dengan demikian, bentuk hubungan keempat variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 51,320 + 0,056X_1 + 0,057X_2 + 0,048X_3$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat keberartian. Seperti yang telah dilakukan pada persamaan regresi linear sederhana, maka pada persamaan regresi linear jamakpun dilakukan uji F dengan tujuan untuk mengetahui derajat keberartiannya. Hasil pengujian terhadap persamaan regresi jamak dapat ditelaah pada Tabel 4.23.

Berdasarkan hasil analisis variansi seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.23 secara keseluruhan persamaan regresi linear jamak diperoleh $F_{hitung} = 15,054 > F_{tabel} =$

3,91, pada taraf signifikan $\alpha = 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi jamak sangat signifikan. Dengan demikian, model persamaan regresi jamak dapat digunakan untuk memprediksi.

Tabel 4.23. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Jamak dengan Tiga Variabel Bebas

ANALISIS REGRESI JAMAK					
Multipple R.		0,474			
R. Square		0,225			
ANALISIS VARIANS					
Sumber Varians	Dk	JK	RJK	Fhitung	F tabel 0,01
Regresi	3	1129,725	376,575	15,054**	3,91
Sisa	156	3902,327	25,015		
Total	159	5032,053	-	-	-

Keterangan: dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

**regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 15,054 > F_{tabel} = 3,91$)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear jamak diperoleh koefisien regresi b sebesar 0,56 untuk X_1 (Budaya Sekolah), 0,57 untuk X_2 (kinerja guru), dan 0,48 untuk X_3 (motivasi belajar), serta konstanta a sebesar 51,32. Dengan demikian, bentuk hubungan dari variabel tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 51,32 + 0,56X_1 + 0,57X_2 + 0,48X_3$. Model persamaan tersebut mengandung arti bahwa apabila secara bersama-sama budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar ditingkatkan sebesar satu skor, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan Kompetensi produktif sebesar 4,18 atau $0,56 + 0,57 + 0,48$ skor dengan konstanta a sebesar 51,32.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi jamak R sebesar 0,474 dengan F sebesar 15,054. Jika dikonsultasikan dengan daftar F_{tabel} dengan $p < 0,01$ sebesar 3,91. Dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi jamak yang diperoleh dalam penelitian ini sangat **signifikan**. Temuan ini menolak hipotesis nol, yakni tidak terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara budaya sekolah (X_1), kinerja guru (X_2) dan motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi produktif (Y). Konsekuensinya H_1 diterima, yaitu: terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara Budaya Sekolah (X_1), kinerja guru (X_2) dan motivasi belajar (X_3) terhadap kompetensi produktif (Y).

Dengan koefisien korelasi jamak R sebesar 0,474, dan karena koefisien determinasinya sebesar 0,225 maka 22,5 % varians kompetensi produktif sebagai variabel terikat dijelaskan secara bersama-sama oleh ketiga variabel bebas, yaitu: Budaya Sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar.

5. Perbedaan Kompetensi produktif siswa antara SMK RSBI dan SMK SSN

Dari hasil perhitungan uji t antara kelompok siswa SMK RSBI memperoleh skor rata-rata 85,41 dengan SMK SSN memperoleh skor rata-rata 81,67. Dari hasil perhitungan uji t terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 4,25$ dengan tingkat sign (α) sebesar 0,000. Tingkat sign (α) hitung lebih kecil dari $\alpha = 0,01$. Hal itu berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kompetensi produktif siswa antara SMK RSBI dengan SMK SSN

terbukti sangat signifikan. Kompetensi produktif kelompok siswa SMK RSBI lebih tinggi daripada SMK SSN.

6. Perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dan SMK SSN

Dari hasil perhitungan uji t antara kelompok siswa SMK RSBI memperoleh skor rata-rata 217,33 dengan SMK SSN memperoleh skor rata-rata 206,43. Dari hasil perhitungan uji t terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 2,98$ dengan tingkat sign (α) sebesar 0,004. Tingkat sign (α) hitung lebih kecil dari $\alpha = 0,01$. Hal itu berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dengan SMK SSN terbukti sangat signifikan. Budaya Sekolah SMK RSBI lebih baik daripada SMK SSN.

7. Perbedaan Kinerja Guru antara SMK RSBI dan SMK SSN

Dari hasil perhitungan uji t antara kelompok siswa SMK RSBI memperoleh skor rata-rata 193,96 dengan SMK SSN memperoleh skor rata-rata 188,46. Dari hasil perhitungan uji t terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 1,56$ dengan tingkat sign (α) sebesar 0,123. Tingkat sign (α) hitung lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja guru antara SMK RSBI dengan SMK SSN tidak signifikan. Artinya, tidak ada perbedaan tinggi rendahnya kinerja guru antara SMK RSBI dengan SMK SSN.

8. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa antara SMK RSBI dan SMK SSN

Dari hasil perhitungan uji t antara kelompok siswa SMK RSBI memperoleh skor rata-rata 202,09 dengan SMK SSN memperoleh skor rata-rata 193,75. Dari hasil perhitungan uji t terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 2,48$ dengan tingkat sign (α) sebesar 0,015. Tingkat sign (α) hitung lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa SMK RSBI dengan siswa SMK SSN terbukti signifikan. Motivasi belajar siswa SMK RSBI lebih tinggi daripada SMK SSN.

Tabel 4. 24: Rekapitulasi pengujian hipotesis (tingkat pertama)

No	Hipotesis	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0,05$)	F_{tabel} ($\alpha=0,01$)	Bentuk hubungan
1.	Terdapat hubungan positif budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.	22,922	3,84	6,63	Sangat signifikan
2.	Terdapat hubungan positif kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.	24,123	3,92	6,81	Sangat signifikan
3.	Terdapat hubungan positif motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.	20,475	3,92	6,81	Sangat signifikan
4.	Terdapat hubungan positif budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.	15,054		3,91	Sangat signifikan

Tabel 4. 25: Rekapitulasi pengujian hipotesis perbedaan (tingkat ke dua)

	Hipotesis	Skor rata-rata SMK		t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
		RSBI	SSN			
5.	Terdapat perbedaan antara kompetensi produktif SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat .	85,41	81,67	4,25 ($\alpha=0,000$)	($\alpha=0,01$)	Sangat signifikan
6.	Terdapat perbedaan antara budaya sekolah SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat.	217,33	206,43	2,98 ($\alpha=0,004$)	($\alpha=0,01$)	Sangat Signifikan
7.	Terdapat perbedaan antara kinerja guru SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat.	193,96	188,46	1,56 ($\alpha=0,123$)	($\alpha=0,05$)	Ditolak
8.	Terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat	202,09	193,75	2,48 ($\alpha=0,015$)	($\alpha=0,05$)	Signifikan

D. Pembahasan

1. Hubungan Budaya Sekolah terhadap kompetensi produktif

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Budaya Sekolah terhadap kompetensi produktif. Hal ini berarti semakin tinggi Budaya Sekolah, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai siswa. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,127. Ini berarti 12,7 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel budaya sekolah.

Temuan sesuai dengan pendapat Cusway dan Ladge (1993:23) mengungkapkan bahwa budaya adalah sistem organisasi dalam menghubungkan cara pekerjaan dilakukan dan cara individu berperilaku. Artinya dengan budaya sekolah yang terkelola dengan baik dapat memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Untuk meningkatkan prestasi belajar kompetensi produktif sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. SMK harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dalam membangun kompetensi produktif yang diinginkan. Misalnya: (1) disiplin sekolah mirip sama dengan disiplin kerja di industri, siswa selalu datang dan pulang sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan; (2) Jam kerja sekolah mirip sama dengan jam kerja di industri, siswa yang kurang jam belajar harus dipenuhi pada waktu lain; (3) Workshop/laboratorium sekolah mirip sama dengan bengkel di industry, selalu bersih, mesin-mesin selalu siap untuk dioperasikan dan terawat dengan baik, alat-alat dan peralatan tertata dengan baik; (4) Pakaian

praktikum mirip sama dengan pakaian kerja di industri, setiap pembelajaran praktik, siswa selalu berpakaian praktik dan memperhatikan keselamatan kerja, siswa bangga dengan pakaian seragam praktiknya. Sebagai contoh siswa keahlian teknik pemesinan bangga dengan pakaian seragam praktik yang berlambang roda gigi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tika (2006) mengemukakan budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Selanjutnya Tilaar (1999) budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudaya, berbudi luhur dan mulia.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik bertinteraksi dengan temannya, guru dengan guru, konselor sesamanya, tenaga kependidikan sesamanya, dan antara kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan produktif dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga kependidikan, ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Artinya budaya sekolah mencakup semua aspek dan kegiatan yang berlangsung selama siswa berada di sekolah, seperti kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan spiritual, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.

Sebagai sistem nilai, budaya sekolah tidak saja menggambarkan identitas tetapi sekaligus karakteristik siswa dalam organisasi, melalui budaya sekolah terbangun nilai moral kebersamaan sekaligus menjembatani pola komunikasi dihayati sebagai pola pikir dan berperilaku, nilai tidak saja melekat tetapi sekaligus sebagai karakteristik dasar organisasi sekolah. Budaya sekolah menggambarkan kesiapan dan ketahanan siswa dalam bereaksi, pengalaman bersama dalam organisasi sekolah sekaligus membangkitkan emosional kelompok, sehingga menimbulkan keyakinan untuk sukses dalam rangka aktualisasi diri siswa dalam kelompok organisasi sekolah.

Sebagai norma, budaya sekolah adalah etika individu dalam sekolah dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, sehingga implikasi yang dialami baik dalam bentuk penghargaan dan hukuman adalah untuk meningkatkan kompetensi produktif yang menggambarkan berperilaku yang berorientasi ke masa depan. Semakin baik budaya sekolah sebagai sistem nilai, norma dan keyakinan individu yang dikembangkan dalam organisasi sekolah, maka akan semakin tinggi pula

kompetensi produktif siswa yang berhubungan dengan pendidikan kejuruan. Sebaliknya semakin rendah budaya sekolah maka akan semakin rendah pula kompetensi produktif siswa.

Kepala sekolah dan guru bertanggungjawab terhadap penciptaan budaya sekolah yang menyenangkan, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan masing-masing kemampuan peserta didik maka perlu menjaga kebersamaan dengan berbagai pihak dalam persiapan, maupun dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kebersamaan ini dapat dilakukan melalui interaksi antara siswa dengan guru dan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Pertemuan antara guru, orang tua siswa dan masyarakat ini dapat memberikan informasi yang bermakna tentang pentingnya kerjasama dengan berbagai pihak guna meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kebersamaan pembinaan siswa sebagai bagian dari budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang berlaku yang telah menjadi kebiasaan warga sekolah. Untuk itu salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pengembangan budaya sekolah melalui pendekatan moral keagamaan. Semua nilai baik baik yang berlandaskan nilai moral selalu bertujuan memulikan manusia. Sementara itu nilai moral agama yang dianut telah pula berkembang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Indonesia. Penanaman nilai budaya masyarakat berdasarkan nilai moral agama yang telah berlaku dapat memperkuat budaya sekolah

melalui pesantren kilat, pesan motivasi berprestasi dapat dilakukan melalui pesan-pesan, dan kegiatan kemanusiaan yang melibatkan warga sekolah.

Warga sekolah perlu mempunyai motivasi yang tinggi dalam mensukseskan pembelajaran melalui kreativitas yang tinggi, sehingga dapat menjembatani kesenjangan perbedaan antara siswa. Budaya kehati-hatian dalam memperlakukan siswa, harus dapat mengoptimalkan potensi semua siswa yang mengacu kepada kemandirian belajar. Untuk itu, pada pembelajaran produktif, potensi siswa harus dikembangkan, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Untuk itu aktivitas guru dan warga sekolah dengan siswa yang dikembangkan tidak hanya dalam aktivitas pembelajaran semata, tetapi guru dan siswa juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, sehingga rasa saling percaya diantara segenap warga sekolah terbina dalam suasana yang lebih alami.

2. Hubungan Kinerja Guru terhadap kompetensi produktif

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja guru terhadap kompetensi produktif. Hal ini berarti, semakin tinggi kinerja guru, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai siswa.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2005) mengatakan bahwa guru yang bermutu memberikan hubungan yang tinggi pula terhadap mutu pendidikan. Piet A. Sahertian (1997) mengatakan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal ini merupakan bagian dari kinerja guru seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan

perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Melalui kinerja guru di atas diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, kinerja guru khususnya bidang produktif harus dapat meningkatkan domain psikomotor, termasuk dalam bidang seni, pendidikan kejuruan, dan pendidikan khusus. Belajar dalam domain psikomotor berarti mengembangkan suatu kemampuan produktif siswa dalam bidang tertentu. Guru produktif sangat berperan dalam pembelajaran, agar keterampilan yang diajarkan sejalan dengan tujuan pendidikan, maka guru keterampilan, maka guru produktif memiliki kualifikasi dan persyaratan kewenangan mengajar dan memiliki kompetensi. Dalam beberapa hal, kinerja dan keterampilan produktif dapat menghasilkan suatu produk tertentu sehingga penilaian terhadap produk tersebut dapat diganti dengan pengamatan terhadap kinerja aktual (Anita, 1993).

Bloom dalam taksonominya terhadap hasil belajar (Taksonomi Bloom) mengategorikan hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor atau *motor skill domain* (Bloom, 1977:7). Kawasan kognitif mengacu pada respon intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mengacu pada respon sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan perbuatan (*action*) fisik.

Hal penting berkaitan dengan kinerja guru adalah memberikan layanan, bimbingan, serta bantuan kepada siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran, melalui interaksi dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi merupakan prasyarat dalam proses pembelajaran. Karena berkomunikasi efektif dapat mendorong pemahaman siswa terhadap konten pembelajaran. Untuk itu, setiap guru perlu dibekali dengan kemampuan komunikasi efektif, yaitu komunikasi yang memberikan kemampuan menjelaskan dan contoh-contoh yang lebih akurat dengan pilihan kata yang tepat. Pengalaman di lapangan menunjukkan, bahwa kurangnya penguasaan komunikasi guru merupakan salah satu faktor penyebab kurang efektifnya proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan berkomunikasi juga diperlukan dalam berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat lingkungan sekolah.

Peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran untuk memiliki keahlian dalam mendidik, mengajar dan melatih, maka guru dalam mengembangkan diri agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar ini dapat dilakukan melalui validasi sejawat. Validasi sejawat dapat memberikan masukan-masukan yang lebih akurat dari suatu proses pembelajaran yang sesungguhnya. Hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa koordinasi antar guru, guru dengan guru pembimbing khusus belum berjalan dengan baik sehingga tindakan korektif yang membangun tidak terlaksana dengan baik.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan validasi seawat sangat mendesak untuk dilakukan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai implikasi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat yang pada gilirannya menuntut peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru . Untuk itu keterampilan guru perlu ditingkatkan melalui seminar dan lokakarya guna memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pembaharuan pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor penting untuk kesinambungan dalam penyesuaian terhadap pengetahuan dan keterampilan yang selalu berproses dan mengalami perubahan.

Sumber informasi bagi guru merupakan bagian penting dalam meningkatkan kemampuannya, utama informasi seawat. Untuk itu forum komunikasi guru perlu dibentuk dalam suatu jaringan komunikasi seperti website, forum komunikasi tradisional lainnya. Disamping itu perlu dikembangkan suatu informasi dalam bentuk jurnal kajian ilmiah yang berkaitan dengan tugas guru . Intinya suatu forum dapat memberikan informasi yang berguna baik bagi guru, siswa dan masyarakat luas.

Dalam proses pembelajaran, pendidik diharapkan dapat menerima dengan penuh tanggung jawab atas peserta didik, dan berperilaku sedemikian rupa sehingga peserta didik menerima sepenuhnya pendidik. Dalam proses pembelajaran, penguatan atau *reinforcement* adalah suatu hal yang penting dalam memberikan motivasi yang lebih kuat pada siswa

Melalui proses pembelajaran, pendidik dimungkinkan menampilkan berbagai tingkah laku dengan corak yang berbeda. Masing-masing tingkah laku itu dapat dikategorikan sebagai tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Tingkah laku yang dapat diterima perlu dimantapkan sehingga tingkah laku tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang menjadi panutan bagi peserta didik, sedangkan tingkah laku yang tidak dapat diterima sedapatnya diredam, dilemahkan, dan dihilangkan sehingga tidak tertampilkan lagi. Upaya pemantapan tingkah laku yang dapat diterima itulah disebut dengan penguatan.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki wawasan yang luas, berkenaan dengan pengajaran dengan memahami dan menyikapi secara positif pentingnya pengajaran dalam pendidikan pada umumnya. Guru yang pandai, bijaksana, dan berwibawa serta memiliki keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan siswa ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan sikap positif yang diperlukan dalam kemandirian dan hidupnya di kemudian hari.

3. Hubungan Motivasi belajar terhadap kompetensi produktif

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar terhadap kompetensi produktif. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,115. Ini berarti 11,5 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel motivasi belajar.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2004) yang mengemukakan bahwa motivasi dapat mendorong siswa untuk berbuat, motivasi dapat menentukan arah perbuatan siswa dan motivasi dapat menyeleksi perbuatan siswa. Dengan motivasi tersebut diharapkan siswa dapat berbuat, menentukan arah dan menyeleksi perbuatan sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik termasuk memhubungani tinggi rendahnya kompetensi produktif siswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula kompetensi produktif yang dicapai, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula kompetensi produktif siswa tersebut.

Motivasi sebagai salah satu faktor internal hanya dapat diaktifkan oleh siswa itu sendiri, tetapi ransangannya dapat dimulai dari luar yang biasanya berasal dari guru atau lingkungannya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan motivasi siswanya baik melalui kinerja dirinya maupun dengan cara pengkondisian lingkungannya agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar lebih lanjut sehingga pada akhirnya dapat menyenangi apa yang dipelajarinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap kompetensi produktif antara lain melalui ransangan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran khususnya mata pelajaran kompetensi produktif. Untuk itu dalam proses pembelajaran hendaknya para guru dapat memberikan kepada siswa tugas-tugas yang bersifat “menantang” seperti pemecahan masalah.

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu tersebut, antara lain (1) menggunakan kejadian baru, tidak layak, dan bertentangan ataupun dengan melakukan perubahan yang tiba-tiba terhadap kondisi yang mapan, (2) menggunakan cara lain yang dapat memberikan sentuhan emosional daripada yang hanya sekedar materi intelektual atau prosedur, (3) memberikan kesempatan belajar lebih banyak mengenai hal-hal yang mereka tahu dan percayai, (4) membuat hal-hal yang asing menjadi biasa maupun membuat hal-hal yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa, dan (5) membimbing siswa agar dapat menyelidiki sendiri sehingga dapat memperoleh pengalaman yang dapat memberikan pemahaman yang tahan lama, serta mampu mengajukan pertanyaan.

Di samping itu di dalam proses pembelajaran seharusnya siswa dapat dibantu agar mereka dapat tertarik dan sungguh-sungguh belajar serta mampu mengapresiasi dan memahami fenomena yang ada di lingkungannya. Semuanya itu tidak dapat dicapai bila pengajaran hanya disampaikan secara verbal belaka, melainkan siswa harus didorong untuk melihat, mengalami dan mempelajari suatu objek tertentu secara lebih rinci, sehingga dapat menemukan sendiri keterkaitan konsep dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Agar kondisi tersebut dapat terwujud dan dapat membangkitkan motivasi siswa ingin berusaha mencari dan belajar sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merencanakan apa yang akan dilakukan, membuat keputusan, melakukan kesalahan, dan membiarkan mereka menentukan sendiri cara memperbaiki kesalahan tersebut, serta

merasakan kepuasan dalam mencapai keberhasilan. Hal ini menyebabkan siswa memperoleh pengalaman sebagai akibat dari pilihannya sendiri, sehingga dapat merupakan kepuasan yang sangat bermakna bagi siswa bersangkutan dan secara kumulatif dapat memotivasi rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka. Dalam meningkatkan motivasi siswa melalui proses belajar mengajar diingatkan bahwa proses belajar mengajar disebut baik apabila guru dapat menjadikan siswa sebagai lawan interaksi dinamis.

Lebih lanjut ditambahkan bahwa untuk membangkitkan motivasi belajar sebaiknya guru dapat : (1) memakai stimulus baru untuk menarik perhatian siswa baik yang relevan maupun yang tidak relevan dengan isi pelajaran, (2) melemparkan pertanyaan/masalah, (3) melakukan lempar usul dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempunyai ide yang berbeda tanpa melakukan kritik terhadap respon yang diberikannya, (4) memberikan contoh pengalaman pribadi yang menyangkut unsur emosi dan menggunakan bahasa pribadi serta cerita yang benar-benar terjadi, (5) memulai dengan sesuatu yang telah diketahui siswa, baru kemudian diberikan suatu sudut pandang lain dalam membahasnya, (6) memberikan analogi dan membuat hal-hal yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit, (7) membicarakan tentang tujuan jangka panjang serta menunjukkan hubungannya dengan pelajaran, (8) memberikan kesempatan untuk memperoleh tingkat keberhasilan tinggi pada kondisi yang hanya terdapat sedikit kemungkinan kegagalan, (9) memberikan kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok kecil guna mencapai patokan/target yang ditentukan, (10)

mengajak siswa untuk menentukan patokan dan tugas yang harus dilakukan, (11) memberikan kesempatan untuk belajar mandiri untuk siswa yang mempunyai keinginan berprestasi dan kemandirian yang tinggi, (12) mendiskusikan dengan siswa tentang bagaimana mengerjakan tugas yang tidak menyenangkan, (13) memberikan pujian maupun penguatan untuk tugas-tugas yang telah diselesaikan, (14) menghubungkan keberhasilan dengan karakteristik pribadi siswa (misalnya kemampuannya atau usahanya), (15) menunjukkan hubungan yang tidak biasa untuk selalu membangkitkan motivasi dengan jalan (a) memberikan informasi yang agak di luar ruang lingkup pembicaraan, (b) memakai situasi dan kejadian baru atau tidak disangka-sangka, dan (c) memakai bahan atau situasi yang bersifat pribadi atau emosional.

4. Terdapat hubungan positif budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar terhadap kompetensi produktif. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,225. Ini berarti 22,5 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel motivasi belajar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004) ada dua faktor yang menghubungkan hasil belajar, yaitu : (1) faktor internal adalah faktor yang timbul dari

dalam diri siswa itu sendiri, misalnya keadaan fisik, minat, tingkat kecerdasan, motivasi dan (2) faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa itu sendiri, misalnya faktor lingkungan dan faktor sosial. Tilaar (2006) dalam proses belajar dan mengajar walaupun kurikulum yang telah ditetapkan dengan bagus, menentukan standar isi yang tinggi, tetapi apabila tidak tersedia guru yang profesional maka tujuan kurikulum tersebut akan sia-sia. Selain itu faktor sarana dan prasarana seperti gedung, alat dan fasilitas praktik, laboratorium/workshop yang up to date dan diharapkan pihak SMK dapat mengembangkan kerjasama dengan dunia usaha/industri serta memperluas akses dan kemudahan bagi siswa

Selanjutnya Leighbody (1986), bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran, hal yang harus disiapkan oleh guru adalah pemilihan tempat belajar, menciptakan lingkungan belajar, pendidik harus membuat kelas belajar nyaman mungkin sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan tidak menimbulkan kejenuhan terhadap siswa.

Selanjutnya memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana harus memadai, seperti alat-alat pelajaran, pencahayaan, ventilasi serta kondisi ruangan kelas yang layak pakai di samping pendidik melakukan pemilihan terhadap bahan-bahan serta alat-alat belajar yang relevan dan memadai. Kemudian yang lebih penting menurut Leighbody adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Kegiatan belajar produktif mencakup: (1) belajar memasang peralatan hingga betul-betul dapat dioperasikan, dan (2) belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu (Ruijters dan Utomo, 1991). Siswa yang melakukan kegiatan memasang secara benar hingga instrumen sebuah mesin dapat beroperasi dapat dikatakan telah melakukan kegiatan belajar produktif. Untuk mencapai keterampilan produktif pada tingkat mahir siswa mestilah melakukan latihan secara terus-menerus atau berulang-ulang berdasarkan keterampilan yang telah dipelajari.

Kegiatan belajar produktif terutama dalam bidang keteknikan menerapkan teori, melalui proses pengendalian pikiran dan perasaan dalam bentuk, yaitu (1) menggunakan keterampilan dasar, (2) membuat sketsa, menggambar, dan menghitung, (3) mengoperasikan dan mengendalikan, (4) merawat, memelihara, dan memperbaiki (Schippers dan Patriana, 1994).

Dalam kegiatan ini, tampak jelas, bahwa siswa yang belajar haruslah memiliki motivasi belajar, karena harus berkemauan tinggi membuat sketsa-sketsa gambar, lalu menghitung ukuran, katakanlah sebuah mesin. Selain itu, diperlukan juga kemampuan dalam mengendalikan dan merawat, memelihara, dan memperbaiki peralatan yang digunakan. Mengacu pada keterampilan ini, maka siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah menggunakan peralatan yang menghedaki keterampilan yang lebih tinggi.

5. Perbedaan Kompetensi produktif antara siswa SMK RSBI dan SMK SSN

Temuan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kompetensi produktif antara siswa SMK RSBI dengan siswa SMK SSN. Kompetensi produktif kelompok siswa SMK RSBI lebih tinggi daripada SMK SSN.

Temuan penelitian ini telah sesuai dengan standar proses pembelajaran pada SMK RSBI, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2007 menjelaskan bahwa "sekolah berstandar internasional pada pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur Standar Nasional Pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Delapan standar nasional pendidikan tersebut meliputi: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian.

Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan. Menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan. Standar pengelolaan sekolah bertaraf internasional ini haruslah memenuhi standar pengelolaan yang menerapkan standar ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir serta menerapkan sistem administrasi sekolah berbasis teknologi dan komunikasi. Diperkaya dengan

model proses pembelajaran sekolah unggul dari Negara anggota OECD dan/ atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan

Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran. Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya.

6. Perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dan SMK SSN

Temuan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dengan SMK SSN. Budaya Sekolah SMK RSBI lebih baik daripada SMK SSN.

Temuan ini sesuai dengan tujuan penyelenggaraan RSBI untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan sekaligus internasional. Penyelenggaraan RSBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai, norma dan standar internasional serta etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya bangsa dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai secara internasional (kurikulum, siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan dana).

Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, dijabarkan dalam PP 19/2005 dan lebih rinci lagi dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneur, jiwa patriot, dan jiwa innovator.

RSBI sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan bertaraf internasional, harus tetap memegang teguh untuk mengembangkan jati diri, nilai-nilai bangsa Indonesia, di samping mengembangkan daya progresif global yang diupayakan secara eklektif inkorporatif melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang diperlukan dalam era kesejagatan, yaitu religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, seni, solidaritas, kuasa, dan etika global.

7. Perbedaan Kinerja Guru antara SMK RSBI dan SMK SSN

Temuan penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja guru antara SMK RSBI dengan SMK SSN. Artinya, tidak ada perbedaan tinggi rendahnya kinerja guru antara SMK RSBI dengan SMK SSN.

Temuan ini tidak sesuai dengan Pernendiknas Nomor 78 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan sekolah berstandar internasional, menjelaskan bahwa "sekolah berstandar internasional pada pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan Negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah berstandar internasional ini haruslah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan dari negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*).

Temuan ini tidak sesuai dengan Suryadi (2005) mengatakan bahwa "guru yang bermutu memberikan hubungan yang tinggi pula terhadap mutu pendidikan". Tolok ukur tersebut menurutnya didasarkan atas kemampuan profesional yang terdiri dari kemampuan intelektual, sikap dan budaya kerjanya.

Kinerja guru adalah wujud perilaku kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Dengan kata lain kinerja guru adalah kompetensi guru dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan terhadap siswa

yang dilihat dari kompetensi dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja guru antara SMK RSBI dengan SMK SSN disebabkan banyak factor, antara lain adalah baik guru di SMK RSBI maupun di SMK SSN pada umumnya telah mendapatkan sertifikat pedidik melalui sertifikasi guru. Dengan demikian diasumsikan bahwa guru yang di SMK RSBI dan SMK SSN memiliki kinerja yang tidak karena telah sama-sama telah menjadi guru profesional yang ditandai sertifikat guru.

8. Perbedaan Motivasi Belajar antara Siswa SMK RSBI dan SMK SSN

Temuan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa SMK RSBI dengan siswa SMK SSN. Motivasi belajar siswa SMK RSBI lebih tinggi daripada SMK.

Temuan ini, sangat mendukung visi Pendidikan Nasional dan visi Depdiknas, adalah “terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional”. Penyelenggaraan RSBI memiliki implikasi bahwa penyiapan insan Indonesia bertaraf internasional yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global.

Temuan ini didukung oleh penyelenggaraan RSBI memenuhi standar sarana dan prasarananya bertaraf internasional, Setiap ruang belajar harus berbasis teknologi informasi komputer dan memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan

sarana digital. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis IT. Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia. Dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan lain sebagainya.

Pembelajaran menekankan pada proses kegiatan siswa yang aktif mencari, menemukan sekaligus mempresentasikan temuan belajarnya. Sekolah bertaraf Internasional diharapkan menerapkan azas-azas pembelajaran aktif yang mengakses 5 pilar pendidikan (*religious awareness, learning to know, learning to do, learning to be, and learning how to live together*) dalam pengelolaan pembelajaran dengan rincian: pendekatan yang digunakan berfokus pada siswa dengan merangsang rasa ingin tahu dan hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mampu membangun pengetahuannya sendiri.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan agar sesuai dengan prosedur dan menghasilkan penelitian yang akurat. Namun, dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini hanya dibatasi pada faktor-faktor internal tertentu saja padahal kompetensi produktif selain dihubungkan variabel Budaya Sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar, juga dihubungkan oleh faktor lain.

Kedua, jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan untuk mengukur kinerja guru dan menggunakan skala likert dengan lima pilihan untuk mengukur motivasi belajar. Penggunaan jenis intrumen ini memiliki kelemahan, antara lain memungkinkan subjek penelitian (responden) menjawab pernyataan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dialami atau dirasakannya, sehingga data yang terkumpul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada dua tempat, yaitu di SMK Negeri 1 Bukittinggi dan SMK Negeri 2 Padang. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian yang diperolehpun terbatas pada populasi yang mempunyai karakteristiknya sesuai dengan kondisi yang sama.

Keempat, kemungkinan terdapat bias dalam jawaban responden terhadap keadaan yang sesungguhnya, hal ini disebabkan waktu pengumpulan data /pengisian kuesioner oleh responden mungkin tidak pada situasi dan kondisi yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif budaya sekolah terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa apabila budaya sekolah ditingkatkan, maka kecenderungan kompetensi produktif siswa akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,127. Ini berarti 12,7 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel budaya sekolah.
2. Terdapat hubungan yang positif kinerja guru terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa apabila kinerja guru ditingkatkan, maka kecenderungan kompetensi produktif siswa akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,132. Ini berarti 13,2 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel kinerja guru.
3. Terdapat hubungan yang positif motivasi belajar terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa apabila motivasi belajar siswa ditingkatkan, maka kecenderungan kompetensi produktifitas siswa akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,115. Ini berarti 11,5 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel motivasi belajar.

4. Terdapat hubungan yang positif budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa apabila budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama ditingkatkan, maka kecenderungan kompetensi produktifitas siswa akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan koefisien diterminasinya sebesar 0,225. maka ini berarti 22,5 % varians kompetensi produktif dijelaskan oleh variabel budaya sekolah, kinerja guru dan motivasi belajar secara bersama-sama.
5. Terdapat perbedaan signifikan budaya sekolah SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat, di mana budaya sekolah di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN
6. Terdapat perbedaan tidak signifikan kinerja guru SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat, di mana kinerja guru di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN
7. Terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat SMK, di mana motivasi belajar siswa di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN
8. Terdapat perbedaan signifikan kompetensi produktif SMK RSBI dan SMK SSN Negeri Sumatera Barat SMK, di mana kompetensi produktif di SMK RSBI lebih baik dari SMK SSN

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, kinerja guru, dan motivasi belajar berhubungan secara signifikan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat dikemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Meningkatkan Kompetensi produktif melalui Budaya Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah berhubungan secara signifikan terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah, semakin baik budaya sekolah maka semakin baik kompetensi produktif siswa SMK. Oleh karena itu budaya sekolah harus ditingkatkan.

Diantara ide-ide kongkrit yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi produktif melalui peningkatan budaya sekolah adalah:

Pertama, kepala sekolah bersama guru, dan komite sekolah membentuk forum peningkatan budaya sekolah. Forum ini diharapkan dapat menerapkan peraturan, tata tertib dan disiplin yang mengutamakan kompetensi dalam belajar. Melalui forum ini, siswa diarahkan: (1) memakai pakaian seragam sekolah, (2) menggunakan alat dan bahan sesuai dengan fungsinya, (3) membersihkan mesin dan alat setelah praktikum, (4) menyimpan alat, peralatan dan membuang sampah/bram pada tempatnya, (5) datang dan pulang

sekolah sesuai jadwal. Diharapkan budaya SMK mirip sama dengan budaya industri.

Kedua, kepada guru diharapkan membentuk kelompok pembimbing produktif. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan aktif meningkatkan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya penguasaan kompetensi produktif. Selanjutnya, siswa akan dibimbing: (1) menghidupkan mesin-mesin sesuai prosedur dan langkah kerja, (2) menyelesaikan lembaran pekerjaan (*job sheet*) sesuai ukuran, dan (3) memperhatikan tanda pengerjaan dan tingkat ketelitian yang dianjurkan. Bimbingan-ini akan mengarahkan siswa pada pembentukan kompetensi produktif yang berkembang di industri.

Ketiga, kepala sekolah bersama guru diharapkan membentuk kelompok belajar produktif. Melalui ini diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai-nilai kebersamaan dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Guru dianjurkan merancang tugas mandiri dan kelompok. Dengan menyelesaikan lembaran kerja (*job sheet*) yang merupakan tugas kelompok (*team*), maka siswa akan membudayakan kerjasama yang saling tolong menolong. Disamping itu, dapat juga dilakukan membentuk klub olah raga dan seni, kelompok Pramuka dan Palang Merah Indonesia (PMI), kelompok generasi muda Islam, memperingati hari besar islam dan nasional.

Apabila kegiatan-kegiatan emperis di atas dapat terwujud, maka budaya sekolah akan menjadi lebih baik yang mengarah pada budaya industri

dan pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK Sumatera Barat.

2. Upaya Meningkatkan Kompetensi Produktif melalui Peningkatan Kinerja Guru.

Berdasarkan hasil penelitian, kinerja guru berhubungan secara signifikan terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah, semakin baik kinerja guru, maka semakin baik kompetensi produktif siswa SMK. Oleh karena itu kinerja guru harus ditingkatkan.

Diantara ide-ide kongkrit yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah:

Pertama, kepala sekolah diharapkan memberikan kesempatan yang sama pada guru produktif mengikuti pengalaman industri (*industrial experience*). Melalui kegiatan ini, guru produktif akan memiliki pengalaman langsung dengan dunia usaha dan industri yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kinerjanya.

Kedua, kepala sekolah bersama komite sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana/prasarana, media pembelajaran, alat-alat dan bahan labor/pratikum. Melalui kegiatan ini, guru produktif akan dapat menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kinerjanya.

Ketiga, guru produktif aktif mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG), seminar, penataran, yang berkaitan dengan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, media, alat dan bahan pembelajaran serta model pembelajaran. Disamping itu guru juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2/S3). Kegiatan ini, akan membantu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kinerjanya.

Apabila kegiatan-kegiatan empiris di atas dapat diterapkan di sekolah, maka kinerja guru akan meningkat dalam melaksanakan pembelajaran dan pada gilirannya dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat.

3. Upaya Meningkatkan Kompetensi Produktif melalui Peningkatan Motivasi Belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar berhubungan secara signifikan terhadap kompetensi produktif siswa SMK Negeri Sumatera Barat. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah, semakin baik motivasi belajar, maka semakin baik kompetensi produktif siswa SMK. Oleh karena itu motivasi belajar harus ditingkatkan.

Diantara ide-ide kongkrit yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah:

Pertama, kepala sekolah bersama guru membentuk tim/pengelola kunjungan industri (*fieldtrip*) bagi siswa dan meningkatkan kerjasama dengan

dunia usaha dan industri (*link and match*) terutama dengan institusi pasangan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa akan termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi produktif.

Kedua, kepala sekolah bersama guru mengembangkan kreativitas siswa melalui lomba karya tulis ilmiah (LKTI) bidang produktif minimal tiap tahun. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa akan termotivasi belajar mandiri, memembangkan ide dan memperoleh penghargaan baik dari sekolah, teman maupun keluarga yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi produktif.

Ketiga, mengembangkan konseling dengan cara pengadministrasian hasil tes, seperti tes motivasi dan bakat, tes intelegensi, tes hasil belajar dan sebagainya. Berdasarkan hasil tes tersebut guru dapat menunjukkan kepada siswa tentang kelebihan dan kelemahannya yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi produktif.

Keempat, mengadakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap langkah-langkah yang dilakukan, dalam rangka mengukur atau memberikan informasi mengenai perkembangan siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya, serta upaya pengarahan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Apabila kegiatan-kegiatan empiris di atas dapat terwujud, maka motivasi belajar akan menjadi lebih baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK Sumatera Barat.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah bersama guru, siswa dan komite sekolah diharapkan membentuk forum peningkatan budaya sekolah.
2. Kepala sekolah dan guru diharapkan membentuk kelompok pembimbing peningkatan kompetensi produktif.
3. Kepala sekolah bersama guru diharapkan membentuk kelompok belajar produktif.
4. Kepala sekolah diharapkan memberikan kesempatan yang sama pada guru produktif mengikuti pengalaman industri (*industrial experience*).
5. Kepala sekolah bersama komite sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana/prasarana, media pembelajaran, alat-alat dan bahan praktikum.
6. Guru produktif aktif mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG), seminar/lokakarya, penataran.
7. Kepala sekolah bersama guru membentuk tim/pengelola kunjungan industri (*fieldtrip*) dan meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha dan industri (*link and match*).
8. Kepala sekolah bersama guru mengembangkan kreativitas siswa melalui lomba karya tulis ilmiah (LKTI) bidang produktif.
9. Perlu mengembangkan tes motivasi, tes bakat, tes intelegensi, tes hasil belajar dan sebagainya.

10. Perlu mengadakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap langkah-langkah yang dilakukan, dalam rangka mengukur atau memberikan informasi mengenai perkembangan siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.
11. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat bersama-sama dengan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota, perlu mencari peluang untuk menambah jumlah SMK RSBI di Sumatera Barat

DAFTAR RUJUKAN

- Amnarino, Anthony A. et. al. 1991. *Curriculum theory and Design in Physical Education*. London: CV. Mosley Company.
- Arifin Rois, Amirullah dan Siti Fauziah. 2003. *Perilaku Organisasi*, Malang: Bayumedia.
- Bargon, Paul. 2002. *Standar Kompetensi Tenaga Kerja Bidang Teknologi Berdasarkan Tuntutan Industri Dalam Era Globalisasi* (Makalah Seminar). Padang: Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. *Keadaan tenaga kerja Indonesia*. Jakarta.
- Bower, Gordon H dan Hilgard, Ernest R.1981. *Theory of learning*, fifth edition. New Jersey, Printice Hall.
- Brunner, (<http://www.brunner.com>). . di akses tanggal 8 Desember 2010.
- Camp, G. C. & Hillison, J. H. 1984. Prosser's six-sixteen theorem: Time for reconsideration. *Journal of Vocational and Technical Education*, 1, 13-21.
- Clinton, R. E. 1984. *A rationale for collaboration: The view from industry. Collaboration vocational education and the privat sector (pp.43-53)*. Arlington, VA: The American Vocational Association.
- Depdiknas. 2001. *Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020*, Jakarta: Ditjen, Dikdasmen, Dit Dikmenjur.
- Depdiknas. 2006. *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2010. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2008. *Garis-Garis Besar Program Pembinaan SMK tahun 2008*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumberdaya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Djuwita, Efriyani. 2003. *Memilih dan Mencari Kerja Sesuai Dengan Bakat dan Kepribadian*. Jakarta : Kawanusaka.

- Dewey.J (.....) diakses tanggal 10 September 2010.
- Elida. 2011. *Pengaruh Musik dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Praktek Produktif di SMK Kelompok Pariwisata se Sumatera Barat*. Disertasi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Elliott, Stephen N, dkk. 1996. *Educational psychology*. Second Edition.London: Brown & Benchmark.
- Encyclopedia: 98482 di akses tanggal 5 September 2010.
- Evans, R. N. & Edwin, L. H. 1978. *Foundation of vocational education*. Columbus, OH: Charles E. Merril Publishing Company.
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. 1984. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Field, Laurie. 1991. *Training for Competence*. London: Logman Cheshire Limited.
- Fuadi, Anwar. 2009. *Negeri 5 Menara*, Jakarta: Gramedia. PT. Pustaka Utama.
- Fouss, Donald E and Troppmann, Robert. 1981. *Effective coaching: A psychological approach*. New York: Wiley.
- Gagne, Robert. M.1985. *Principles of Insturctional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert. M .1986. *The condition of learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert. M. & Driscoll, M.P. 1988. *Essentials of Learning for Instruction*. (2nd Edition) Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pendidikan tenaga kerja nasional, kejuruan, kewiraswastaan, dan manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Herkovits, Merville. 1997. *Organization Theory*. New York: Oxford University Press.
- Hariana, Febriana. (2009). *Kontribusi Kinerja Kepala Sekolah dan Guru terhadap Kemampuan Motorik Siswa di SMKN 1 Pekanbaru*. Tesis, Padang.: Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

- Hirschi, Andreas. (2009) .*Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. Journal of vocational Behavior.* Pennsylvania State University.
- IEES.1986. *Indonesia Education and Human Resources Sector Review. Chapter VII-Vocational/Technical Education.* Jakarta: Depdikbud and USAID.
- Ilyas, Y. 1999. *Kinerja*, Depok: Badan Penerbit FKM UI, Cetakan Pertama.
- Ivancevich, John M. Robert Konopake, dan Michael T. Mattern. *Organizational Behavior and Management.* Seven Edition. New York: Mc Graw Companies, Inc. 2005.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2005. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Depdiknas, Bapenas dan Adicitakaryanusa.
- Jalinus, Nizwardi. 2002. *Profil Kurikulum Teknik dalam Rangka Pemenuhan Kompetensi Dunia Industri dalam Era Kesejagat* (makalah seminar). Padang: Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
- Jalinus, Nizwardi. 2006. *Sertifikasi Guru Kejuruan dan Implikasi Undang-Undang Guru dan Dosen.* Padang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- Jama, Jalius. 2010. *The philosophy and foundation of vocational aducation* (makalah) disampaikan pada University pendidikan Sultan Idris Malaysia. Padang: Graduate Program, Technical Fakulty State University of Padang.
- James H. Donnelly, James L. Gibson dan John M. Ivancevich. 1984. *Fundamentals of Management.* Texas, Business Publications, hal. 310.
- Karabel, R. L. & Hasley, R. A. 1977. *Vocational Education Outcomes: Perspective for Evaluation.* Columbus: NCRVE.
- Kaufman, H.G. 1978. Continuin education and job permormance. *Journal of Applied Psychology*, pp 58-65.
- Luthans, Fred. 2006. *Organizational behavior.* New York, Ny: McGraw-Hill, Book Company.Inc.
- Leighbody and D.M. Kidd. 1966. *Methods of Teaching Shop and Technical Subject.* New York: Delmar Publisher.
- LPJK. 2007. Materi Pelatihan Asesor Berbasis Kompetensi. Jakarta: LPJK Nasional.

- Macquarie, www.edic.mq.edu.au/index.htm di akses tanggal 09 Maret Oktober 2010 Mar'at.1984. *Sikap Manusia Perubahann Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Miner, Jacob. 1974. Family Insvesment in Human Capital: Earning of Woman. *Journal of Political Economy* 82 (2). Pp.48-56.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2001. Manajemen sumber daya manusia perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*,.Cetakan keenam, Penerbit: PT Remaja.
- Mubar, Muis.2008. Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Produktif Siswa SMK se-Kota Padang. Tesis, Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Musdar. 2005. Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada SMK. Tesis, Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- National Council for Research into Vocational Education (NCRVE). 1981. *Towards a theory of vocational educational*. Columbus, Ohio: NCRVE Publication.
- Nawawi, Hadari , *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Pt. Gunung Agung. 1996. Cet. Ke-1.
- Nolker, H. 1983. *Pendidikan Teknologi Kejuruan : Pengajaran, kurikulum, dan perencanaan*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Pabundu Tika, Moh. MM. 2006. Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan, Penerbit: Bumi Aksara.
- Pakpahan, Jorlin. 2002. *Perkembangan Pendidikan Menengah Kejuruan Pada Pelita VI*, Dirjend Dikdasmen DepDiknas Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna Susiani. 2009. Kajian Seklah Bertaraf Internasional (SBI) SMK Negeri 2 Salatiga dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya. Semarang: Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang.

- Robbins, Staphen P. 1989. *Management: "Concept and Applications"*. New Jersey: Prentice Hall, inc.
- Robert. J, David Yun Dai (2004). *Motivation, Emotion and Cognetin*. New Jersey: Prentice Hall, inc.
- Rochim, Taufiq. (1992). *Teori dan Teknologi Proses Permesinan*. Bandung: Laboratorium Teknik Produksi dan Metrologi Industri Jurusan Mesin Fakultas Teknologi Industri ITB.
- Ronald L. ...) di akses tanggal 15 September 2010.
- Ruijters, K dan Utomo, T.(1991). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sahertian , Piet A . 1992. *Supervisi pendidikan dalam rangka inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muchlas. 1992. *Keefektifan program pendidikan STM: Studi penelitian pelacakan terhadap lulusan STM rumpun mesin tenaga dan teknologi pengerjaan logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987*. Disertasi doktor IKIP Jakarta.
- Samsudi. 2008. "Pengembangan Model Sinkronisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Produktif SMK Bidang Rekayasa", *Laporan Penelitian Hibah Bersaing XII, Lembaga Penelitian UNNES*, Semarang.
- Sastrohadiwiryono, Siswanto. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bandung : Bumi Aksara.
- Schein, Edgar. 1991. "Psikologi Organisasi". Jakarta: PT. Pustaka Binaan Pressindo.
- Semiawan, Cony R. 1991. Januari. *Pengembangan kurikulum untuk SMKTA menyongsong era tinggal landas*. Makalah pada seminar pengembangan kurikulum PMK. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Sidi, Indrajati. 2002. *Menuju Masyarakat Pembelajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina bekerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.

- Simamora, Irma Gusti. (2009). Relevansi Kompetensi Siswa SMK Negeri Program Keahlian teknik mekanik Otomotif dengan Kebutuhan Dunia Usaha/Industri Otomotif di Kota Medan. Tesis, Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sudana, I. Made. 1998. Pola Sinkronisasi Kurikulum SMK di Jawa Tengah, *Laporan Penelitian BBI*, Jakart: DP2M.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 202. *Evaluasi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sukamto. 1988. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek P3 TK.
- Suryadi, A. 1999. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Surin, Bachtiar.1991. *Adz-Dzikra Terjemahan dan Tafsir Alquran*. Bandung: Angkasa.
- Smith, Bettye P dan Hall, Helen C. 2000. The Effect of Gender and years of Teaching Experience on Explanatory Style of Secondary Vocational Teachers. *Journal of vocational education research*. Volume 25, Issue 1
- Syarif, Aljufri Boctom . 1985. *Technical Teacher Training In Indonesia: A Study Relationships between Student Background Characteristic and Achievement (disertasi doktor)*. Indiana: Indiana University.
- Syarif, Aljufri Boctom. 2008. "*Optimasi pendidikan Kejuruan dalam Pembangunan SDM Nasional*". Makalah disajikan di Padang tanggal 3-6 Juni 2008.
- Syaodih, Nana. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syaodih, Nana, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung: Penerbit Aditama.
- Thorogood, Ray.1982. *Current themes in vocational education and training policies, Part I. Industrial and Commercial Training 9*, pp. 328-331.

- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuckman, B.W. 1997. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uwe Schippers dan Djadjang Madya Patriana. *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wallace, Richard C dan dan Engel, David E (1997). *The Learning School*. Thousand Oaks. CA: Corwin Press.
- Wenrich, Ralph C. & Wenrich, William J. 1974. *Leadership in administration of vocational education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Winkel. WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Grasindo.
- Woolfolk , Anita dan Niccolich, Lorraine McCune. 1984. *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey, Printice Hal.
- Zahri. 2000. *Pengembangan Model Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan se-Kota Pekanbaru*. Tesis. Padang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principles And Foundation*, New York: Thomas Y. Croweil & Row Publisher.